



**ISLAM TENGGER: SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI
DESA WONOKERTO KECAMATAN SUKAPURA
KABUPATEN PROBOLINGGO
TAHUN (1983-2012 M)**




SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
A. Mu'tashim Billah
NIM U20174022

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
OKTOBER 2023**



**ISLAM TENGGER: SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI
DESA WONOKERTO KECAMATAN SUKAPURA
KABUPATEN PROBOLINGGO
TAHUN (1983-2012 M)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam



Oleh:
A. Mu'tashim Billah
NIM U20174022

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
OKTOBER 2023**



**ISLAM TENGGER: SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI
DESA WONOKERTO KECAMATAN SUKAPURA
KABUPATEN PROBOLINGGO
TAHUN (1983-2012 M)**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Oleh:
A. Mu'tashim Billah
NIM U20174022

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing :



Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag.,M.Si
NIP.197212081998031001



**ISLAM TENGGER: SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI
DESA WONOKERTO KECAMATAN SUKAPURA
KABUPATEN PROBOLINGGO
TAHUN (1983-2012 M)**

SKRIPSI


Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi Sejarah Peradaban Islam


Hari: Rabu
Tanggal: 11 Oktober 2023

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris


Dr. Win Usuluddin, M.Hum.
NIP.197001182008011012


Dahimatul Afidah, M.Hum.
NIP. 197302272000031001

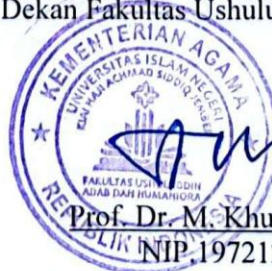
Anggota :


1. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si.
2. Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd.


()

()

Menyetujui
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora




Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag., M.Si
NIP.197212081998031001



MOTTO

Tradisi setiap bangsa adalah modal dan warisan abadi yang mengungkapkan kemajuan dan peradaban yang pernah dicapainya. Setiap bangsa pasti memiliki masa lalu sebelum menginjak masa kini dan membangun masa kini yang kokoh di atas pijakan masa lalu yang kuat.¹

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

¹ Yusri Abdul Ghani Andullah, *Historiografi Islam : dari masa klasik hingga masa modern*, Terj sub drajat (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004),



PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillahirobbilalamin

Terimakasih puji syukur kepada Allah SWT., yang tiada henti. Dzat yang Maha Pengasih dan Penyayang Engkau berikan kasih sayang kepadaku dan orang-orang di sekitarku. Shalawat Beserta salam tetap tertuju pada Nabi Muhammad SAW., skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak saya (Fauzan), Ibu saya (Ummal Khoir), yang telah ikut berjuang dan selalu mensupport dan terus memberi motivasi untuk kelancaran dan kesuksesan saya dalam menempuh pendidikan secara layak. Karya ini untuk kalian yang selalu mendo'akan keberhasilan saya dan memberikan dukungan baik dukungan moral maupun dukungan materi.
2. Kepada kakak saya (M. Ubaidillah) yang telah membantu memberi berbagai saran dalam penelitian skripsi ini.
3. Kepada Prof. Dr. Khusna Amal S.Ag M.Si selaku dosen pembimbing terimakasih atas dukungan yang tiada henti dan selalu menemani dalam penulisan skripsi ini.
4. Segenap Guru beserta Dosen yang telah ikhlas memberikan banyak ilmu pengetahuan hingga saat ini.
5. Teman-teman keluarga besar Pondok Pesantren Nurul Jadid yang memberikan dukungan materi maupun non materi.
6. Keluarga besar Sejarah Peradaban Islam 2017 UIN KHAS Jember yang saya tidak bisa sebutkan satu persatu.

- 
7. Keluarga MAPALA PALMSTAR UIN KHAS Jember yang terkenal dengan kekeluargaannya.
 8. Almamater tercinta Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember dan siapa saja yang mencintai dan menghargai keragaman tradisi Indonesia.

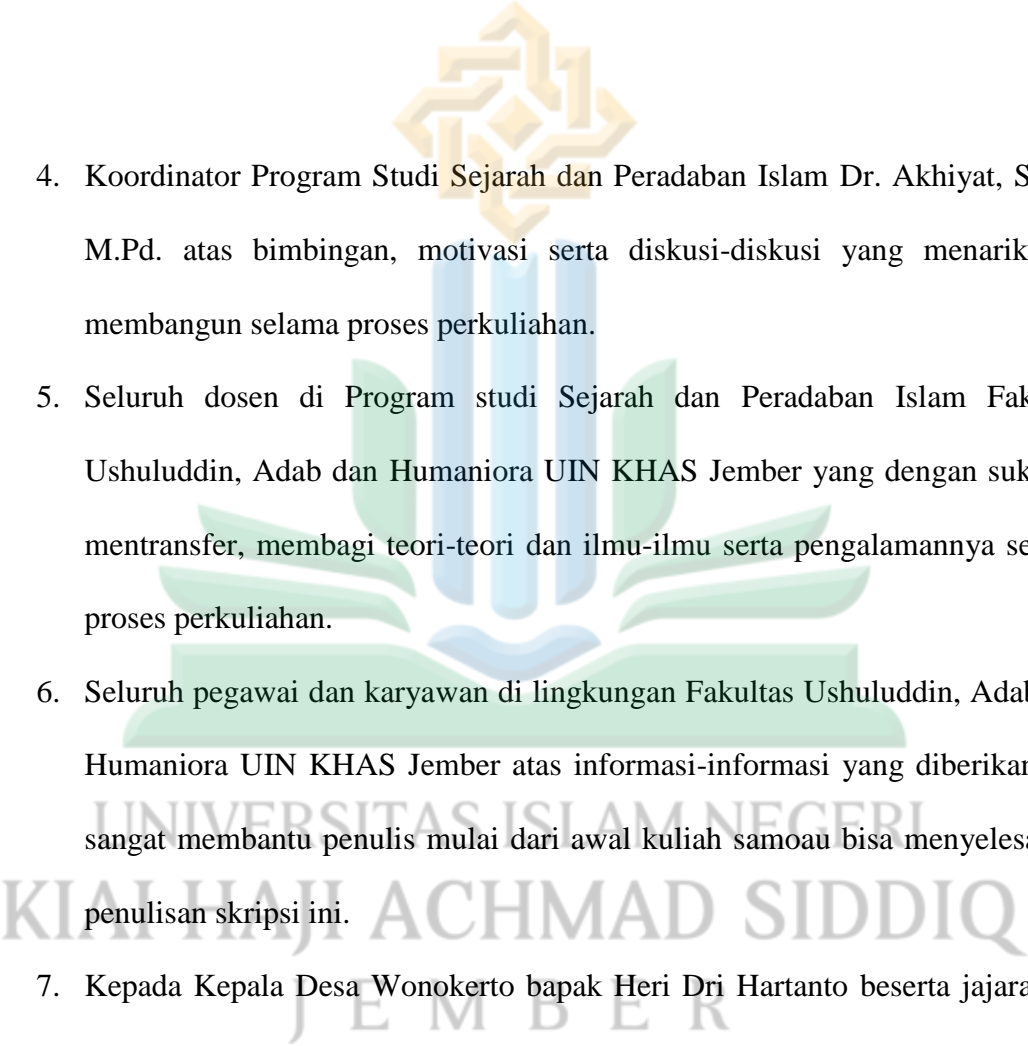
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, penulis mengucapkan banyak rasa syukur kepada Allah SWT atas setiap karunianya pada kita semua sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Islam Tengger: Sejarah Perkembangan Islam Di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Tahun (1983-2012 M)” Penulis sadar bahwasanya penyusunan skripsi ini banyak mengandung kesalahan sehingga penulis secara terbuka menerima saran dan kritikan yang konstruktif untuk kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Penulis juga mendapatkan banyak dukungan sehingga penulis hendak mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, selaku Rektor Universitas Islam Negeri KH. Achmad Siddiq Jember atas kesempatan dan fasilitas yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Sarjana.
2. Prof. Dr. M. Khusna Amal, S.Ag.,M.Si, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora sekaligus Dosen Pembimbing saya dan seluruh jajaran Dekanat yang lain atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Sarjana Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember.
3. Ketua Jurusan Studi Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember Dr. Win Usuluddin, M.Hum atas bimbingan dan motivasi yang diberikan selama proses perkuliahan.

- 
4. Koordinator Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam Dr. Akhiyat, S.Ag., M.Pd. atas bimbingan, motivasi serta diskusi-diskusi yang menarik dan membangun selama proses perkuliahan.
 5. Seluruh dosen di Program studi Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember yang dengan sukarela mentransfer, membagi teori-teori dan ilmu-ilmu serta pengalamannya selama proses perkuliahan.
 6. Seluruh pegawai dan karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora UIN KHAS Jember atas informasi-informasi yang diberikan dan sangat membantu penulis mulai dari awal kuliah samoua bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
 7. Kepada Kepala Desa Wonokerto bapak Heri Dri Hartanto beserta jajarannya yang telah membantu penulis memberikan data, juga kepada bapak Atmojo, Hariono, bapak Sunarji dan banyak lagi yang tak bisa disebutkan satu persatu yang telah menyempatkan waktunya untuk di wawancara. Semoga segala amal yang telah bapak atau ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang terbaik dari Allah SWT.

Akhirnya semoga segala amal baik yang telah dilakukan mendapat balasan yang sebaik mungkin dari Allah SWT., Atas segala kekurangan serta kekhilafan yang ada, sepuh hati penulis minta maaf yang sebesar-besarnya.

Jember, 02 Januari 2023

Penulis



ABSTRAK

A. Mu'tashim Billah, 2023. *Islam Tengger: Sejarah Perkembangan Islam Di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Tahun (1983-2012 M).*

Islam datang ke Jawa di saat budaya dan tradisi non-Islam terutama Hindu dan Budha telah mengakar dalam masyarakat, Dalam buku *The religion of java* (Cliffort Geertz) mendiskripsikan secara mendalam fenomena agama Jawa dengan menggunakan tiga tipologi yakni *abangan*, *santri* dan *priyayi*. Islam yang hadir di Indonesia bukanlah membangun peradaban tetapi merebut peradaban. Akulturasi budaya Jawa dan Islam di Jawa mengambil bentuk dialogis. Berbeda dengan akulturasi Islam dengan budaya Melayu yang mengambil bentuk integratif. Islam pada saat itu dihadapkan pada resistensi tradisi dan budaya lokal, sehingga ketegangan dan konflik Islam versus *kejawen* menjadi ciri utama perkembangan Islam di Jawa terutama pada abad ke-19 atau masa kolonial. Di suku Tengger Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo sebelum munculnya gerakan reformasi Hindu ada tahun 1980-an, upaya masyarakat Tengger untuk mendefinisikan kembali warisan leluhurnya dalam kaitannya dengan masyarakat Jawa hanya bersandar pada sumber-sumber budaya setempat. Agama dari masyarakat Tengger sendiri adalah agama Hindu, akan tetapi seiring berjalannya zaman, Agama Islam sekarang sudah menjadi mayoritas di suku Tengger termasuk di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

Adapun fokus penelitian yang dibahas dalam skripsi ini meliputi: 1) Bagaimana Sejarah dan perkembangan Islam di Tengger tahun 1983-2012 di Desa Wonokerto, Kec. Sukapura? 2) Hal-hal apa saja yang turut mendorong perkembangan Islam di Desa Wonokerto, Kec. Sukapura? 3) Bagaimana perubahan tradisi Suku Tengger setelah perkembangan di Desa Wonokerto, Kec. Sukapura? Tujuan dalam penelitian ini meliputi: 1) Memahami Sejarah dan perkembangan Islam di Tengger tahun 1983-2012 di Desa Wonokerto, Kec. Sukapura. 2) Memahami faktor pendorong perkembangan Islam di Desa Wonokerto, Kec. Sukapura. 3) Memahami perubahan tradisi suku Tengger setelah perkembangan Islam di Desa Wonokerto, Kec. Sukapura.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian Kualitatif yang bersifat deskriptif dan pendekatan sejarah. Tahapan heuristik dengan cara observasi, wawancara, dokumentasi, verifikasi (kritik terhadap data), interpretasi, dan historiografi. Adapun Teori yang digunakan oleh peneliti ialah menggunakan Teori Kinship atau Sistem Keekerabatan (David Schneider), dimana genealogis atau hubungan, darah, garis keturunan, dan hubungan keluarga. Hal ini menjelaskan mengenai judul Skripsi tentang Islam Tengger: Sejarah Perkembangan Islam Di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Tahun (1983-2012 M).

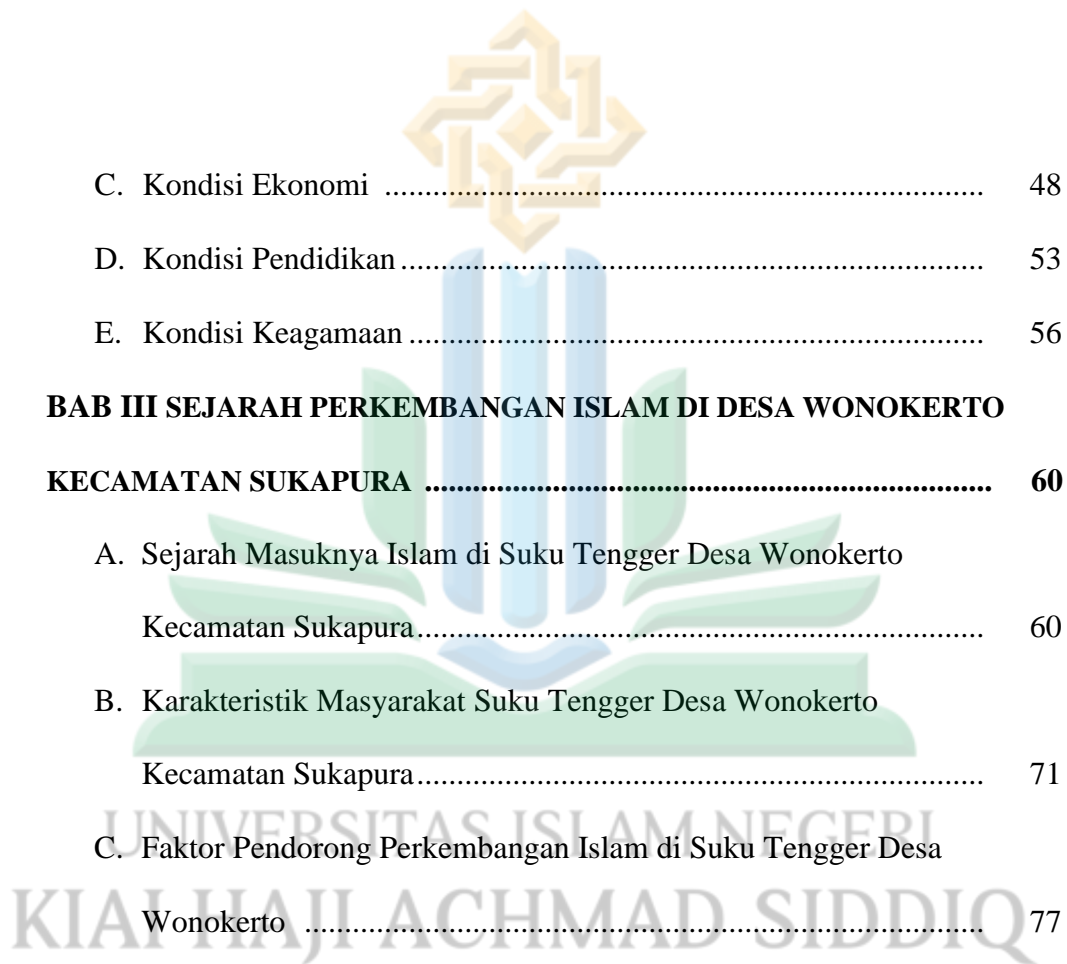
Hasil penelitian ini perkembangan Islam di Desa Wonokerto sejak adanya kebudayaan Islam atau tradisi yang bercorak keislaman yang mendorong berkembangnya agama Islam hampir menyerupai berkembangnya agama Islam di Nusantara. Penyebaran Islam juga dilakukan melalui bidang kesenian seperti terbang jidor.

Kata Kunci: *Islam Tengger, Sejarah, Identitas.*



DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENEKSAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Ruang Lingkup Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Studi Terdahulu	9
G. Kerangka Konseptual	11
H. Metode Penelitian	23
I. Sistematika Penulisan	32
BAB II KONDISI GEOGRAFI DAN SOSIAL DESA WONOKERTO	
KECAMATAN SUKAPURA	35
A. Kondisi Geografi	35
B. Kondisi Sosial	45



C. Kondisi Ekonomi	48
D. Kondisi Pendidikan	53
E. Kondisi Keagamaan	56
BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI DESA WONOKERTO	
KECAMATAN SUKAPURA	60
A. Sejarah Masuknya Islam di Suku Tengger Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura.....	60
B. Karakteristik Masyarakat Suku Tengger Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura.....	71
C. Faktor Pendorong Perkembangan Islam di Suku Tengger Desa Wonokerto	77
BAB IV TRADISI SUKU TENGER DESA WONOKERTO	
KECAMATAN SUKAPURA	81
A. Tradisi Masyarakat Desa Wonokerto	81
B. Dampak Islamisasi Masyarakat Wonokerto	92
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran – Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam datang ke wilayah Jawa saat budaya dan tradisi Hindu dan Budha mengakar kuat dalam masyarakat Jawa. Banyak budaya dan tradisi Islam yang memiliki karakteristik kuno atau Islam kejawen dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berperilaku atau adab, ibadah dan kegiatan kesehariannya. Misalnya; tradisi sandingan malam jum'at manis, peras di hari pernikahan, methik pari, dan lain-lain.

Sebelum budaya agama Hindu dan Budha berkembang dalam kehidupan masyarakat Jawa dahulunya penganut kepercayaan Animisme² dan Dinamisme.³ Setelah Agama Hindu dan Budha memasuki pulau Jawa lahirlah berbagai simbol-simbol reiligi, seperti kepercayaan kepada dewa dan dewi yang menjaga dan merawat alam semesta.

Pola dalam proses Islami Jawa sifatnya cenderung lebih akomodatif dan juga dapat berasimilasi dengan kebudayaan dan juga kepercayaan masyarakat lokal yang bisa dilihat melalui banyak karya sastra yang ada karya sastra tersebut sering pula diartikan sebagai serat yang dapat merepresentasikan dan juga menjelaskan pola dari percampuran budaya Jawa dengan ajaran Islam misalnya yang dimuat dalam serat *centhini* dan juga *Babad Tanah Jawa*. Surat tersebut merepresentasikan ajaran sufisme yang

² Kepercayaan Masyarakat luhur benda tertentu memiliki roh dan jiwa. penyembahan terhadap roh halus atau nenek moyang, meyakini bahwa roh sebagai penguasa alam semesta.

³ Kepercayaan bahwa setiap benda memiliki ruh yang wajib di hormati, penyembahan terhadap benda yang dianggap memiliki kekuatan ghaib.

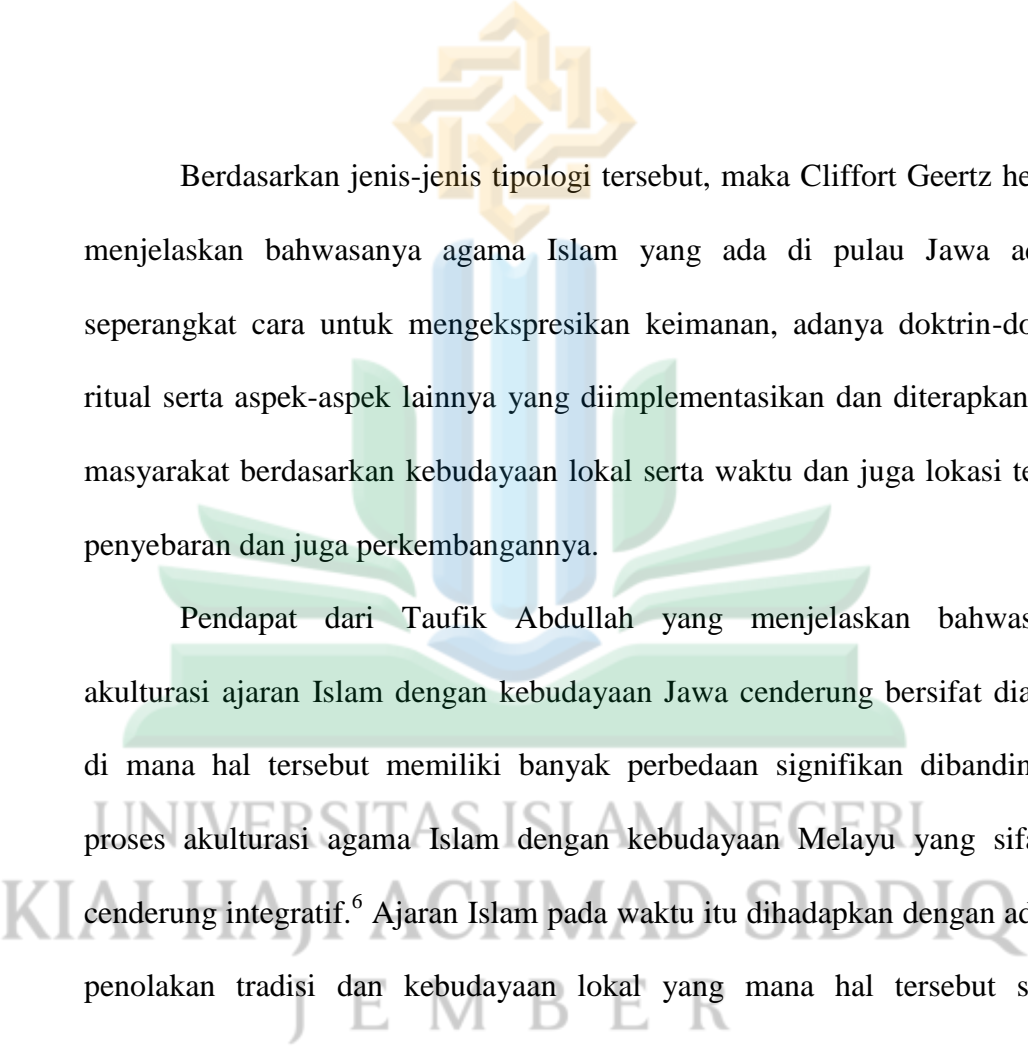
diakulturasikan dengan kebudayaan Jawa beserta tema-tema sufisme berkarakteristik Jawa dan berbahasa Jawa.⁴ Clifford Geertz dalam karyanya yang berjudul *The Religion of Java*, menjadi rujukan utama hampir seluruh peneliti Barat yang *concern* mengkaji agama Jawa, seperti Robert W. Hefner (1985 dan 2000).

Clifford Geertz berpendapat bahwa fenomena dalam agama di Jawa, dengan menggunakan tiga tipologi (berdasarkan kepercayaan Agama preferensi etis dan ideologi politik) yakni priyayi, santri, dan *abangan*.⁵ Yang sudah berlangsung sejak masa pemerintahan Mataram Islam abad ke-17.

Terdapat beberapa jenis akulturasi dan asimilasi kebudayaan yang ada misalnya yaitu santri dan abangan yang cenderung berhubungan dengan komitmen tentang keagamaan dan juga adanya jenis varian pria yang cenderung berafiliasi dengan kategori sosial. Abangan adalah istilah untuk seseorang yang cenderung kurang mentaati ajaran-ajaran agama. Santri di lain sisi adalah istilah untuk seseorang dengan komitmen kuat tentang ajaran-ajaran agama dengan indikator tingkat kepatuhannya untuk melakukan tindakan-tindakan sesuai dengan perintah agama. Prianya sendiri adalah istilah untuk seseorang yang dalam kacamata perekonomian dan juga kacamata sosial mempunyai kelas dan juga derajat yang cenderung lebih tinggi daripada mayoritas masyarakat lain di wilayah Jawa.

⁴ Ummi Sumbulah, "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif", dalam *Jurnal el Harakah*, Vol. 14, No. 1, (2012), 57.

⁵ Clifford Geertz, "*Abangan, Santri, Priyayi, dalam Masyarakat Jawa*", (Chicago: The University of Chicago press, 1964), 64.

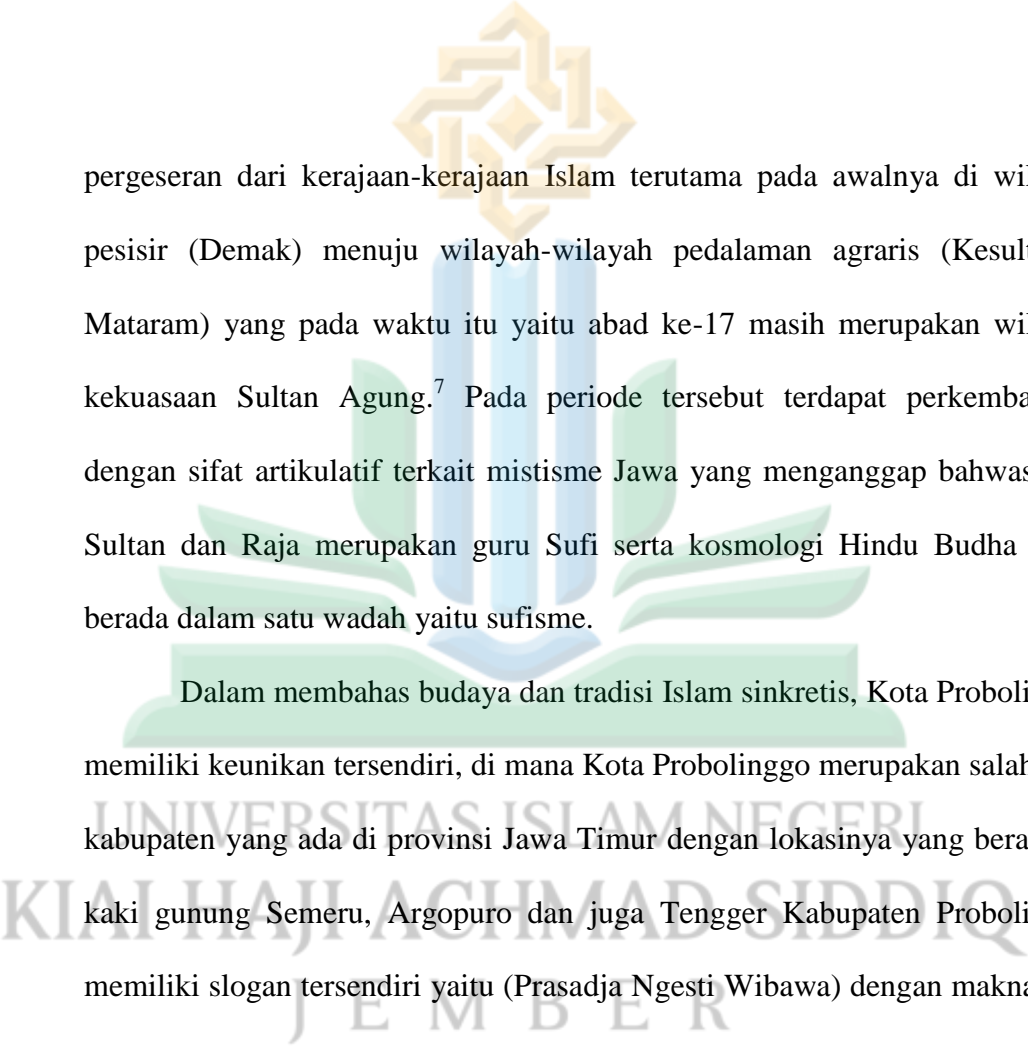


Berdasarkan jenis-jenis tipologi tersebut, maka Clifford Geertz hendak menjelaskan bahwasanya agama Islam yang ada di pulau Jawa adalah seperangkat cara untuk mengekspresikan keimanan, adanya doktrin-doktrin ritual serta aspek-aspek lainnya yang diimplementasikan dan diterapkan oleh masyarakat berdasarkan kebudayaan lokal serta waktu dan juga lokasi terkait penyebaran dan juga perkembangannya.

Pendapat dari Taufik Abdullah yang menjelaskan bahwasanya akulturasi ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa cenderung bersifat dialogis di mana hal tersebut memiliki banyak perbedaan signifikan dibandingkan proses akulturasi agama Islam dengan kebudayaan Melayu yang sifatnya cenderung integratif.⁶ Ajaran Islam pada waktu itu dihadapkan dengan adanya penolakan tradisi dan kebudayaan lokal yang mana hal tersebut sering menimbulkan berbagai konflik dan permasalahan antara ajaran Islam dengan kejawaan sekaligus menjadi karakteristik utama dalam berkembang dan juga penyebaran Islam di Pulau Jawa khususnya ketika memasuki abad 19 dan juga periode kolonialisme. Akulturasi ajaran Islam dengan kebudayaan Jawa cenderung bersifat memiliki pola dialogis yang dapat diartikan bahwasanya kebudayaan Jawa dengan Islam memiliki pola interaksi dan komunikasi berdasarkan struktur sosial agama

Perkembangan Islam di Pulau Jawa dapat dinilai merupakan suatu keberhasilan yang sangat baik yang menjadikan hal tersebut sebagai suatu fenomena yang memiliki keunikan hingga saat ini. Hal ini melihat adanya

⁶ Taufik Abdullah dan Rusli Karim, *metodologi Penelitian Agama sebuah Pengantar*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 58.

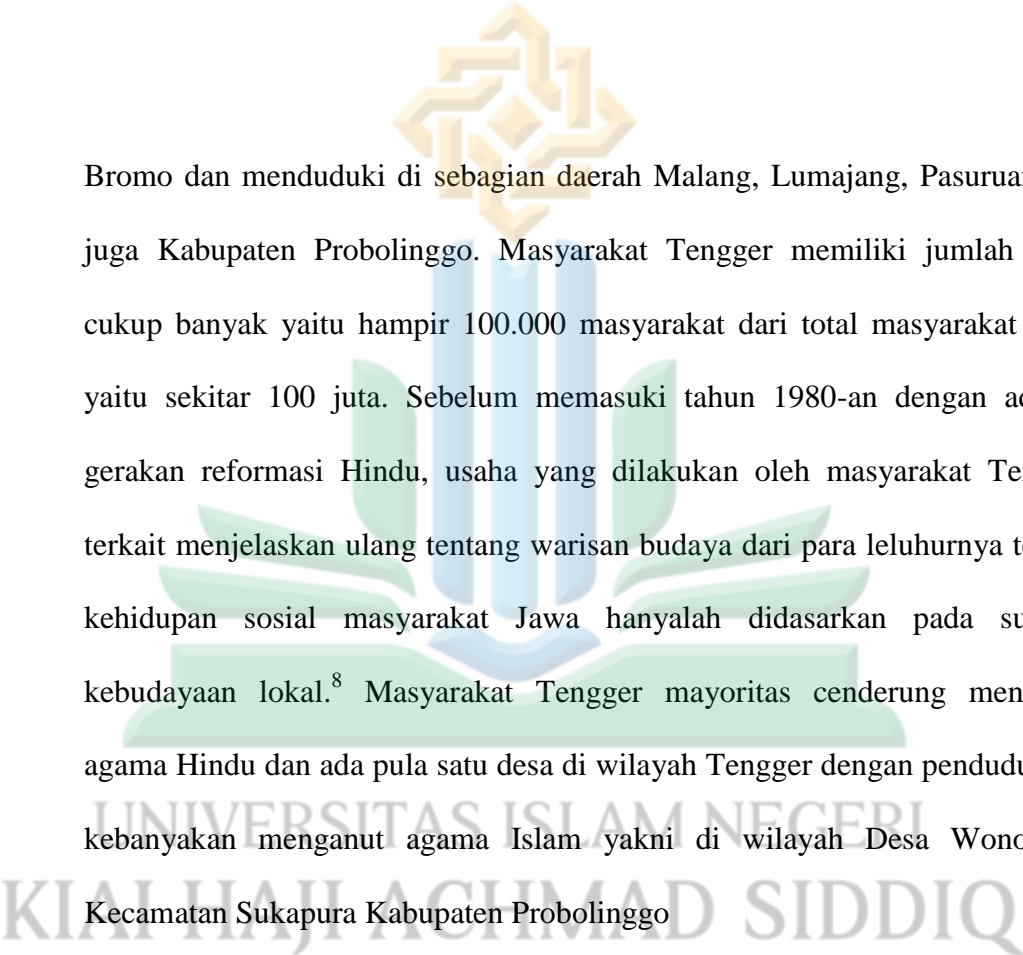


pergeseran dari kerajaan-kerajaan Islam terutama pada awalnya di wilayah pesisir (Demak) menuju wilayah-wilayah pedalaman agraris (Kesultanan Mataram) yang pada waktu itu yaitu abad ke-17 masih merupakan wilayah kekuasaan Sultan Agung.⁷ Pada periode tersebut terdapat perkembangan dengan sifat artikulatif terkait mistisme Jawa yang menganggap bahwasanya Sultan dan Raja merupakan guru Sufi serta kosmologi Hindu Budha yang berada dalam satu wadah yaitu sufisme.

Dalam membahas budaya dan tradisi Islam sinkretis, Kota Probolinggo memiliki keunikan tersendiri, di mana Kota Probolinggo merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jawa Timur dengan lokasinya yang berada di kaki gunung Semeru, Argopuro dan juga Tengger Kabupaten Probolinggo memiliki slogan tersendiri yaitu (Prasadja Ngesti Wibawa) dengan makna dari slogan tersebut yaitu “Prasadja” memiliki arti bersahaja, terus terang dan jujur, “Ngesti” memiliki arti yaitu memiliki tujuan, dapat mencipta serta memiliki keinginan sementara “Wibawa” memiliki arti kemuliaan dan keluhuran. Secara komprehensif slogan tersebut dapat diartikan sebagai rasa keikhlasan dan ketulusan untuk menuju kemuliaan. Dengan luas wilayah sekitar 1.696,166 Km persegi, tepatnya pada 1120 51’ – 1130 30’ Bujur Timur dan 70 40’ – 80 10’ Lintang Selatan, berada pada ketinggian 0-2500 m.

Masyarakat Tengger menjadi salah satu keunikan dikarenakan terdapat perpaduan budaya antara agama Islam dan budaya leluhur. Masyarakat Tengger sendiri merupakan masyarakat yang berada di area lereng gunung

⁷ Abdullah; Op.Cit; 59.



Bromo dan menduduki di sebagian daerah Malang, Lumajang, Pasuruan dan juga Kabupaten Probolinggo. Masyarakat Tengger memiliki jumlah yang cukup banyak yaitu hampir 100.000 masyarakat dari total masyarakat Jawa yaitu sekitar 100 juta. Sebelum memasuki tahun 1980-an dengan adanya gerakan reformasi Hindu, usaha yang dilakukan oleh masyarakat Tengger terkait menjelaskan ulang tentang warisan budaya dari para leluhurnya terkait kehidupan sosial masyarakat Jawa hanyalah didasarkan pada sumber kebudayaan lokal.⁸ Masyarakat Tengger mayoritas cenderung menganut agama Hindu dan ada pula satu desa di wilayah Tengger dengan penduduknya kebanyakan menganut agama Islam yakni di wilayah Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo

Berdasarkan uraian singkat diatas, dalam penelitian ini akan berfokus pada: Islam Tengger: Sejarah Perkembangan Islam di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Tahun (1983-2012 M).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan konteks penelitian maka peneliti akan menyusun fokus penelitian. Penyusunan fokus penelitian tersebut harus dibuat dengan rasional, spesifik, singkat dan jelas yang ditulis berbentuk pertanyaan.⁹

Adapun fokus penelitian dalam studi ini yaitu

⁸ Robert W. Hefner, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam* (Princeton: Princeton University Press, 1985), 17. (*In Tengger, this effort to come to terms with the surrounding society has often moved uncertainly and with heated debate. Like many smaller populations in developing societies, tengger have not had the scholars, archives, or time to recover their history.*)

⁹ Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017) 37.

1. Bagaimana perkembangan Islam tahun 1983-2012 M di Desa Wonokerto, Kec. Sukapura?
2. Bagaimana faktor pendorong perkembangan Islam tahun 1983-2012 M di Desa Wonokerto, Kec. Sukapura?
3. Bagaimana perubahan tradisi Suku Tengger setelah perkembangan Agama Islam tahun 1983-2012 M di Desa Wonokerto, Kec. Sukapura?

C. Ruang Lingkup Penelitian

Judul penelitian dalam skripsi ini “Islam Tengger: Sejarah Perkembangan Islam di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Tahun (1983-2012 M)” maka ruang lingkup temporal adalah antara tahun 1983 sampai tahun 2012. Pengambilan tahun 1983 sebagai awal penelitian ini dikarenakan kedudukan agama Islam mengalami kemajuan dan perkembangan secara pesat. Sedangkan tahun 2012 dipilih sebagai batas akhir penelitian dikarenakan pada tahun itu perkembangan Islam di Desa Wonokerto sudah merata. Yang dimaksud merata itu mayoritas penduduk di desa tersebut sudah beragama Islam.

Adapun ruang lingkup spesial pada studi ini yaitu mengambil tempat di Desa Wonokerto. Desa yang berada di wilayah kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Adapun batasan dari Desa Wonokerto tersebut yaitu bagian timur dan bagian utara yang dibatasi oleh desa sapikerep, bagian barat dibatasi dengan desa ngadas dan juga bagian Selatan yang dibatasi Desa Gadingrejo. Adapun Desa Wonokerto berada di wilayah yang memiliki ketinggian 1700 mdpl dengan kondisi topografi kebanyakan Lembah serta

bukit yang menjadikan Desa Wonokerto tersebut mempunyai keindahan alam yang luar biasa.¹⁰ Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura menjadi salah satu desa yang terdapat masyarakat bersuku Tengger, suku yang tinggal disekitar lereng gunung Bromo yang berada di Kabupaten Probolinggo, Pasuruan, Lumajang dan Malang.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian merupakan gambaran arah dari suatu penelitian yang konsisten dan berfokus terhadap permasalahan-permasalahan penelitian. Adapun penelitian ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan Sejarah dan perkembangan Islam di Tengger tahun 1983-2012 di Desa Wonokerto, Kec. Sukapura.
2. Mendeskripsikan faktor pendorong perkembangan Islam tahun 1983-2012 di Desa Wonokerto, Kec. Sukapura.
3. Mendeskripsikan perubahan tradisi suku tengger setelah perkembangan Agama Islam tahun 1983-2012 di Desa Wonokerto, Kec Sukapura.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Adanya penelitian ini semoga dapat memperkaya keilmuan program studi sejarah peradaban Islam serta memperkaya informasi dan juga wawasan yang bisa menambah cara pandang dan cara berpikir untuk dapat dijadikan literatur ilmiah tentang Islam Tengger: Sejarah

¹⁰ Sutjitro, "Perkembangan Agama Islam di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo", *Pancaran*, Vol. 2, No. 4, (November 2013), 67.

Perkembangan Islam Di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Tahun (1983-2012 M).

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini sangat berharga bagi peneliti terutama dalam hal menambah pengalaman dan juga wawasan peneliti sebab melalui penelitian yang dilakukan dapat menambah pandangan baru bagi peneliti agar dapat menyusun karya ilmiah yang lebih baik serta menjadi bekal awal untuk menyusun dan menjadikan penelitian selanjutnya di masa mendatang

b. Bagi Lembaga

- 1) Adanya studi ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan juga literatur penelitian baik untuk penyusunan makalah dan juga penulisan karya ilmiah lain di UIN KH. ACHMAD SIDDIQ Jember serta dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya di masa mendatang
- 2) Adanya studi ini diharapkan dapat dijadikan karya ilmiah yang berkontribusi besar terhadap perkembangan dan juga kemajuan terkait sejarah untuk program studi sejarah peradaban Islam
- 3) Untuk masyarakat luas, adanya studi ini semoga memberikan banyak wawasan dan informasi dalam mengkaji sejarah dan perkembangan Islam yang sangat penting dalam menghadapi modernisasi zaman

F. Studi Terdahulu

Adanya penelitian ini akan selalu berhubungan dengan penelitian terdahulu sebelumnya karena penelitian tersebut akan dijadikan referensi untuk mengkaji dan membahas penelitian ini Serta dijadikan bahan komparasi karena. Adapun penelitian Penelitian terdahulu yang menjadi bahan komparasi tersebut memiliki relevansi dan hubungan terkait sejarah perkembangan Islam Suku Tengger. Peneliti telah berhasil mengumpulkan beberapa penelitian terdahulu untuk dijadikan referensi yang diantaranya adalah:

Pertama, Kosim dalam skripsinya pada tahun 2013 yang berjudul, *Perkembangan Agama Islam Di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo*. Dalam skripsi tersebut kajian pembahasannya adalah tentang proses akulturasi budaya dengan agama Islam, mulai dari masuknya sampai pengaruh agama Islam pada saat itu. Dalam skripsi tersebut lebih memfokuskan kepercayaan masyarakat suku tengger terutama setelah datangnya agama Islam di wilayah tersebut.¹¹ Persamaan objek penelitian membahas perkembangan Islam di Desa Wonokerto itu, Adapun perbedaannya adalah objek kajiannya.

Kedua, Solihin Bahari dalam skripsinya pada tahun 2016 yang berjudul, *Analisis dampak Akulturasi Budaya Masyarakat Suku Tengger di Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo*. Dalam skripsi tersebut membahas tentang Akulturasi Budaya Masyarakat Tengger bertolak belakang

¹¹ Kosim, "Perkembangan Agama Islam Di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo", (*Skripsi*, Universitas Jember, Jember, 2013).

nya pemahaman tersebut dengan Masyarakat selama ini.¹² Adapun perbedaannya adalah objek kajiannya.

Ketiga, Mohammad Ali Hisyam dalam jurnalnya pada tahun 2015 yang berjudul, *Harmoni Lintas Agama Masyarakat Tengger*. Yang berisi Pluralitas Agama Masyarakat Suku Tengger mulai dari aspek bahasa, adat istiadat, etnis, budaya, hingga agama.¹³ Persamaan objek penelitian membahas tentang bagaimana kerukunan Masyarakat lintas Agama yang ada di Tengger. Adapun perbedaannya adalah objek kajiannya.

Keempat, Ali Maksum dalam pada tahun 2015 yang berjudul, *Politik Identitas Masyarakat Tengger Dalam Mempertahankan Sistem Kebudayaan Dari Hegemoni Islam Dan Kekuasaan*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwasanya masyarakat Tengger dianggap sebagai masyarakat yang dapat menjaga kebudayaan dan juga tradisinya dengan kuat walaupun diterpa banyak perubahan zaman yang berlangsung secara berkelanjutan, masyarakat Tengger masih memiliki daya dan kemampuan untuk berpegang teguh terhadap tradisi dan kebudayaannya yang merupakan warisan leluhur mereka.¹⁴ Adapun perbedaannya adalah objek kajiannya.

Kelima, M. Khoironi Ishaq pada tahun 2018 yang berjudul, *Pengalaman Keagamaan Bagi Muallaf Suku Tengger Di Dusun Pusung Duwur Desa Argosari Kabupaten Lumajang*. Yang berisi proses

¹² Solihin Bahari, "Analisis Dampak Akulturasi Budaya Masyarakat Suku Tengger di Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo", (*Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2016).

¹³ Mohammad Ali Hisyam, "Harmoni Lintas Agama Masyarakat Tengger", *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 2, (September 2015).

¹⁴ Ali Maksum, "Politik Identitas Masyarakat Tngger Dalam Mempertahankan Sistem Kebudayaan Dari Hegemoni Islam Dan kekuasaan", *El-Harakah*, Vol. 17, No. 1, (2015).

berkembangnya Islam di Dusun Pusung Duwur dan para muallaf yang melawan segala penolakan yang digencarkan oleh warga dusun.¹⁵ Persamaan objek penelitian membahas Tengger namun beda wilayah yang dimana disana disebutkan Kabupaten Lumajang. Adapun perbedaannya adalah objek kajiannya.

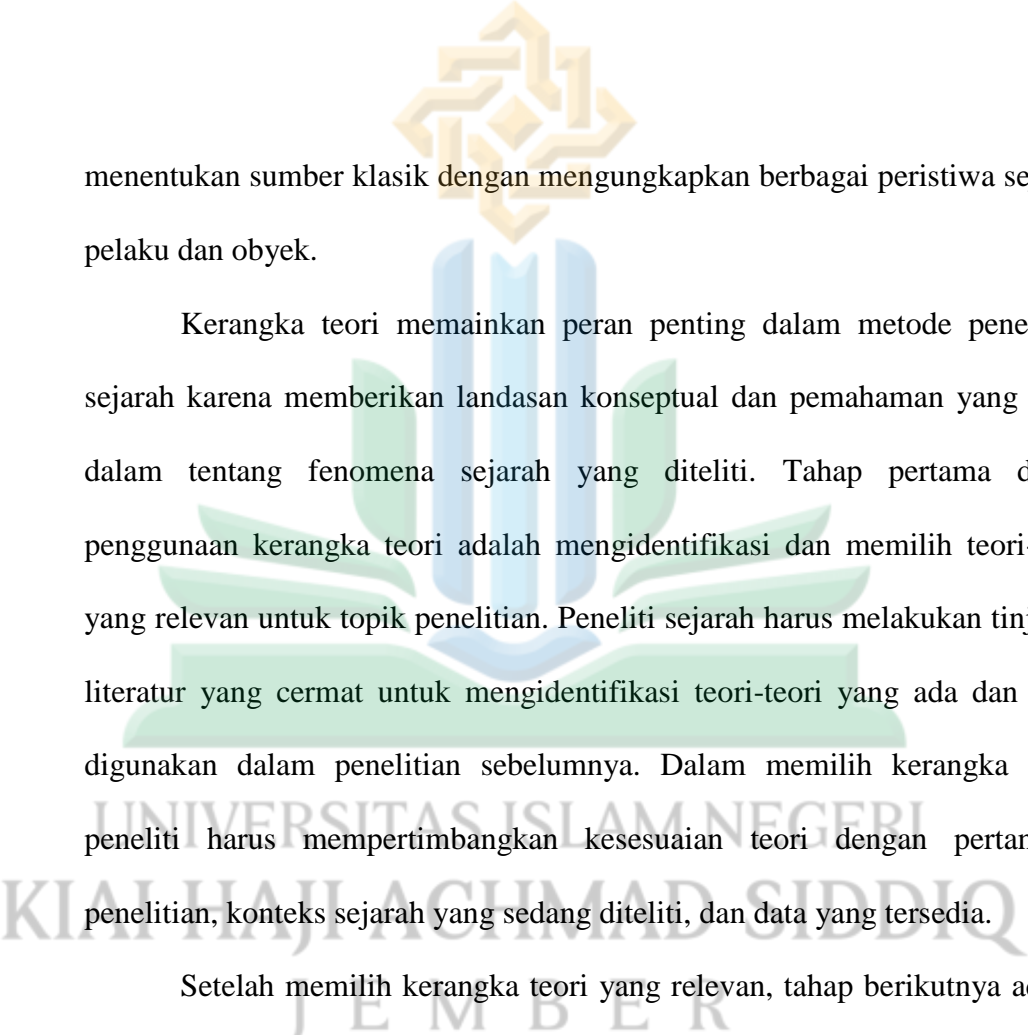
Keenam, Muhammad Riza Umami dalam skripsi nya pada tahun 2020 yang berjudul, *Sejarah Masuknya Islam Ke Suku Tengger Surorowo Pasuruan*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwasanya Mayoritas penduduk Tengger surowo menganut agama Hindu sebelum Islam datang di wilayah tersebut. Mayoritas masyarakat tersebut mempunyai banyak budaya dan tradisi yang berhubungan dengan agama Hindu dan ajarannya.¹⁶ Persamaan objek penelitian membahas sejarah masuknya Islam namun beda Desa Dan Kabupaten. Adapun perbedaannya adalah objek kajiannya.

G. Kerangka Teori

Penelitian tentang Islam Tengger: Sejarah Perkembangan Islam di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo tahun 1983-2012 M menggunakan penelitan kualitatif deskriptif untuk mengetahui fenomena yang dilakukan secara langsung peneiliti di tepatnya sebagai subjek instrumen kunci untuk merumuskan bagaimana perkembangan Islam di Desa Wonokerto. Dengan menggunakan pendekatan sejarah (historis) untuk

¹⁵ M. Khoroni Ishaq, "Pengalaman keagamaan Bagi Muallaf Suku Tengger di Dusun Pusung Duwur Desa Argosari Kabupaten Lumajang", *Jurnal Fis.ANT*, Vol.47, No.18.

¹⁶ Muhammad Riza Umami, "Sejarah Masuknya Islam ke Suku Tengger Surorowo Pasuruan", (*Skripsi*, Universitas Sunan Ampel, Surabaya, 2020).



menentukan sumber klasik dengan mengungkapkan berbagai peristiwa sejarah pelaku dan obyek.

Kerangka teori memainkan peran penting dalam metode penelitian sejarah karena memberikan landasan konseptual dan pemahaman yang lebih dalam tentang fenomena sejarah yang diteliti. Tahap pertama dalam penggunaan kerangka teori adalah mengidentifikasi dan memilih teori-teori yang relevan untuk topik penelitian. Peneliti sejarah harus melakukan tinjauan literatur yang cermat untuk mengidentifikasi teori-teori yang ada dan telah digunakan dalam penelitian sebelumnya. Dalam memilih kerangka teori, peneliti harus mempertimbangkan kesesuaian teori dengan pertanyaan penelitian, konteks sejarah yang sedang diteliti, dan data yang tersedia.

Setelah memilih kerangka teori yang relevan, tahap berikutnya adalah mengaplikasikan kerangka teori tersebut dalam menganalisis data dan menginterpretasi peristiwa sejarah. Peneliti harus menggunakan kerangka teori sebagai landasan untuk memahami peristiwa, menyusun hipotesis, dan membentuk kerangka pemikiran analitis. Dengan mengaplikasikan kerangka teori, peneliti dapat memberikan penjelasan dan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi peristiwa, hubungan sebab-akibat, dan dinamika sosial yang terkait.

Tahap terakhir adalah mengevaluasi dan mengembangkan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian sejarah. Peneliti sejarah harus mengkaji dan mempertimbangkan kelemahan, keterbatasan, dan relevansi kerangka teori yang digunakan. Selain itu, peneliti juga dapat mengembangkan atau

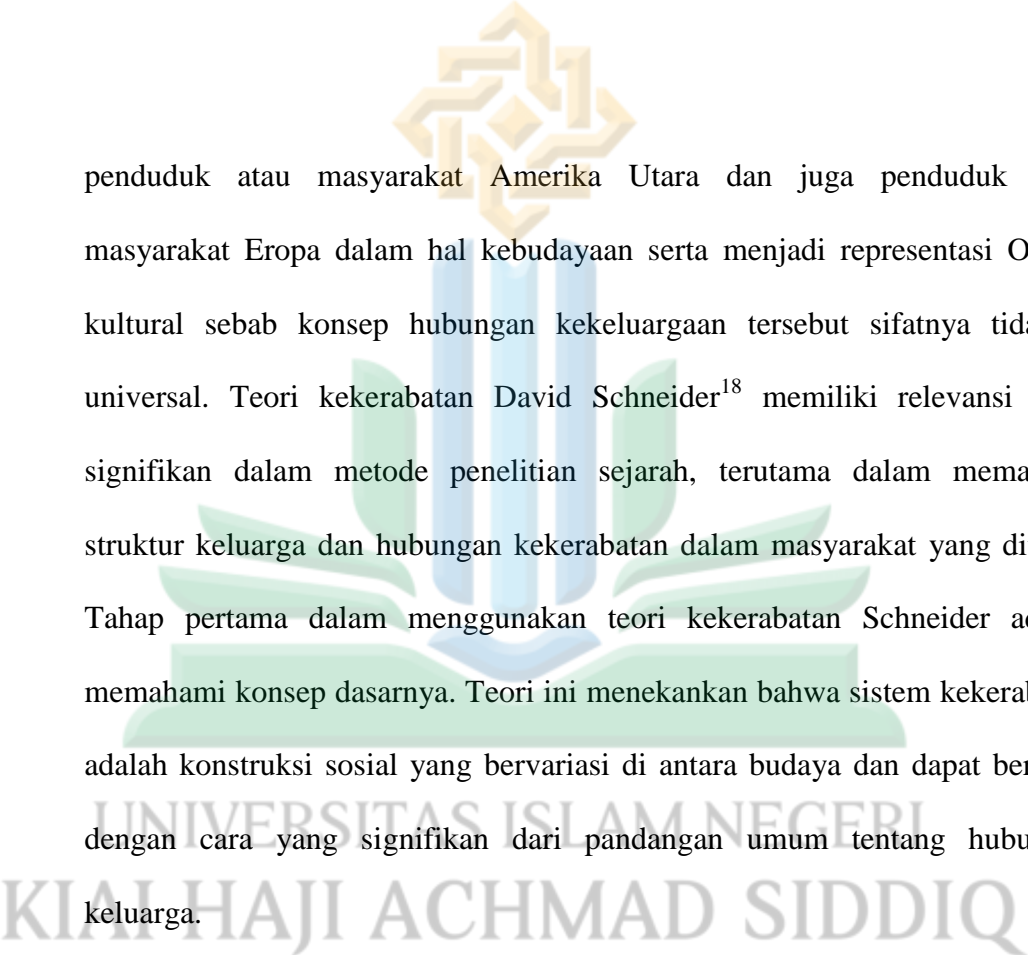
menggabungkan kerangka teori yang ada untuk memperkaya pemahaman tentang peristiwa sejarah yang diteliti. Dengan mengevaluasi dan mengembangkan kerangka teori, peneliti dapat meningkatkan validitas dan kekuatan interpretasi dalam penelitian sejarah.

Dengan mengikuti tahapan ini, peneliti sejarah dapat memanfaatkan kerangka teori dalam penelitian mereka. Kerangka teori membantu menyusun landasan konseptual, menganalisis data, dan memberikan interpretasi yang lebih kaya terhadap peristiwa sejarah. Dengan demikian, penggunaan kerangka teori dalam penelitian sejarah dapat meningkatkan kualitas dan keakuratan penelitian, serta memperkaya pemahaman kita tentang masa lalu.

Kerangka teori Dalam penelitian ini memuat berbagai telaah dan kajian beberapa teori sekaligus menjadi referensi dan juga tambahan perspektif bagi peneliti selama mengadakan penelitian. Pembahasan teori dengan rinci dan komprehensif tersebut dapat memberikan tambahan wawasan secara mendalam bagi peneliti untuk melakukan pengkajian dan menjawab permasalahan penelitian.¹⁷ Dalam melakukan penelitian ini peneliti menetapkan sebuah teori yang selaras dengan studi dan literasi terkait sejarah sosial keagamaan sehingga dalam menyusun penelitian ini maka penulis akan memakai metode penelitian sejarah.

Teori yang digunakan dalam pendekatan historis dan sosiologis yakni teori kinship atau sistem kekerabatan David Schneider di mana hubungan darah, keluarga dan keturunan adalah ilusi etnosentris yang diciptakan

¹⁷ Tim Penyusun, *Pedoman penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember press, 2017), 46.

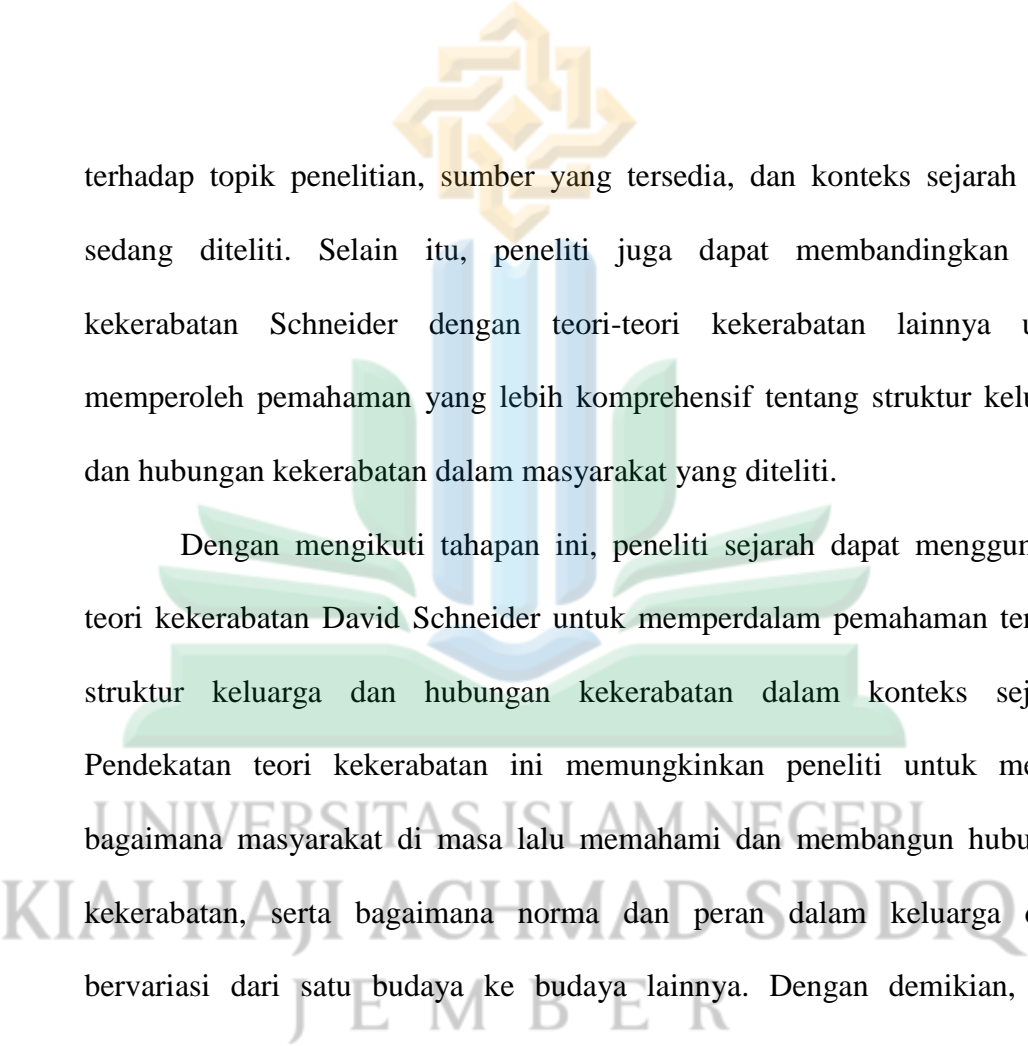


penduduk atau masyarakat Amerika Utara dan juga penduduk serta masyarakat Eropa dalam hal kebudayaan serta menjadi representasi Obsesi kultural sebab konsep hubungan kekeluargaan tersebut sifatnya tidaklah universal. Teori kekerabatan David Schneider¹⁸ memiliki relevansi yang signifikan dalam metode penelitian sejarah, terutama dalam memahami struktur keluarga dan hubungan kekerabatan dalam masyarakat yang diteliti. Tahap pertama dalam menggunakan teori kekerabatan Schneider adalah memahami konsep dasarnya. Teori ini menekankan bahwa sistem kekerabatan adalah konstruksi sosial yang bervariasi di antara budaya dan dapat berbeda dengan cara yang signifikan dari pandangan umum tentang hubungan keluarga.

Setelah memahami konsep teori kekerabatan Schneider, tahap berikutnya adalah menganalisis data dan sumber sejarah dengan menggunakan kerangka teorinya. Peneliti sejarah dapat menerapkan kategorisasi dan model hubungan kekerabatan yang diajukan oleh Schneider untuk menganalisis dan menginterpretasikan data genealogi, catatan keluarga, dan sumber sejarah lainnya yang berhubungan dengan struktur keluarga dan hubungan kekerabatan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola dan norma kekerabatan yang khas dalam masyarakat yang diteliti.

Tahap terakhir adalah mengevaluasi kekuatan dan keterbatasan teori kekerabatan Schneider dalam konteks penelitian sejarah yang sedang dilakukan. Peneliti sejarah harus mempertimbangkan relevansi teori ini

¹⁸ David Schneider, *American Kinship: A Cultural Account*, 1968.



terhadap topik penelitian, sumber yang tersedia, dan konteks sejarah yang sedang diteliti. Selain itu, peneliti juga dapat membandingkan teori kekerabatan Schneider dengan teori-teori kekerabatan lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang struktur keluarga dan hubungan kekerabatan dalam masyarakat yang diteliti.

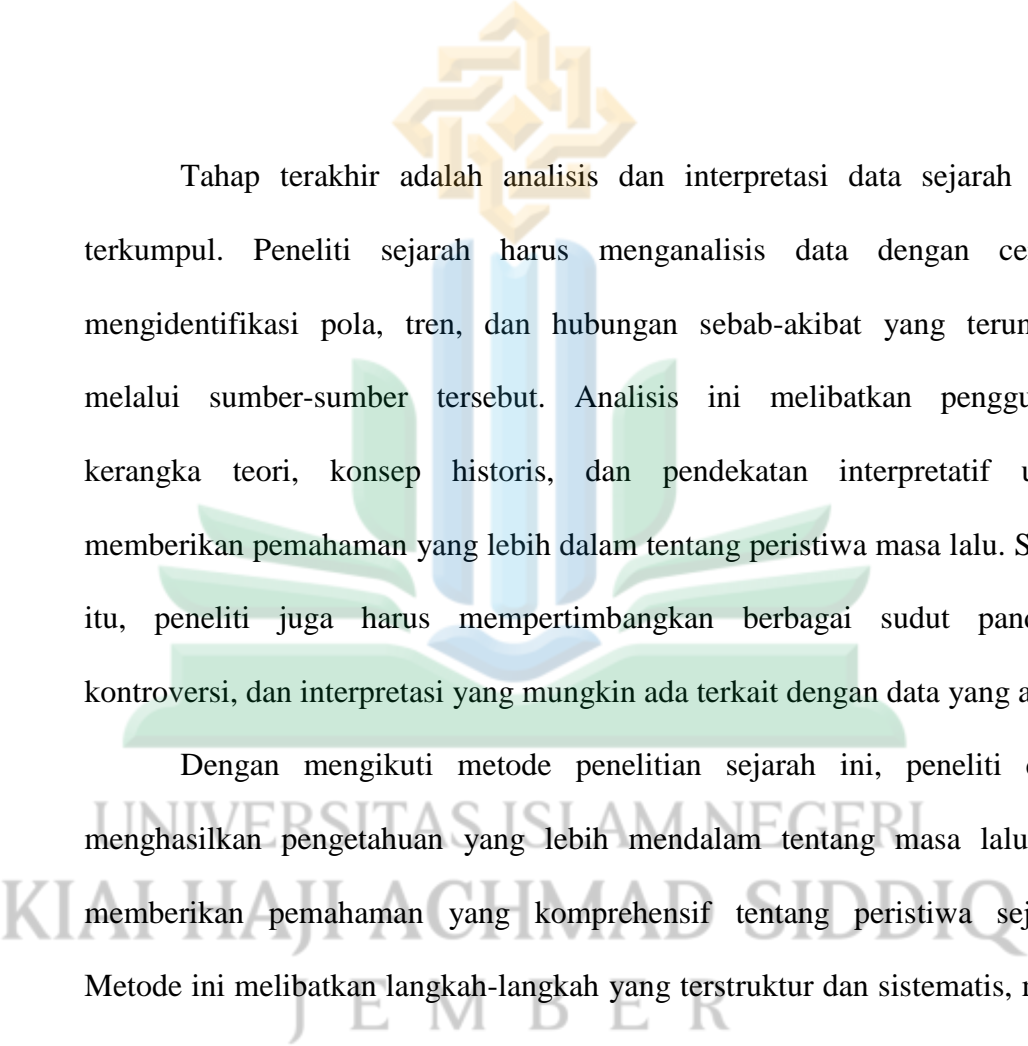
Dengan mengikuti tahapan ini, peneliti sejarah dapat menggunakan teori kekerabatan David Schneider untuk memperdalam pemahaman tentang struktur keluarga dan hubungan kekerabatan dalam konteks sejarah. Pendekatan teori kekerabatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana masyarakat di masa lalu memahami dan membangun hubungan kekerabatan, serta bagaimana norma dan peran dalam keluarga dapat bervariasi dari satu budaya ke budaya lainnya. Dengan demikian, teori kekerabatan Schneider memberikan kontribusi yang berharga dalam memahami dinamika keluarga dan hubungan kekerabatan dalam penelitian sejarah. Hal tersebut yang menjadikan David Schneider memakai konsep kekerabatan untuk dijadikan pandangan dekonstruktif khususnya terkait teori-teori yang menjelaskan tentang sistem kekerabatan. David Schneider dikenal sebagai tokoh antropolog yang berasal dari Amerika Serikat. Adapun pengertian atau definisi dari sistem kekerabatan sendiri merupakan suatu sistem yang memiliki andil besar dan signifikan terutama terkait pembangunan struktur masyarakat. Konsep tentang kekerabatan tersebut dijadikan landasan prinsip serta dasar dalam mengatur seseorang berdasarkan kategorinya, peranannya serta masyarakat sosialnya. Hubungan antar

masyarakat Tengger dan terkait konsep sistem kekerabatan tersebut yaitu adanya jalinan yang kuat dan merekat antar masyarakat baik dalam sektor kekeluargaan, perekonomian hingga kehidupan sosial masyarakatnya¹⁹

Metode penelitian sejarah dapat diartikan sebagai strategi maupun teknik untuk dijadikan dasar dan acuan bagi peneliti terkait kegiatannya menulis dan meneliti kejadian-kejadian yang ada dalam masa lalu dan masalah-masalah di dalamnya. Metode penelitian sejarah adalah pendekatan sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasi data sejarah guna memahami peristiwa masa lalu. Tahap pertama dalam metode penelitian sejarah adalah merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan terarah. Peneliti sejarah harus mengidentifikasi topik penelitian yang spesifik dan menentukan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Pertanyaan penelitian yang baik akan membimbing proses penelitian, membantu dalam pemilihan sumber data yang relevan, dan mengarahkan analisis yang dilakukan.

Setelah merumuskan pertanyaan penelitian, tahap berikutnya adalah pengumpulan dan evaluasi sumber-sumber data. Peneliti sejarah harus melakukan pencarian, penelusuran, dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan, termasuk dokumen arsip, catatan sejarah, laporan, surat kabar, dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Penting untuk mengevaluasi keandalan, validitas, dan keotentikan sumber-sumber tersebut, serta mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya di mana sumber-sumber itu dihasilkan.

¹⁹ Dr. Phil. Abdul Mana, MSc, MA, “*Kekerabatan*”, Vol.17, 26.



Tahap terakhir adalah analisis dan interpretasi data sejarah yang terkumpul. Peneliti sejarah harus menganalisis data dengan cermat, mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan sebab-akibat yang terungkap melalui sumber-sumber tersebut. Analisis ini melibatkan penggunaan kerangka teori, konsep historis, dan pendekatan interpretatif untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang peristiwa masa lalu. Selain itu, peneliti juga harus mempertimbangkan berbagai sudut pandang, kontroversi, dan interpretasi yang mungkin ada terkait dengan data yang ada.

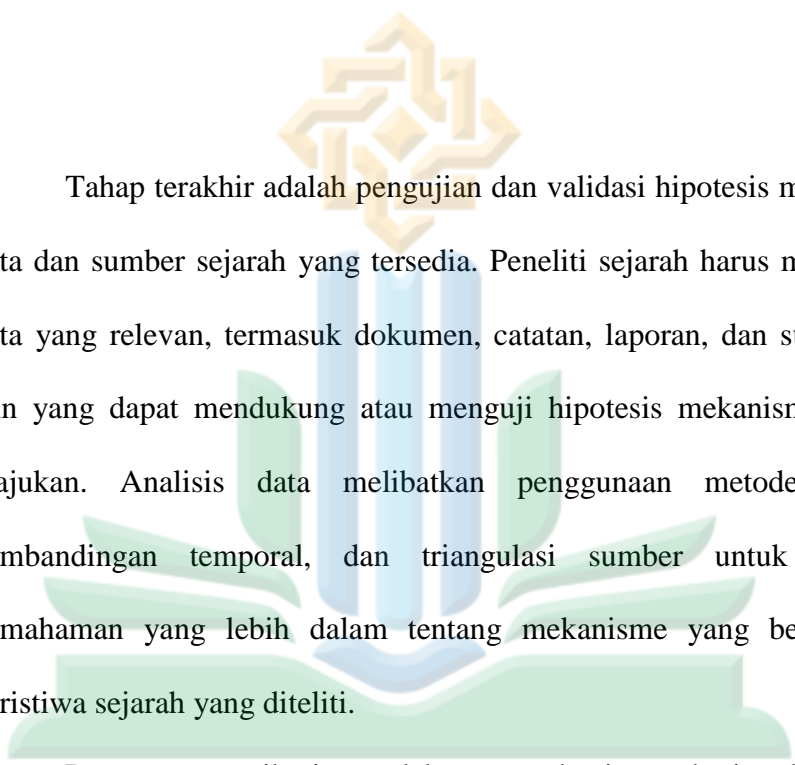
Dengan mengikuti metode penelitian sejarah ini, peneliti dapat menghasilkan pengetahuan yang lebih mendalam tentang masa lalu dan memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peristiwa sejarah. Metode ini melibatkan langkah-langkah yang terstruktur dan sistematis, mulai dari merumuskan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data, hingga menganalisis dan menginterpretasi hasilnya. Dengan demikian, metode penelitian sejarah memainkan peran penting dalam membangun pengetahuan sejarah yang akurat dan berdasarkan bukti.

Penelitian sejarah ini juga masuk dalam kategori penelitian sosial dan agama yang bersifat deskriptif. Ditinjau dari jenis datanya maka studi ini masuk kategori penelitian lapangan, mengumpulkan data yang didapatkan dari hasil mempelajari fenomena dalam lingkungan yang alamiah. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti dituntut untuk dapat mengamati dengan objektif dan menghubungkan hasil pengamatannya terhadap teori-teori tertentu yang

disusun oleh ahli-ahli sejarah dan memiliki keterbukaan atau relevansi terhadap masalah yang diteliti.

Adapun pendekatan dalam studi ini lebih cenderung menggunakan mekanisme kerja yaitu strategi untuk dapat melakukan pendekatan dan juga melakukan pengamatan atau observasi terhadap masalah yang diteliti berdasarkan aspek yang akan dikaji. Pendekatan mekanisme kerja merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam metode penelitian sejarah untuk memahami proses dan mekanisme yang mendasari peristiwa sejarah. Tahap pertama dalam pendekatan mekanisme kerja adalah mengidentifikasi fenomena yang ingin diteliti dan memahami konteks historisnya. Peneliti sejarah harus mengidentifikasi peristiwa atau fenomena yang menarik perhatian mereka, kemudian melakukan penelusuran dan analisis mendalam terhadap konteks sosial, politik, ekonomi, dan budaya di mana peristiwa tersebut terjadi.

Setelah memahami konteks historis, tahap berikutnya adalah merumuskan hipotesis tentang mekanisme yang mendasari peristiwa yang diteliti. Pendekatan mekanisme kerja menekankan pada identifikasi dan pemahaman proses yang berperan dalam terjadinya peristiwa sejarah. Peneliti sejarah harus mengidentifikasi variabel-variabel kunci, hubungan kausal, dan dinamika yang terjadi antara mereka. Dalam merumuskan hipotesis mekanisme kerja, peneliti harus memperhatikan bukti-bukti yang ada, pemahaman teoritis, dan konteks historis yang relevan.



Tahap terakhir adalah pengujian dan validasi hipotesis melalui analisis data dan sumber sejarah yang tersedia. Peneliti sejarah harus mengumpulkan data yang relevan, termasuk dokumen, catatan, laporan, dan sumber-sumber lain yang dapat mendukung atau menguji hipotesis mekanisme kerja yang diajukan. Analisis data melibatkan penggunaan metode komparatif, perbandingan temporal, dan triangulasi sumber untuk memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang mekanisme yang berperan dalam peristiwa sejarah yang diteliti.

Dengan mengikuti pendekatan mekanisme kerja dalam metode penelitian sejarah, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang proses dan mekanisme yang mendasari peristiwa sejarah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat melampaui sekadar deskripsi kronologis peristiwa, tetapi juga memahami alasan, akar penyebab, dan dinamika yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Dengan demikian, pendekatan mekanisme kerja memberikan kontribusi penting dalam membangun pengetahuan yang lebih mendalam tentang sejarah. Hal tersebut dapat berhubungan baik itu terkait aspek perekonomian, sosial, politik, kebudayaan hingga segi agama.²⁰

Dalam memahami dan menganalisis penelitian ini, menggunakan pendekatan historis dan sosiologis. Pendekatan sejarah (historis) adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, obyek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa

²⁰ Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 7.

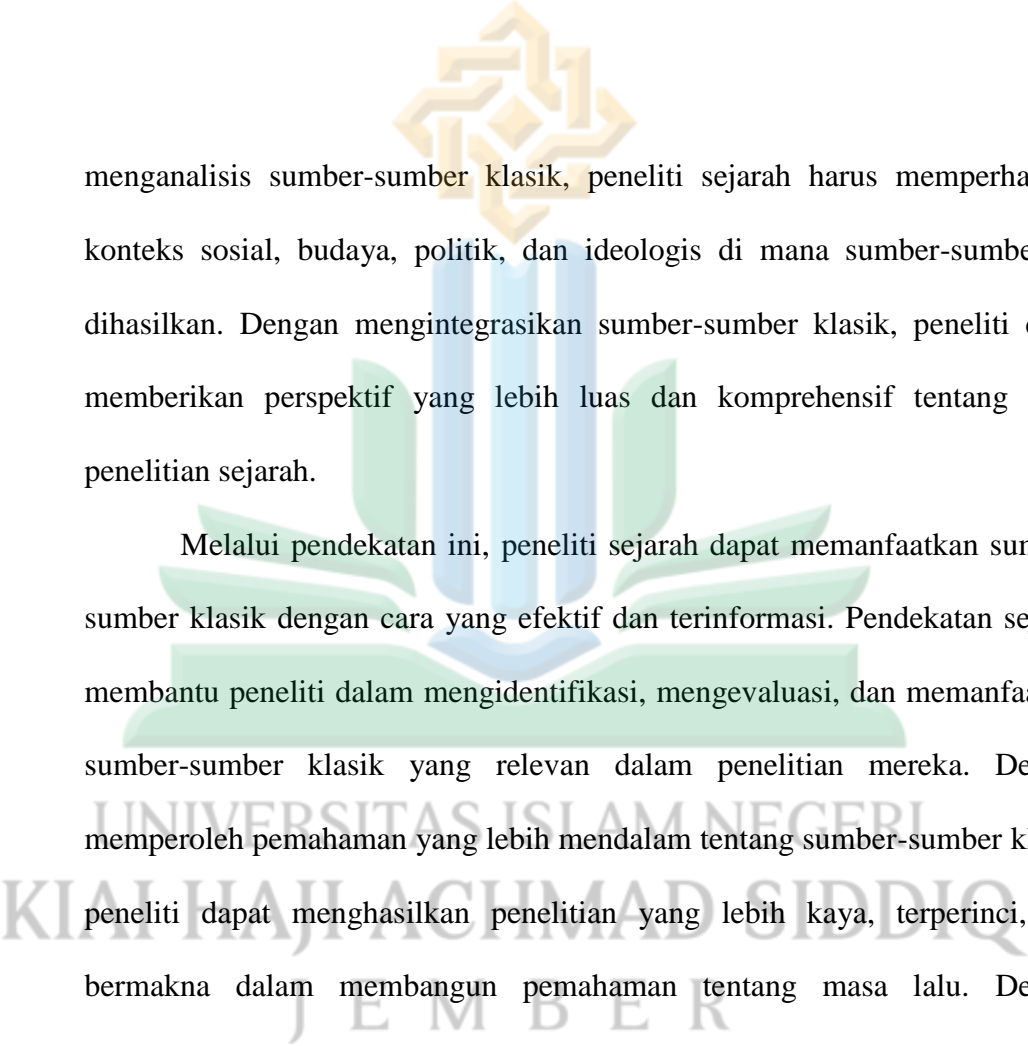
tersebut.²¹ Dengan hal ini segala peristiwa dapat melihat kapan peristiwa, dimana, apa sebabnya dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Pendekatan sejarah bertujuan untuk menentukan sumber klasik. Pendekatan sejarah memiliki tujuan penting dalam menentukan dan memanfaatkan sumber klasik dalam penelitian. Tahap pertama dalam pendekatan ini adalah mengidentifikasi sumber klasik yang relevan untuk topik penelitian. Sumber-sumber klasik termasuk dokumen, teks, tulisan, atau karya-karya yang dianggap penting dan berpengaruh dalam pengembangan sejarah. Peneliti sejarah harus melakukan pencarian dan analisis literatur untuk mengidentifikasi sumber-sumber klasik yang paling relevan dan berkaitan dengan topik penelitian mereka.

Setelah mengidentifikasi sumber-sumber klasik, tahap berikutnya adalah menganalisis dan mengevaluasi keandalan dan keaslian sumber-sumber tersebut. Peneliti sejarah harus mempertimbangkan konteks historis di mana sumber-sumber klasik itu dibuat, motivasi penulisnya, serta pemahaman tentang kredibilitas dan kehandalan sumber tersebut. Evaluasi kritis terhadap sumber-sumber klasik sangat penting untuk memastikan keakuratan dan validitas informasi yang terkandung di dalamnya.

Tahap terakhir adalah mengintegrasikan dan memanfaatkan sumber-sumber klasik dalam analisis dan interpretasi penelitian sejarah. Peneliti harus menggunakan sumber-sumber klasik sebagai dasar untuk membangun narasi, argumen, dan pemahaman tentang peristiwa sejarah yang diteliti. Dalam

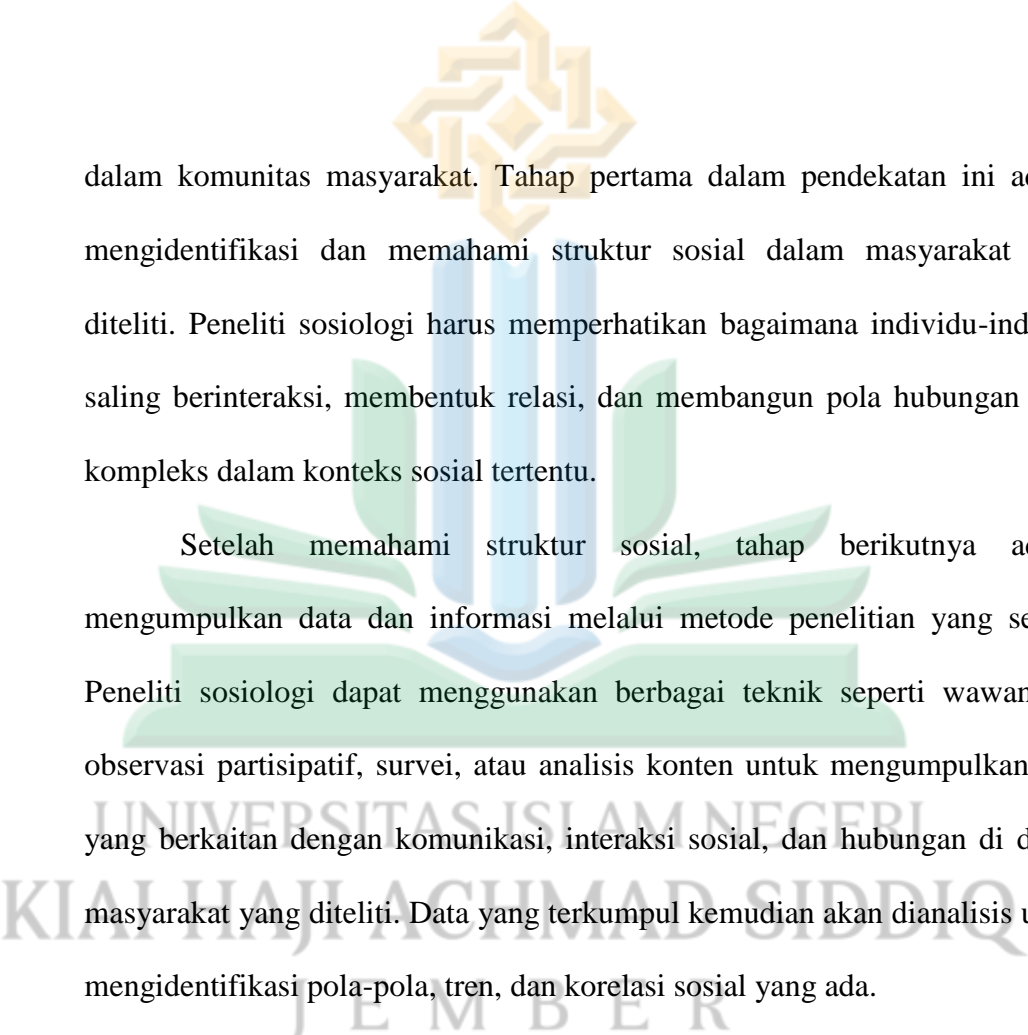
²¹ Abdullah Taufik, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987).



menganalisis sumber-sumber klasik, peneliti sejarah harus memperhatikan konteks sosial, budaya, politik, dan ideologis di mana sumber-sumber itu dihasilkan. Dengan mengintegrasikan sumber-sumber klasik, peneliti dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan komprehensif tentang topik penelitian sejarah.

Melalui pendekatan ini, peneliti sejarah dapat memanfaatkan sumber-sumber klasik dengan cara yang efektif dan terinformasi. Pendekatan sejarah membantu peneliti dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memanfaatkan sumber-sumber klasik yang relevan dalam penelitian mereka. Dengan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sumber-sumber klasik, peneliti dapat menghasilkan penelitian yang lebih kaya, terperinci, dan bermakna dalam membangun pemahaman tentang masa lalu. Dengan menggunakan data historis maka akan dapat menyajikan secara detail dari situasi sejarah, tentang sebab akibat dari suatu persoalan dan peristiwa. Dalam penggunaan pendekatan historis dalam penelitian ini berkaitan dengan sejarah dan perkembangan agama islam di desa Wonokerto Kecamatan Sukapura, baik dalam pembahasan sejarah datangnya Islam, perkembangan ataupun identitas masyarakat Suku Tengger.

Pendekatan sosiologis dapat dijelaskan sebagai suatu keilmuan yang mencoba untuk menelaah dan mengkaji terkait korelasi serta hubungan sosial dalam suatu komunal masyarakat yang melibatkan komunikasi dan interaksi di dalamnya. Pendekatan sosiologis merupakan suatu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari dan menganalisis korelasi serta hubungan sosial

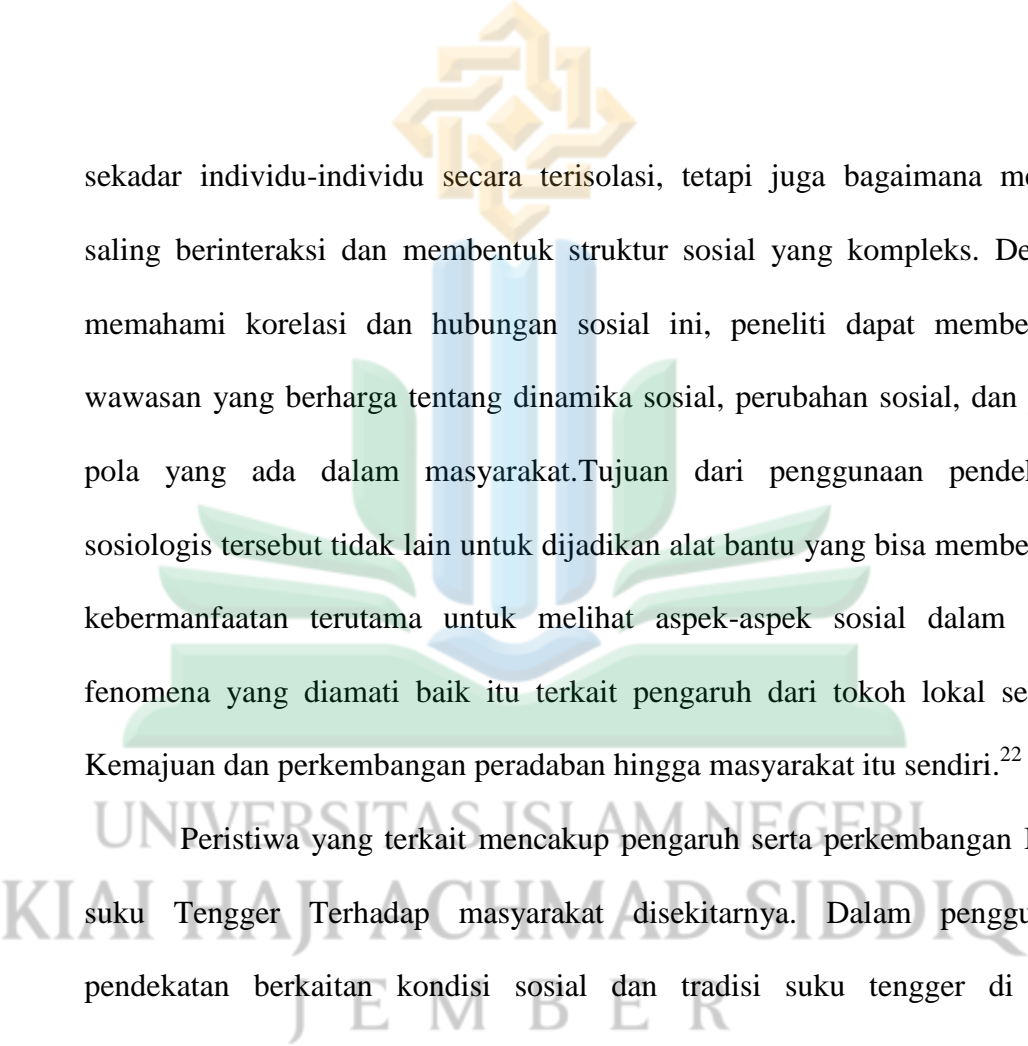


dalam komunitas masyarakat. Tahap pertama dalam pendekatan ini adalah mengidentifikasi dan memahami struktur sosial dalam masyarakat yang diteliti. Peneliti sosiologi harus memperhatikan bagaimana individu-individu saling berinteraksi, membentuk relasi, dan membangun pola hubungan yang kompleks dalam konteks sosial tertentu.

Setelah memahami struktur sosial, tahap berikutnya adalah mengumpulkan data dan informasi melalui metode penelitian yang sesuai. Peneliti sosiologi dapat menggunakan berbagai teknik seperti wawancara, observasi partisipatif, survei, atau analisis konten untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan komunikasi, interaksi sosial, dan hubungan di dalam masyarakat yang diteliti. Data yang terkumpul kemudian akan dianalisis untuk mengidentifikasi pola-pola, tren, dan korelasi sosial yang ada.

Tahap terakhir adalah menganalisis dan menginterpretasikan data untuk memahami makna dan implikasi dari korelasi serta hubungan sosial yang ditemukan. Peneliti sosiologi harus menggunakan teori-teori dan kerangka pemikiran sosiologis yang relevan untuk menganalisis data dan memahami fenomena sosial yang diamati. Interpretasi data ini melibatkan pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi komunikasi, norma-norma sosial, peran, struktur kekuasaan, dan dinamika sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Melalui pendekatan sosiologis, peneliti dapat mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang korelasi dan hubungan sosial dalam masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat lebih dari



sekadar individu-individu secara terisolasi, tetapi juga bagaimana mereka saling berinteraksi dan membentuk struktur sosial yang kompleks. Dengan memahami korelasi dan hubungan sosial ini, peneliti dapat memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika sosial, perubahan sosial, dan pola-pola yang ada dalam masyarakat. Tujuan dari penggunaan pendekatan sosiologis tersebut tidak lain untuk dijadikan alat bantu yang bisa memberikan kebermanfaatannya terutama untuk melihat aspek-aspek sosial dalam suatu fenomena yang diamati baik itu terkait pengaruh dari tokoh lokal sekitar, Kemajuan dan perkembangan peradaban hingga masyarakat itu sendiri.²²

Peristiwa yang terkait mencakup pengaruh serta perkembangan Islam suku Tengger Terhadap masyarakat disekitarnya. Dalam penggunaan pendekatan berkaitan kondisi sosial dan tradisi suku tengger di desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

H. Metode Penelitian

Pada dasarnya penggunaan suatu metode penelitian dalam penyusunan penelitian secara ilmiah memiliki andil besar dan juga peran signifikan dalam penyusunan penelitian tersebut. Penelitian sejarah secara general dapat diartikan sebagai strategi dan juga proses untuk melakukan beberapa tahapan di dalamnya sehingga dapat menyajikan, menganalisis data yang diperoleh serta menyusun laporan dengan kritis dan sistematis. Peneliti terkait penyusunan penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yang diantaranya yaitu:

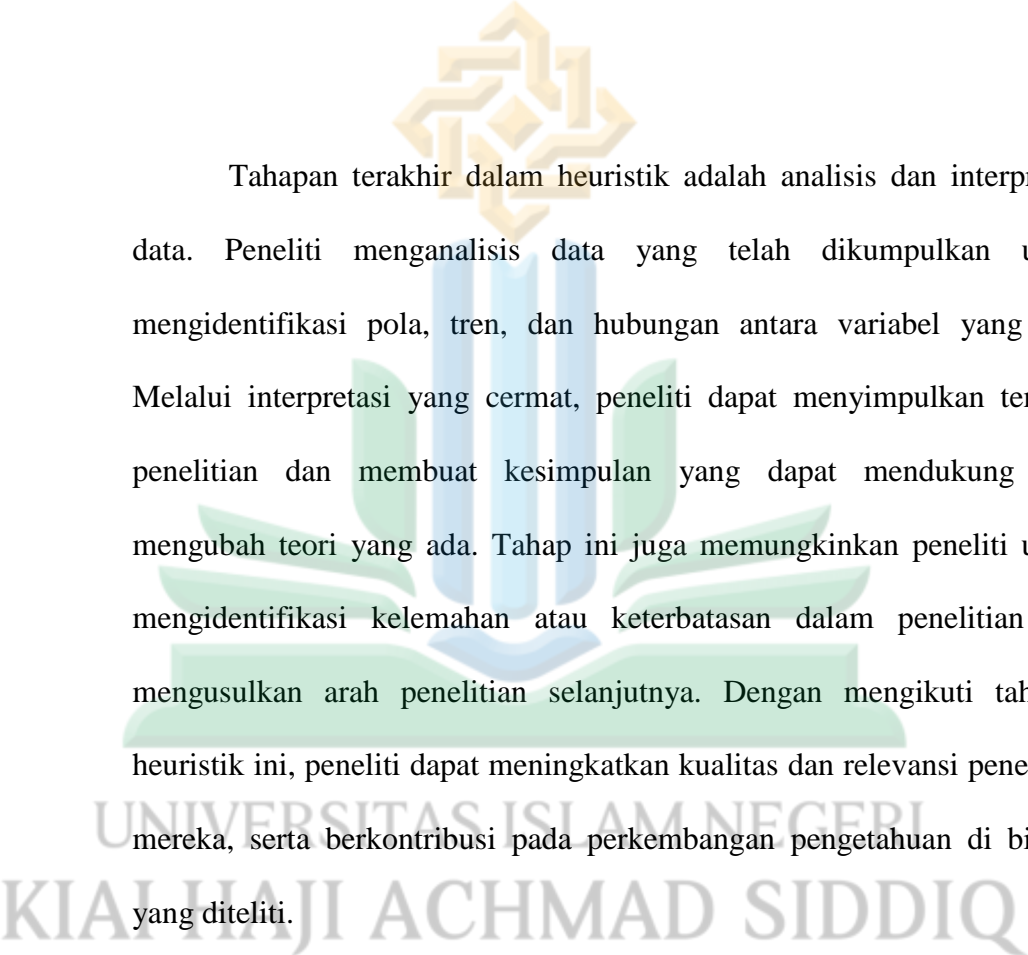
²² Trisni Andayani, Ayu Febeiyani, Dedi Andriasyah, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020). 14.

1. Heuristik

Kata heuristik sendiri memiliki akar kata yaitu *heurishen* yang diserap dari bahasa Yunani dimana maknanya yaitu mendapatkan, aktivitas untuk melakukan pencarian beberapa sumber agar dapat memperoleh data serta sumber sejarah. Aktivitas melakukan pencarian dan penghimpunan berbagai informasi tentang jejak peristiwa dan fenomena masa lalu melalui penggalian, pencarian dan juga telaah terhadap beberapa dokumen yang dianggap penting untuk menjawab permasalahan penelitian.

Tahapan heuristik merupakan aspek penting dalam metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan penemuan baru dan solusi kreatif dalam berbagai bidang. Tahapan pertama adalah identifikasi masalah, di mana peneliti mengidentifikasi permasalahan atau pertanyaan yang ingin dijawab. Pada tahap ini, peneliti menggunakan kejelian dan pemahaman mendalam tentang subjek yang diteliti untuk mempersempit fokus penelitian.

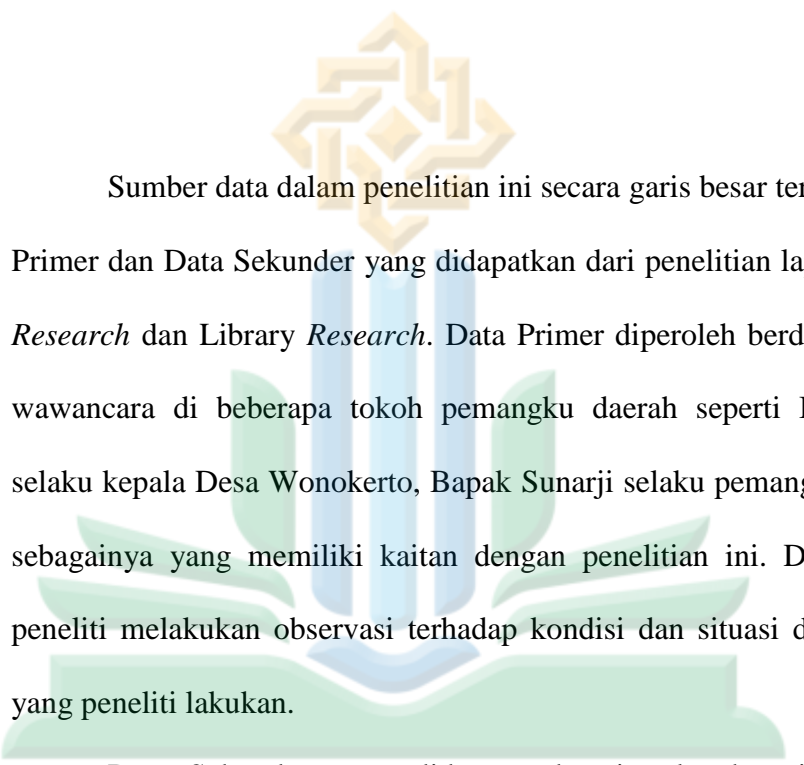
Setelah identifikasi masalah, tahap selanjutnya adalah pengumpulan data. Peneliti menggunakan berbagai metode dan teknik untuk mengumpulkan data yang relevan dengan masalah yang diteliti. Ini dapat melibatkan wawancara, survei, observasi, atau analisis dokumen. Pada tahap ini, peneliti juga berfungsi sebagai pengamat yang objektif, mencari bukti dan informasi yang mendukung atau membantah hipotesis yang ada.



Tahapan terakhir dalam heuristik adalah analisis dan interpretasi data. Peneliti menganalisis data yang telah dikumpulkan untuk mengidentifikasi pola, tren, dan hubungan antara variabel yang ada. Melalui interpretasi yang cermat, peneliti dapat menyimpulkan temuan penelitian dan membuat kesimpulan yang dapat mendukung atau mengubah teori yang ada. Tahap ini juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kelemahan atau keterbatasan dalam penelitian dan mengusulkan arah penelitian selanjutnya. Dengan mengikuti tahapan heuristik ini, peneliti dapat meningkatkan kualitas dan relevansi penelitian mereka, serta berkontribusi pada perkembangan pengetahuan di bidang yang diteliti.

Dalam tahap ini peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan yang berkaitan judul penelitian.²³ Maka dalam penelitian ini menggunakan studi lapangan atau *Field Research* juga menggunakan Studi kepustakaan (*library Research*). Studi lapangan pencarian sumber data dilapangan di dapat dari lembaga yang memiliki kaitan dengan penelitian ini adalah kantor Desa Wonokerto. Sedangkan studi kepustakaan mengenai sumber tertulis didasarkan pada buku skripsi, jurnal ilmiah, dan media lainnya. Peneliti dalam hal ini mengunjungi perpustakaan UIN Jember, perpustakaan UNEJ mencari bahan yang digunakan.

²³ Kuntowijoyo, *Metodelogi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara wacana, 2003), 137.



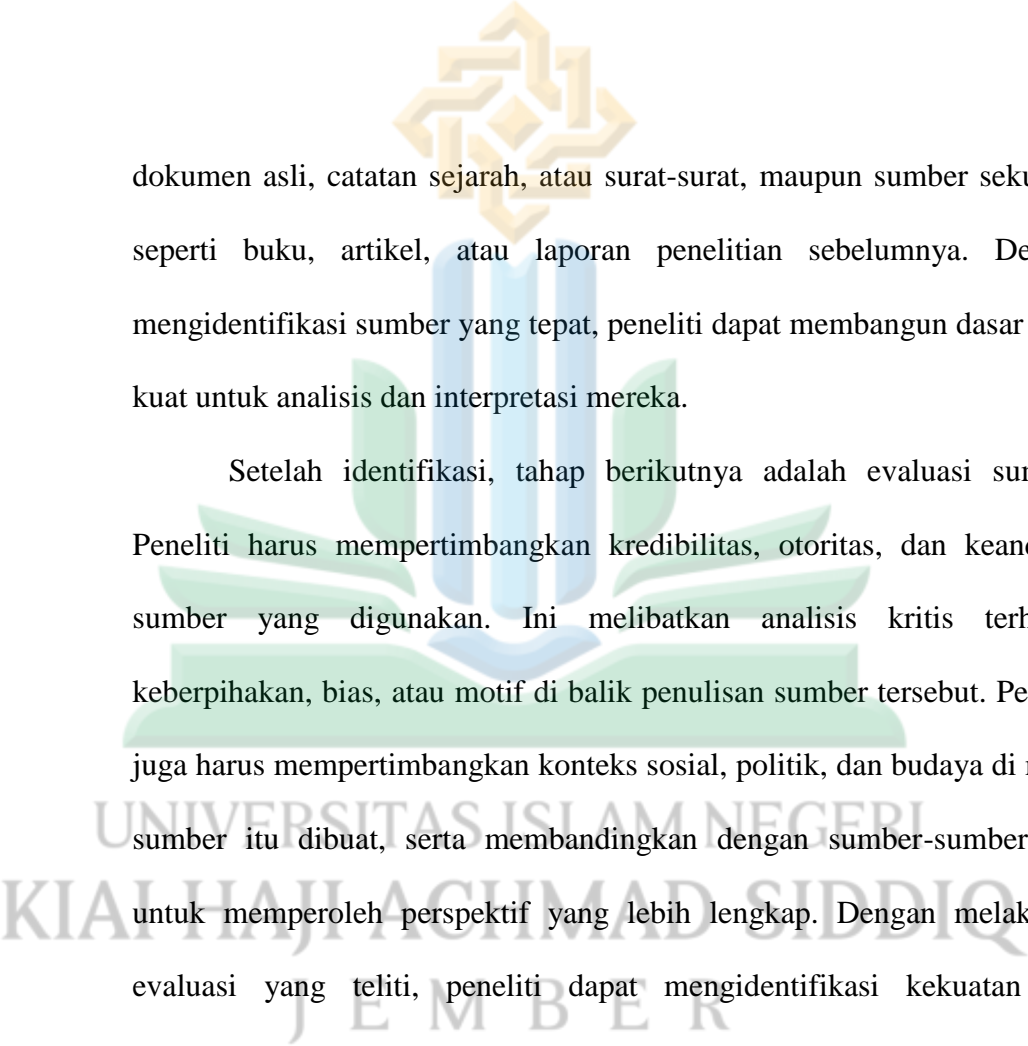
Sumber data dalam penelitian ini secara garis besar terdiri dari data Primer dan Data Sekunder yang didapatkan dari penelitian lapangan *Field Research* dan *Library Research*. Data Primer diperoleh berdasarkan hasil wawancara di beberapa tokoh pemangku daerah seperti Bapak Herry selaku kepala Desa Wonokerto, Bapak Sunarji selaku pemangku adat, dan sebagainya yang memiliki kaitan dengan penelitian ini. Disamping itu peneliti melakukan observasi terhadap kondisi dan situasi di lingkungan yang peneliti lakukan.

Data Sekunder yang didapat sebagai pelengkap ini diperoleh berdasarkan kajian pustaka atau *Library Research* diantaranya: buku Islam Tengger, kamus sejarah, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Skripsi, Jurnal Ilmiah yang berkaitan dengan Judul penelitian.

2. Kritik Sumber

Kritik Sumber adalah upaya yang dilakukan peneliti untuk melakukan pengevaluasian dan juga penilaian terhadap informasi atau sumber-sumber sejarah sesuai tingkat keabsahannya dengan ideal dan relevan. Peneliti akan menganalisis dan memberikan kritikan terhadap informasi atau sumber sejarah dan data-data yang telah dikumpulkan.

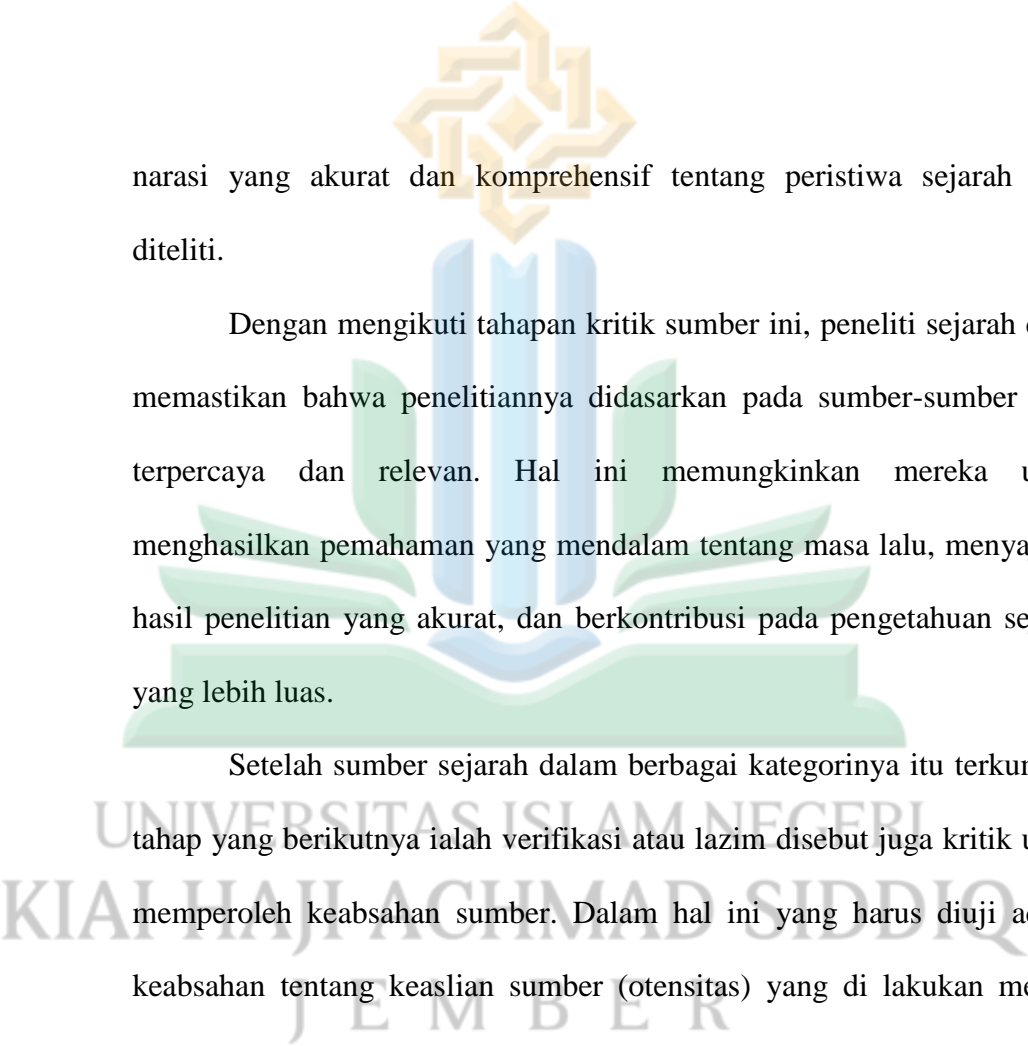
Tahapan kritik sumber merupakan proses penting dalam metode penelitian sejarah yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memahami sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian. Tahapan pertama dalam kritik sumber adalah identifikasi sumber. Peneliti harus dapat mengenali jenis sumber yang relevan, baik itu sumber primer seperti



dokumen asli, catatan sejarah, atau surat-surat, maupun sumber sekunder seperti buku, artikel, atau laporan penelitian sebelumnya. Dengan mengidentifikasi sumber yang tepat, peneliti dapat membangun dasar yang kuat untuk analisis dan interpretasi mereka.

Setelah identifikasi, tahap berikutnya adalah evaluasi sumber. Peneliti harus mempertimbangkan kredibilitas, otoritas, dan keandalan sumber yang digunakan. Ini melibatkan analisis kritis terhadap keberpihakan, bias, atau motif di balik penulisan sumber tersebut. Peneliti juga harus mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya di mana sumber itu dibuat, serta membandingkan dengan sumber-sumber lain untuk memperoleh perspektif yang lebih lengkap. Dengan melakukan evaluasi yang teliti, peneliti dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sumber, serta memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam penelitian mereka dapat dipercaya.

Tahap terakhir adalah interpretasi sumber. Setelah identifikasi dan evaluasi sumber dilakukan, peneliti dapat mulai menginterpretasikan informasi yang terkandung dalam sumber tersebut. Ini melibatkan analisis konteks, pemahaman terhadap maksud penulis, dan penerapan pendekatan historis yang relevan. Peneliti harus mempertimbangkan sumber-sumber lain yang dapat mendukung atau menantang interpretasi mereka, serta mempertimbangkan berbagai perspektif yang mungkin ada. Dalam tahap ini, peneliti menggabungkan bukti dari berbagai sumber untuk membentuk



narasi yang akurat dan komprehensif tentang peristiwa sejarah yang diteliti.

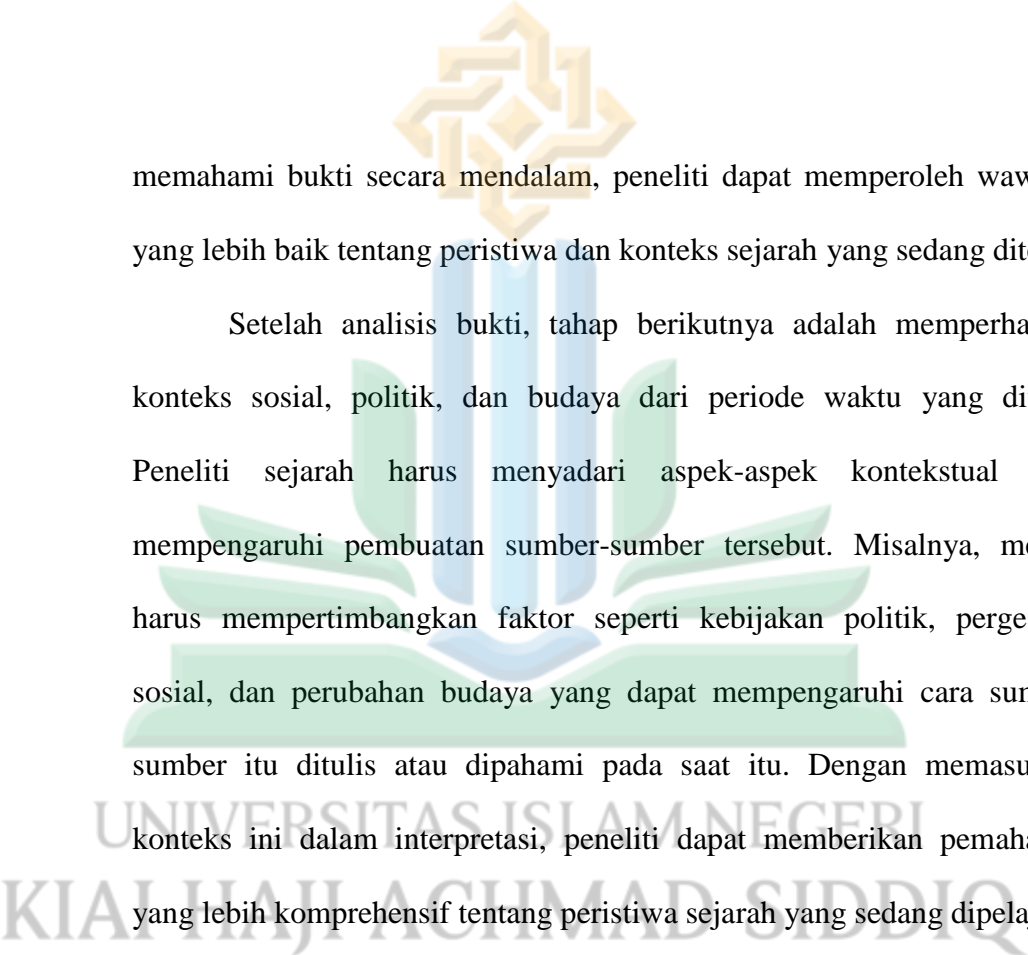
Dengan mengikuti tahapan kritik sumber ini, peneliti sejarah dapat memastikan bahwa penelitiannya didasarkan pada sumber-sumber yang terpercaya dan relevan. Hal ini memungkinkan mereka untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang masa lalu, menyajikan hasil penelitian yang akurat, dan berkontribusi pada pengetahuan sejarah yang lebih luas.

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya itu terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otensitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern.²⁴

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi dalam metode penelitian sejarah memainkan peran krusial dalam memahami dan memberikan makna pada sumber-sumber yang telah dikumpulkan. Tahapan pertama dalam interpretasi adalah analisis kritis terhadap bukti yang ada. Peneliti sejarah harus menganalisis secara seksama informasi yang terdapat dalam sumber-sumber, mengidentifikasi pola, tema, dan tren yang muncul. Dengan

²⁴ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 59.

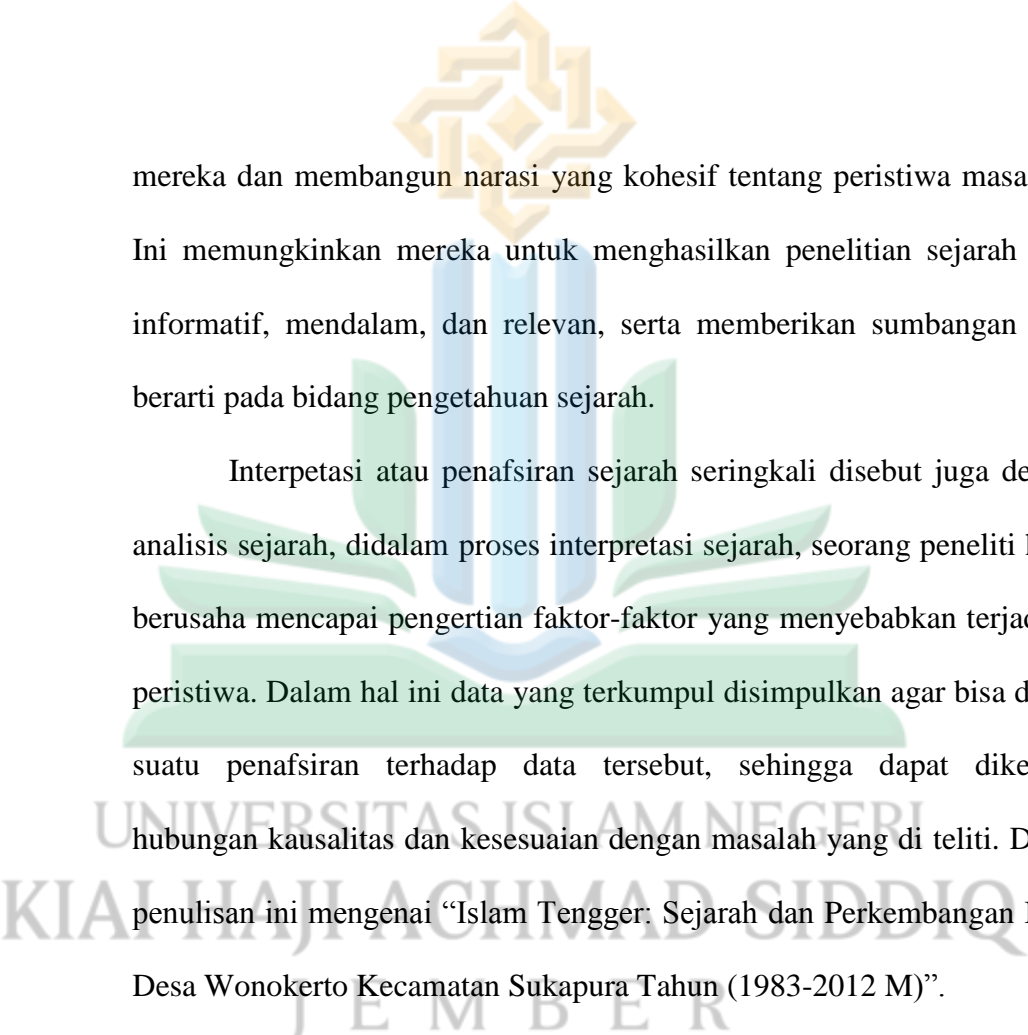


memahami bukti secara mendalam, peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih baik tentang peristiwa dan konteks sejarah yang sedang diteliti.

Setelah analisis bukti, tahap berikutnya adalah memperhatikan konteks sosial, politik, dan budaya dari periode waktu yang diteliti. Peneliti sejarah harus menyadari aspek-aspek kontekstual yang mempengaruhi pembuatan sumber-sumber tersebut. Misalnya, mereka harus mempertimbangkan faktor seperti kebijakan politik, pergeseran sosial, dan perubahan budaya yang dapat mempengaruhi cara sumber-sumber itu ditulis atau dipahami pada saat itu. Dengan memasukkan konteks ini dalam interpretasi, peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang peristiwa sejarah yang sedang dipelajari.

Tahap terakhir dalam interpretasi adalah menyusun narasi yang koheren dan logis berdasarkan bukti dan konteks yang telah dianalisis. Peneliti harus membangun argumen yang terkait dengan tujuan penelitian mereka, menghubungkan bukti-bukti yang ada dengan cerita yang meyakinkan. Dalam menyusun narasi, peneliti juga harus mempertimbangkan pendekatan teoretis yang relevan, menggunakan kerangka konseptual yang sesuai untuk menjelaskan temuan mereka. Dengan menghasilkan interpretasi yang baik, peneliti sejarah dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa masa lalu dan memberikan kontribusi pada wawasan sejarah yang lebih luas.

Dengan mengikuti tahapan interpretasi ini, peneliti sejarah dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang sumber-sumber




mereka dan membangun narasi yang kohesif tentang peristiwa masa lalu. Ini memungkinkan mereka untuk menghasilkan penelitian sejarah yang informatif, mendalam, dan relevan, serta memberikan sumbangan yang berarti pada bidang pengetahuan sejarah.

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga dengan analisis sejarah, didalam proses interpretasi sejarah, seorang peneliti harus berusaha mencapai pengertian faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa. Dalam hal ini data yang terkumpul disimpulkan agar bisa dibuat suatu penafsiran terhadap data tersebut, sehingga dapat diketahui hubungan kausalitas dan kesesuaian dengan masalah yang di teliti. Dalam penulisan ini mengenai “Islam Tengger: Sejarah dan Perkembangan Islam Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Tahun (1983-2012 M)”.

4. Historiografi

Tahapan historiografi dalam metode penelitian sejarah memainkan peran penting dalam memahami dan menganalisis interpretasi sejarah yang telah ada. Tahapan pertama dalam historiografi adalah identifikasi berbagai sudut pandang historis yang relevan. Peneliti sejarah harus mengidentifikasi berbagai interpretasi yang telah ada sebelumnya tentang topik yang sedang diteliti. Ini melibatkan pembacaan karya-karya sejarah terdahulu, artikel, monograf, dan analisis lainnya. Dengan mengidentifikasi sudut pandang yang beragam, peneliti dapat memahami perkembangan pemikiran historis dan memperoleh perspektif yang lebih luas tentang topik yang sedang dipelajari.



Setelah identifikasi historiografi, tahap berikutnya adalah evaluasi interpretasi sejarah yang ada. Peneliti harus menganalisis dan mengevaluasi keandalan, keberpihakan, dan metodologi yang digunakan dalam interpretasi sebelumnya. Ini melibatkan analisis kritis terhadap argumen, bukti yang digunakan, dan asumsi yang mendasari interpretasi tersebut. Peneliti juga harus mempertimbangkan konteks sosial, politik, dan budaya di mana interpretasi itu dibuat. Dengan melakukan evaluasi yang cermat, peneliti dapat memahami kelebihan dan kelemahan interpretasi sebelumnya, serta membangun fondasi yang kuat untuk penelitian mereka sendiri.

Tahap terakhir dalam historiografi adalah menyintesis dan mengintegrasikan interpretasi sejarah yang ada dengan penelitian yang sedang dilakukan. Peneliti harus menyusun kerangka kerja yang menggabungkan dan membandingkan interpretasi sebelumnya dengan temuan mereka sendiri. Ini melibatkan pemikiran kritis untuk mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan kekosongan dalam interpretasi sejarah yang ada. Dengan mengintegrasikan interpretasi yang ada dengan penelitian mereka, peneliti dapat memberikan sumbangan baru pada pemahaman sejarah yang telah ada.

Dengan mengikuti tahapan historiografi ini, peneliti sejarah dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang interpretasi sejarah yang ada dan membangun penelitian mereka sendiri dengan landasan yang kuat. Ini memungkinkan mereka untuk menghasilkan penelitian sejarah

yang inovatif, berdasarkan evaluasi kritis terhadap pemikiran sebelumnya, dan memberikan kontribusi pada perkembangan wawasan sejarah.

Historiografi merupakan cara peneliti untuk menyajikan hasil dari penerjemahan atau interpretasi data dan fakta menjadi suatu karya berupa tulisan. Peneliti berupaya untuk dapat menyusun laporan penulisan menjadi sebuah karya dalam bentuk penelitian skripsi. Pada penulisan ini ditulis tentang penelitian yang berjudul “Islam Tengger: Sejarah dan Perkembangan Islam Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Tahun (1983-2012 M)”. Peneliti dalam tahap ini akan memberikan sebuah perspektif dan pemikirannya dengan cara melakukan interpretasi sejarah yang mana didasarkan pada data dan fakta yang diperoleh baik dari kronologis, background, analisis hubungan kausalitas tanda, pengaruhnya dan juga pemaparan mendalam terkait hasil penelitian

Tahapan paling akhir dari proses penulisan karya ilmiah ini yaitu menyusun data dan juga fakta ilmiah yang telah diperoleh melalui metode pengumpulan data terhadap berbagai sumber yang sudah diseleksi untuk dapat membuat studi karya ilmiah sejarah yang sifatnya kronologis dan berorientasi untuk berfokus terhadap waktu dari kejadian suatu peristiwa

I. Sistematika Pembahasan

Agar dapat memberikan gambaran yang lebih mudah dan jelas dan tercapainya hasil yang sempurna, diperlukan kerangka rencana yang dibuat dengan sistematis. Kerangka tersebut berbentuk antara lain berupa penyusunan antara beberapa bab yang berurutan dan mempunyai

keterhubungan satu diantaranya. Adapun penelitian ini mencakup 5 bab yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam menguraikan hasil pembahasan.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini mencakup terkait pembahasan pendahuluan penelitian yang di dalamnya memuat beberapa sub bab diantaranya yaitu latar belakang penelitian, fokus dan tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan itu sendiri

BAB II KONDISI GEOGRAFI DAN SOSIAL DESA WONOKERTO

KECAMATAN SUKAPURA

Dalam bab ini penulis membahas tentang Sejarah Geografi desa Wonokerto, kondisi sosial budaya, dan sekilas gambaran sejarah peristiwa keagamaan Islam Tengger di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo.

BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI DESA WONOKERTO, KECAMATAN SUKAPURA

Dalam bab ini penulis membahas tentang Sejarah perkembangan keagamaan Islam tahun 1983-2012 M Suku Tengger.

BAB IV TRADISI SUKU TENGGER DESA WONOKERTO, KECAMATAN SUKAPURA

Dalam bab ini penulis membahas tentang Tradisi Masyarakat Desa Wonokerto pra dan pasca Islamisasi, dan Dampak Islamisasi.

BAB V KESIMPULAN

Pada bagian kesimpulan penulis akan menguraikan terkait hasil kesimpulan dan juga poin-poin saran yang dibuat oleh penulis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R



BAB II

KONDISI GEOGRAFI DAN SOSIAL DESA WONOKERTO

KECAMATAN SUKAPURA

A. Kondisi Geografi

Kondisi geografi memainkan peran penting dalam metode penelitian sejarah karena dapat mempengaruhi peristiwa dan perkembangan sosial yang terjadi di suatu wilayah. Tahap pertama dalam mempertimbangkan kondisi geografi adalah memahami geografi fisik, seperti topografi, iklim, dan sumber daya alam suatu wilayah. Geografi fisik ini dapat mempengaruhi aktivitas manusia, seperti pertanian, perdagangan, migrasi, dan pembentukan pemukiman.

Setelah memahami geografi fisik, tahap berikutnya adalah memperhatikan faktor-faktor sosial dan politik yang dipengaruhi oleh kondisi geografi. Misalnya, geografi dapat memengaruhi pembentukan wilayah politik, batas-batas negara, konflik, dan kolonisasi. Kondisi geografi juga dapat mempengaruhi interaksi antara masyarakat, baik dalam hal perdagangan, migrasi, atau pertukaran budaya.

Tahap terakhir adalah mempertimbangkan pengaruh kondisi geografi dalam interpretasi dan analisis data sejarah. Peneliti sejarah harus mempertimbangkan bagaimana kondisi geografi suatu wilayah memengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat, kegiatan ekonomi, pergerakan politik, dan perkembangan budaya. Dalam melakukan analisis, peneliti dapat melihat perubahan yang terjadi seiring dengan perubahan kondisi geografi, serta

bagaimana masyarakat beradaptasi dan bereaksi terhadap kondisi tersebut.

Dengan mempertimbangkan kondisi geografi dalam metode penelitian sejarah, peneliti dapat memahami konteks fisik dan sosial yang mempengaruhi peristiwa sejarah. Kondisi geografi dapat memberikan pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara manusia dan lingkungan, serta bagaimana manusia berinteraksi dengan kondisi geografis yang ada. Dalam mempelajari sejarah suatu wilayah, memperhatikan kondisi geografi menjadi penting untuk membangun interpretasi yang komprehensif dan mendalam tentang perkembangan sejarah di wilayah tersebut.

Pengklasifikasian beserta pembagian daerah administratif yang hierarkinya di bawah kecamatan dengan kepala desa sebagai pemimpinnya. Secara administrasi desa di dalamnya mencakup beberapa Kampung, Dusun, Banjar hingga Jorong. Desa sendiri diartikan sebagai *Village* menurut bahasa Inggris.²⁵ Banyak pengertian tentang desa yang diberikan oleh para pakar dimana pengertian-pengertian tersebut memiliki batasan maupun makna yang banyak perbedaan, akan tetapi pengertian-pengertian tersebut memiliki satu makna yang sama. Berdasarkan pendapat dari Sutardjo Kartohadikusumo, pengertian dari Desa yaitu wilayah kesatuan hukum di mana terdapat kumpulan penduduk atau masyarakat yang menempatnya dan memiliki kuasa untuk menjalankan pemerintahannya secara mandiri. Mengacu pada definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwasanya pengertian dari Desa yaitu kepadatan masyarakat yang masuk kategori rendah dan di dalamnya

²⁵ Ani Sri Rahayu, “*Pengantar Pemerintahan Desa*”, (Malang: Sinar Grafika, 2018), 178.

terdapat Kampung, Dusun, Banjar dan Sorong dengan hierarki di bawah wilayah kecamatan dan kepala desa sebagai pemimpinnya

Desa Wonokerto adalah salah satu desa di wilayah kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo. Secara geografis Desa Wonokerto dibatasi oleh wilayah desa ngadas di bagian utara dan timur, dan dibatasi Desa Gadingrejo di wilayah Selatan dan Barat. Desa Wonokerto terletak di ketinggian 1700 mdpl.²⁶

1. Keadaan Geografi

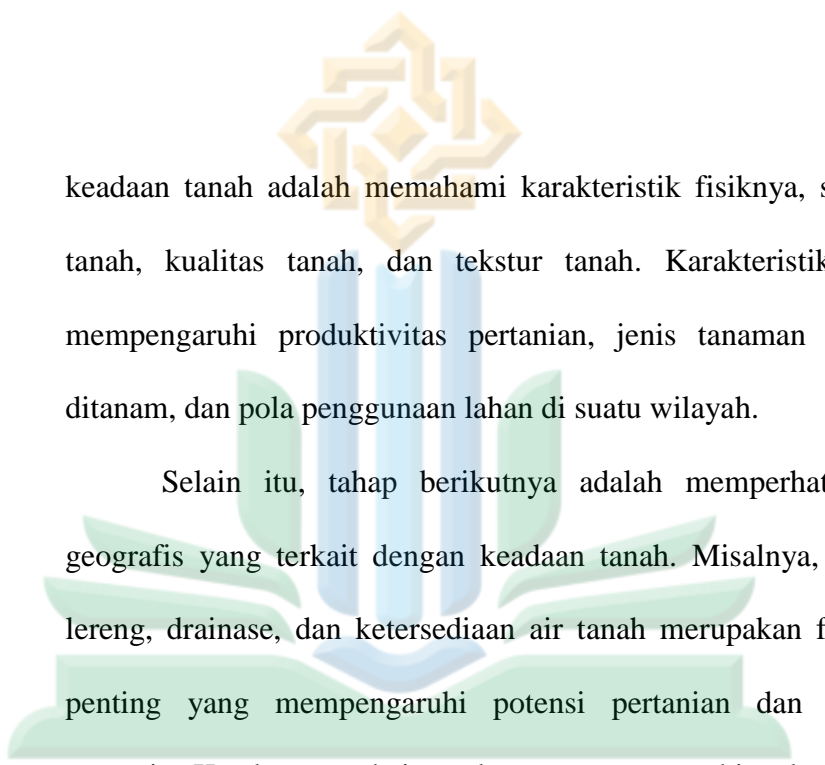
Desa Wonokerto berada di wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang mayoritas ditinggali oleh penduduk Tengger. Desa Wonokerto berada di ketinggian 1700 mdpl yang menjadikan desa tersebut memiliki banyak pemandangan yang sangat indah dan menjadikan masyarakatnya lebih dekat dengan alam sekitarnya. Desa Wonokerto juga memiliki banyak bukit dan juga lereng gunung di mana hal tersebut sangat cocok untuk dijadikan sebagai tempat bercocok tanam. Kondisi geografis dari Desa Wonokerto cenderung terdiri dari tebing dan juga dataran pegunungan. Kondisi tersebut menjadikan jalan menuju Desa Wonokerto cukup curam dan berkelok-kelok.²⁷

a. Keadaan Tanah

Keadaan tanah adalah faktor penting yang memengaruhi kehidupan manusia dan pengembangan masyarakat dalam konteks metode penelitian sejarah. Tahap pertama dalam mempertimbangkan

²⁶ Kosim, "Perkembangan Agama Islam di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo," (*Skripsi*: Universitas Jember, 2013), 67.

²⁷ Atmojo, Wawancara, Probolinggo 26 Juni 2022.



keadaan tanah adalah memahami karakteristik fisiknya, seperti jenis tanah, kualitas tanah, dan tekstur tanah. Karakteristik ini dapat mempengaruhi produktivitas pertanian, jenis tanaman yang dapat ditanam, dan pola penggunaan lahan di suatu wilayah.

Selain itu, tahap berikutnya adalah memperhatikan aspek geografis yang terkait dengan keadaan tanah. Misalnya, kemiringan lereng, drainase, dan ketersediaan air tanah merupakan faktor-faktor penting yang mempengaruhi potensi pertanian dan pemukiman manusia. Keadaan tanah juga dapat mempengaruhi pola penggunaan lahan seperti pertanian, pemukiman, atau aktivitas ekonomi lainnya.

Tahap terakhir adalah memahami perubahan yang terjadi dalam keadaan tanah dari waktu ke waktu. Tanah dapat mengalami degradasi atau perubahan kualitas akibat faktor-faktor seperti deforestasi, erosi tanah, atau perubahan iklim. Perubahan ini dapat berdampak signifikan pada kehidupan masyarakat, kegiatan pertanian, dan perkembangan ekonomi suatu wilayah.

Dalam penelitian sejarah, memperhatikan keadaan tanah adalah penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang interaksi antara manusia dan lingkungan. Keadaan tanah mempengaruhi kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat, serta membentuk pola penggunaan lahan dan perkembangan pemukiman. Dengan mempertimbangkan keadaan tanah dalam metode penelitian sejarah, peneliti dapat membangun interpretasi yang komprehensif

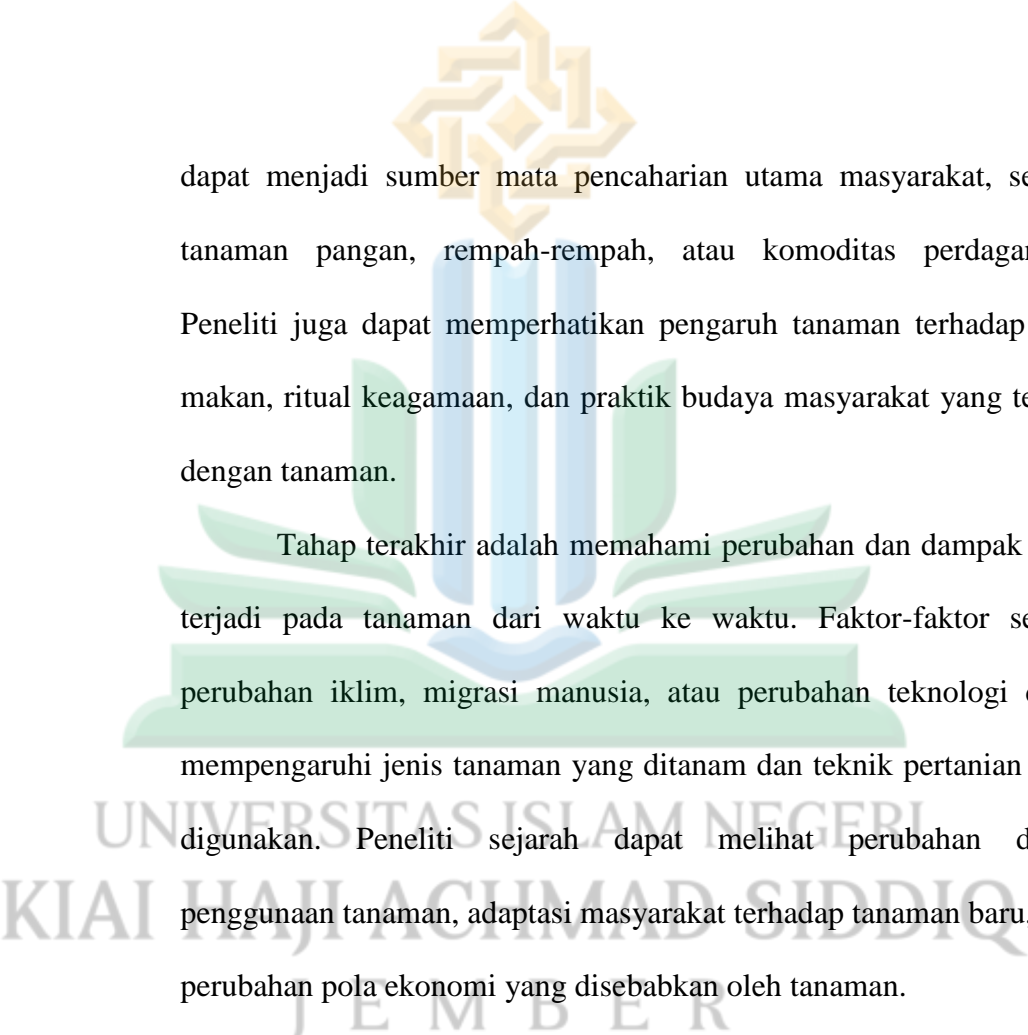
tentang peristiwa sejarah, perubahan sosial, dan dinamika masyarakat dalam konteks lingkungan fisik yang ada.

Desa Wonokerto memiliki jenis dan kondisi tanah yang masuk kategori dataran tinggi karena banyak terdapat pegunungan serta tebing yang sangat tinggi. Kondisi tersebut menjadikan jalur di wilayah Desa Wonokerto mayoritas sangat curam dan berkelok-kelok. Akan tetapi keadaan tanah di Desa Wonokerto sangatlah subur sehingga Mayoritas penduduk di sana bermata pencaharian sebagai petani baik untuk dijual lagi sebagai komoditas perdagangan maupun dalam memenuhi keperluan kesehariannya. Adapun komoditas unggulan dari Desa Wonokerto di bidang pertanian yaitu cabai, padi dan jagung.

b. Tanaman

Tanaman memiliki peran yang sangat penting dalam konteks metode penelitian sejarah. Tahap pertama dalam mempertimbangkan tanaman adalah mengidentifikasi jenis tanaman yang dominan dalam suatu wilayah atau periode waktu tertentu. Tanaman dapat menjadi indikator keberlanjutan sumber daya alam, kehidupan ekonomi, dan pola penggunaan lahan masyarakat. Peneliti sejarah dapat mempelajari jenis tanaman yang ditanam, teknik pertanian yang digunakan, dan dampaknya terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat.

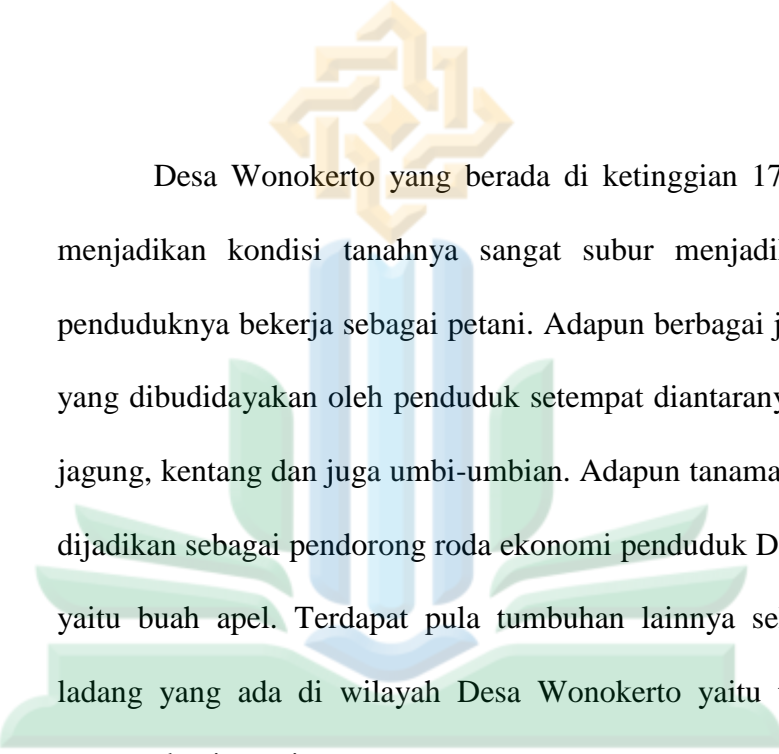
Selain itu, tahap berikutnya adalah memperhatikan peran ekonomi, sosial, dan budaya yang dimainkan oleh tanaman. Tanaman



dapat menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat, seperti tanaman pangan, rempah-rempah, atau komoditas perdagangan. Peneliti juga dapat memperhatikan pengaruh tanaman terhadap pola makan, ritual keagamaan, dan praktik budaya masyarakat yang terkait dengan tanaman.

Tahap terakhir adalah memahami perubahan dan dampak yang terjadi pada tanaman dari waktu ke waktu. Faktor-faktor seperti perubahan iklim, migrasi manusia, atau perubahan teknologi dapat mempengaruhi jenis tanaman yang ditanam dan teknik pertanian yang digunakan. Peneliti sejarah dapat melihat perubahan dalam penggunaan tanaman, adaptasi masyarakat terhadap tanaman baru, atau perubahan pola ekonomi yang disebabkan oleh tanaman.

Melalui penelitian sejarah terkait tanaman, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara manusia dan lingkungan, perubahan dalam pola pertanian, dan dampaknya terhadap masyarakat. Penelitian ini dapat membantu memahami transformasi ekonomi, sosial, dan budaya yang terjadi dalam masyarakat, serta peran tanaman dalam perkembangan sejarah suatu wilayah. Dengan mempertimbangkan peranan tanaman dalam metode penelitian sejarah, peneliti dapat menggali wawasan yang berharga tentang hubungan manusia dengan alam dan dinamika sosial yang melibatkan praktik pertanian.

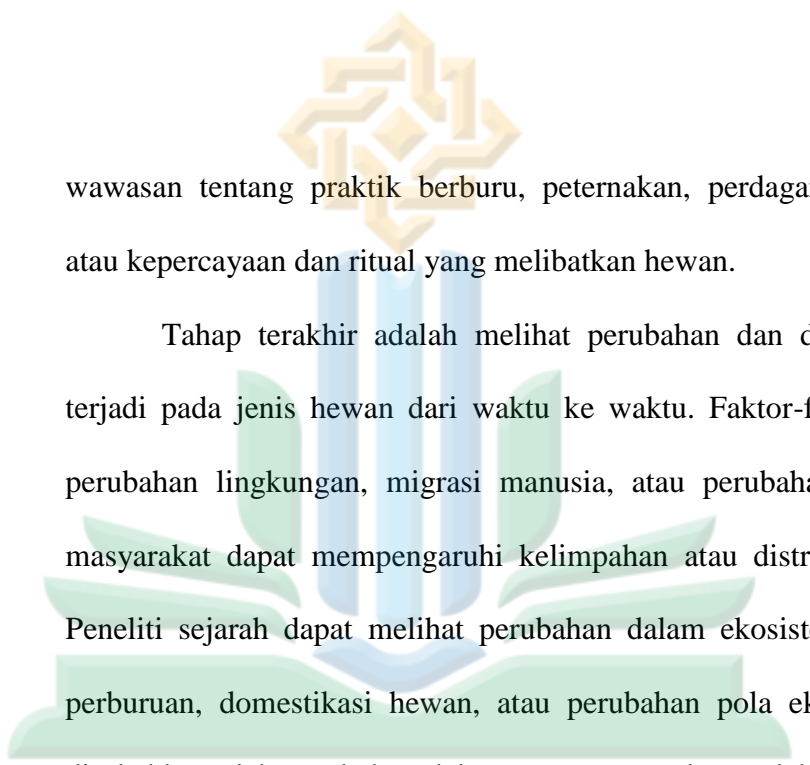


Desa Wonokerto yang berada di ketinggian 1700 mdpl yang menjadikan kondisi tanahnya sangat subur menjadikan mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani. Adapun berbagai jenis tumbuhan yang dibudidayakan oleh penduduk setempat diantaranya yaitu ketela, jagung, kentang dan juga umbi-umbian. Adapun tanaman lainnya yang dijadikan sebagai pendorong roda ekonomi penduduk Desa Wonokerto yaitu buah apel. Terdapat pula tumbuhan lainnya selain tumbuhan ladang yang ada di wilayah Desa Wonokerto yaitu tumbuhan jati, cemara dan juga pinus

c. Jenis Hewan

Jenis hewan memainkan peran penting dalam penelitian sejarah sebagai indikator keberagaman hayati suatu wilayah atau periode waktu tertentu. Tahap pertama dalam mempertimbangkan jenis hewan adalah mengidentifikasi spesies yang mendominasi wilayah yang diteliti. Peneliti sejarah dapat mempelajari keanekaragaman hayati, pola migrasi hewan, dan interaksi antara manusia dan hewan dalam konteks historis.

Selanjutnya, tahap berikutnya adalah memperhatikan peran ekonomi, sosial, dan budaya yang dimainkan oleh hewan. Hewan dapat menjadi sumber pangan, sumber material seperti kulit atau bulu, alat transportasi, atau objek keagamaan dan simbolik dalam kehidupan masyarakat. Penelitian sejarah tentang jenis hewan dapat membuka

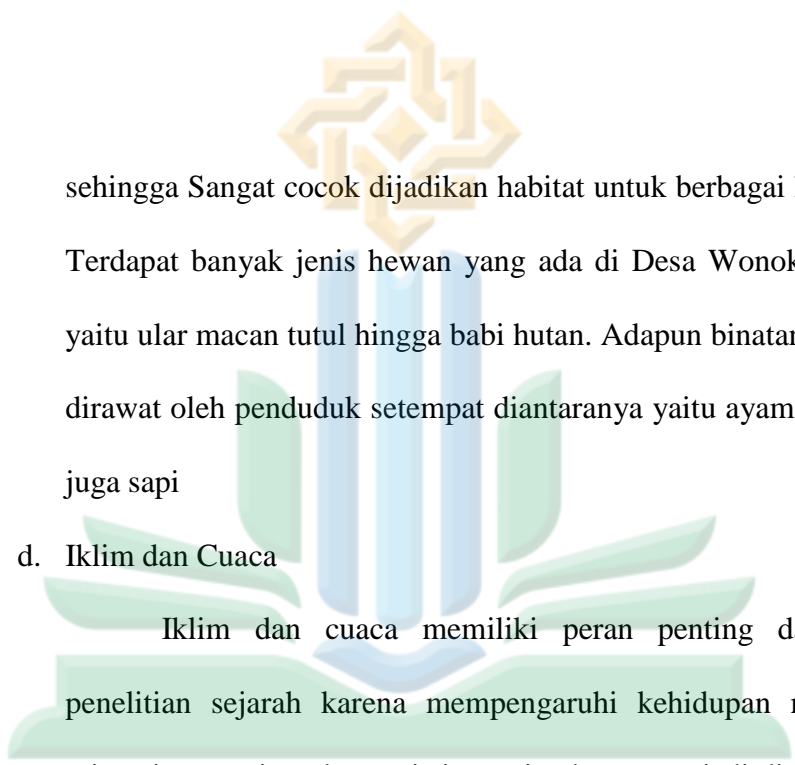


wawasan tentang praktik berburu, peternakan, perdagangan hewan, atau kepercayaan dan ritual yang melibatkan hewan.

Tahap terakhir adalah melihat perubahan dan dampak yang terjadi pada jenis hewan dari waktu ke waktu. Faktor-faktor seperti perubahan lingkungan, migrasi manusia, atau perubahan kebiasaan masyarakat dapat mempengaruhi kelimpahan atau distribusi hewan. Peneliti sejarah dapat melihat perubahan dalam ekosistem, kegiatan perburuan, domestikasi hewan, atau perubahan pola ekonomi yang disebabkan oleh perubahan dalam penggunaan dan perlakuan terhadap hewan.

Melalui penelitian sejarah terkait jenis hewan, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara manusia dan alam, serta perubahan dalam pola ekonomi, sosial, dan budaya yang melibatkan hewan. Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang evolusi hubungan manusia dengan dunia hewan, praktik yang melibatkan hewan, dan peran penting yang dimainkan oleh hewan dalam perkembangan sejarah suatu wilayah. Dengan mempertimbangkan jenis hewan dalam metode penelitian sejarah, peneliti dapat menggali sumber daya yang berharga untuk memahami dinamika sosial dan perubahan lingkungan sepanjang sejarah.

Desa Wonokerto yang berada di wilayah Taman Nasional Bromo Tengger Semeru membuat desa tersebut memiliki kondisi alam yang masih asli dan ditumbuhi banyak pohon-pohon yang rimbun



sehingga Sangat cocok dijadikan habitat untuk berbagai hewan karena. Terdapat banyak jenis hewan yang ada di Desa Wonokerto misalnya yaitu ular macan tutul hingga babi hutan. Adapun binatang ternak yang dirawat oleh penduduk setempat diantaranya yaitu ayam, kambing dan juga sapi

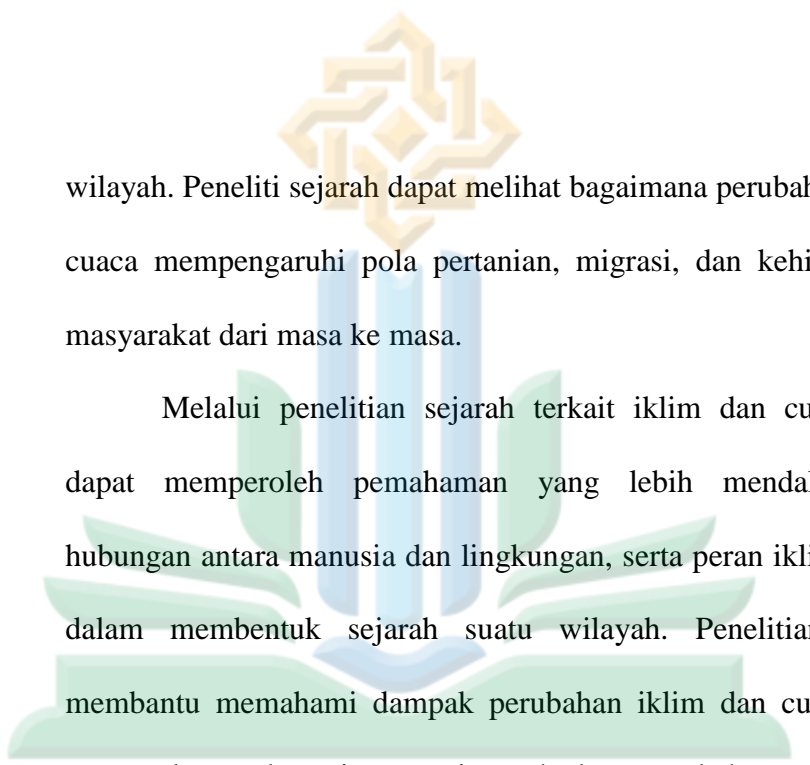
d. Iklim dan Cuaca

Iklim dan cuaca memiliki peran penting dalam konteks penelitian sejarah karena mempengaruhi kehidupan manusia, pola migrasi, pertanian, dan peristiwa sejarah yang terjadi di suatu wilayah.

Tahap pertama dalam mempertimbangkan iklim dan cuaca adalah memahami karakteristik iklim suatu wilayah, seperti suhu, curah hujan, pola musim, dan kejadian cuaca ekstrem. Peneliti sejarah dapat mempelajari bagaimana iklim memengaruhi kegiatan ekonomi, pertanian, dan kehidupan sehari-hari masyarakat di masa lalu.

Selain itu, tahap berikutnya adalah memperhatikan peran cuaca dalam peristiwa sejarah. Cuaca ekstrem seperti badai, kekeringan, atau banjir dapat mempengaruhi pola migrasi manusia, kegiatan perdagangan, atau konflik politik. Peneliti juga dapat memperhatikan dampak cuaca terhadap bencana alam dan perubahan lingkungan yang mempengaruhi kehidupan masyarakat.

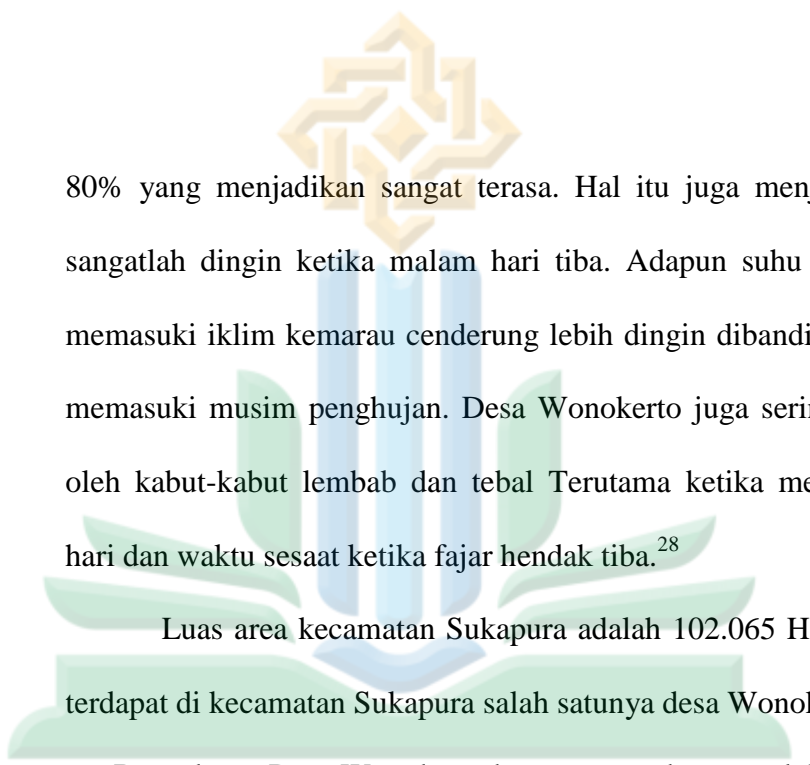
Tahap terakhir adalah melihat perubahan iklim dan cuaca dari waktu ke waktu. Faktor-faktor seperti perubahan iklim global, aktivitas manusia, atau siklus alami dapat mempengaruhi iklim dan cuaca suatu



wilayah. Peneliti sejarah dapat melihat bagaimana perubahan iklim dan cuaca mempengaruhi pola pertanian, migrasi, dan kehidupan sosial masyarakat dari masa ke masa.

Melalui penelitian sejarah terkait iklim dan cuaca, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara manusia dan lingkungan, serta peran iklim dan cuaca dalam membentuk sejarah suatu wilayah. Penelitian ini dapat membantu memahami dampak perubahan iklim dan cuaca terhadap masyarakat, adaptasi manusia terhadap perubahan tersebut, dan interaksi sosial yang melibatkan keadaan cuaca. Dengan mempertimbangkan iklim dan cuaca dalam metode penelitian sejarah, peneliti dapat mengungkapkan informasi yang berharga tentang dinamika sosial, perubahan lingkungan, dan interaksi manusia dengan faktor-faktor alam di masa lalu.

Wilayah Desa Wonokerto mempunyai dua iklim yaitu hujan dan kemarau. Iklim kemarau terjadi dari bulan Mei sampai dengan Oktober sementara Musim penghujan terjadi dari November hingga bulan April. Pada musim hujan, Hujan akan turun dalam waktu 21 hari pada satu bulan. Yang memiliki kepadatan tumbuhan yang sangat baik dan juga berada di wilayah ketinggian menjadikan sering terjadinya perubahan suhu udara di desa tersebut. Secara lebih rinci Desa Wonokerto memiliki suhu udara sekitar 3C substrat 18 C. Kelembaban udara Desa Wonokerto ketika masuk musim hujan dapat mencapai



80% yang menjadikan sangat terasa. Hal itu juga menjadikan suhu sangatlah dingin ketika malam hari tiba. Adapun suhu udara ketika memasuki iklim kemarau cenderung lebih dingin dibandingkan ketika memasuki musim penghujan. Desa Wonokerto juga sering diselimuti oleh kabut-kabut lembab dan tebal Terutama ketika menjelang sore hari dan waktu sesaat ketika fajar hendak tiba.²⁸

Luas area kecamatan Sukapura adalah 102.065 Ha. Desa yang terdapat di kecamatan Sukapura salah satunya desa Wonokerto.

Batas-batas Desa Wonokerto kecamatan sukapura adalah :

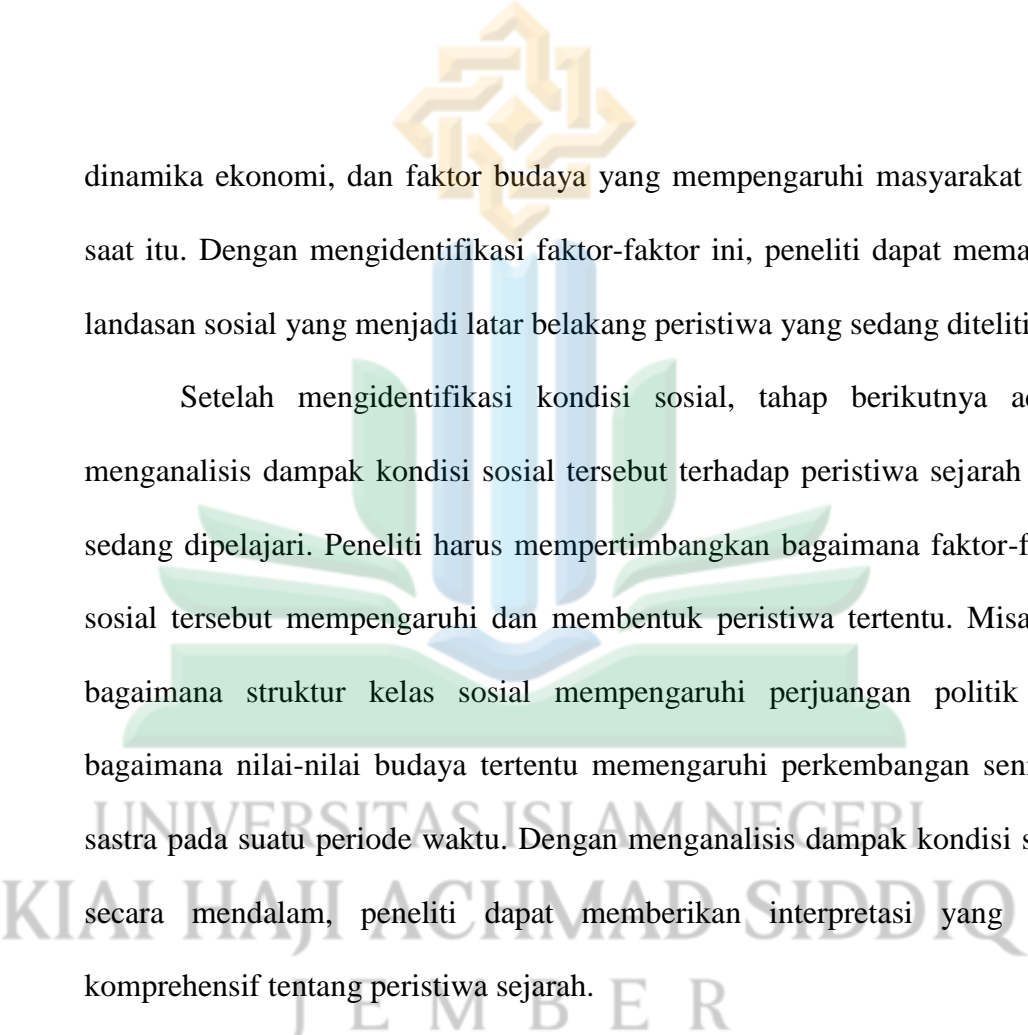
- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Ngepung, Lambang Kuning dan Brangga.
- b. Sebelah Timur berbatasa dengan Hutan Negara.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Sapikerep.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Hutan Negara.²⁹

B. Kondisi Sosial

Kondisi sosial memainkan peran krusial dalam metode penelitian sejarah, karena memahami konteks sosial dari suatu periode waktu dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang peristiwa dan fenomena sejarah. Tahap pertama dalam mempertimbangkan kondisi sosial adalah mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang relevan. Peneliti sejarah harus memperhatikan aspek-aspek seperti struktur sosial, perubahan politik,

²⁸ Jati Batoro, KEAJAIBAN BROMO TENGGER SEMERU, Analisis Kehidupan Suku Tengger, Antropologi, Biologi di Lingkungan Bromo Tengger Semeru Jawa Timur (Malang: UB Press, 2017), 81.

²⁹ Republik Indonesia, Biro Pusat Statistik, Daftar pertanyaan Podes Inti, Biro Pusat Statistik, Jakarta, Juni 1994.



dinamika ekonomi, dan faktor budaya yang mempengaruhi masyarakat pada saat itu. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor ini, peneliti dapat memahami landasan sosial yang menjadi latar belakang peristiwa yang sedang diteliti.

Setelah mengidentifikasi kondisi sosial, tahap berikutnya adalah menganalisis dampak kondisi sosial tersebut terhadap peristiwa sejarah yang sedang dipelajari. Peneliti harus mempertimbangkan bagaimana faktor-faktor sosial tersebut mempengaruhi dan membentuk peristiwa tertentu. Misalnya, bagaimana struktur kelas sosial mempengaruhi perjuangan politik atau bagaimana nilai-nilai budaya tertentu memengaruhi perkembangan seni dan sastra pada suatu periode waktu. Dengan menganalisis dampak kondisi sosial secara mendalam, peneliti dapat memberikan interpretasi yang lebih komprehensif tentang peristiwa sejarah.

Tahap terakhir adalah memahami peran individu dan kelompok dalam konteks sosial tersebut. Peneliti sejarah harus memperhatikan tindakan, motivasi, dan peran individu-individu yang terlibat dalam peristiwa sejarah. Selain itu, peneliti juga harus mempertimbangkan kelompok-kelompok sosial yang memiliki pengaruh dan kepentingan tertentu pada masa tersebut. Dengan memahami peran individu dan kelompok dalam konteks sosial, peneliti dapat memberikan perspektif yang lebih lengkap dan nuansa pada peristiwa yang sedang diteliti.

Dengan mengikuti tahapan ini, peneliti sejarah dapat mengintegrasikan kondisi sosial ke dalam penelitian mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami peristiwa sejarah dalam konteks yang lebih luas dan

memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika sosial yang mempengaruhinya. Dengan demikian, penelitian sejarah dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan kompleks tentang masa lalu.

Pada masyarakat suku Tengger Kabupaten Probolinggo penduduknya kebanyakan keberagaman Islam dan juga beragama Hindu Adapun total keseluruhan penduduk yang beragama Islam yaitu 3433 jiwa. Sistem kepercayaan masyarakat Desa Wonokerto pada awalnya menganut sistem animisme yang mempercayai adanya roh halus dan juga dinamisme yang mempunyai kesakralan terhadap benda-benda yang dianggap memiliki daya magis. Terdapat beberapa lokasi yang dianggap memiliki nilai-nilai religiusitas dan hingga saat ini keberadaannya masih tetap dijaga dan dirawat dengan baik.³⁰

Dalam perkembangannya masalah ajaran agama Buddha yang berasimilasi dan berakulturasi dengan kepercayaan dinamisme animisme masyarakat setempat dan akan tetapi hal tersebut juga disertai dengan ajarannya perbedaan dan juga konflik-konflik di masyarakat tertentu karena terdapat pihak-pihak yang menganggap bahwasanya apa yang dipercaya oleh masyarakat Desa Wonokerto setempat bukanlah ajaran keagamaan namun hanya sebatas tradisi dan kepercayaan dan di pihak lain menganggap bahwasanya hal itu adalah pengaruh dari agama Buddha

Untuk tetap mempersatukan Masyarakat Tengger, pada tahun 1973 para sesepuh masyarakat Tengger di kabupaten Probolinggo dengan pimpinan

³⁰ Hery, *wawancara penyebaran Islam di Desa Wonokerto*, (Wonokerto: tanggal 28 September 2022).

bapak Utjik (Sartali) mengadakan musyawarah di balai desa ngadisari. Sebagai hasilnya merencanakan untuk memeluk agama Hindu dan menciptakan salam khusus masyarakat Tengger yang berbunyi “Hong Ulun Basuki Langgeng” yang berarti “Semoga Tuhan Memberikan Keselamatan atau Kemakmuran yang kekal abadi kepada kita”.

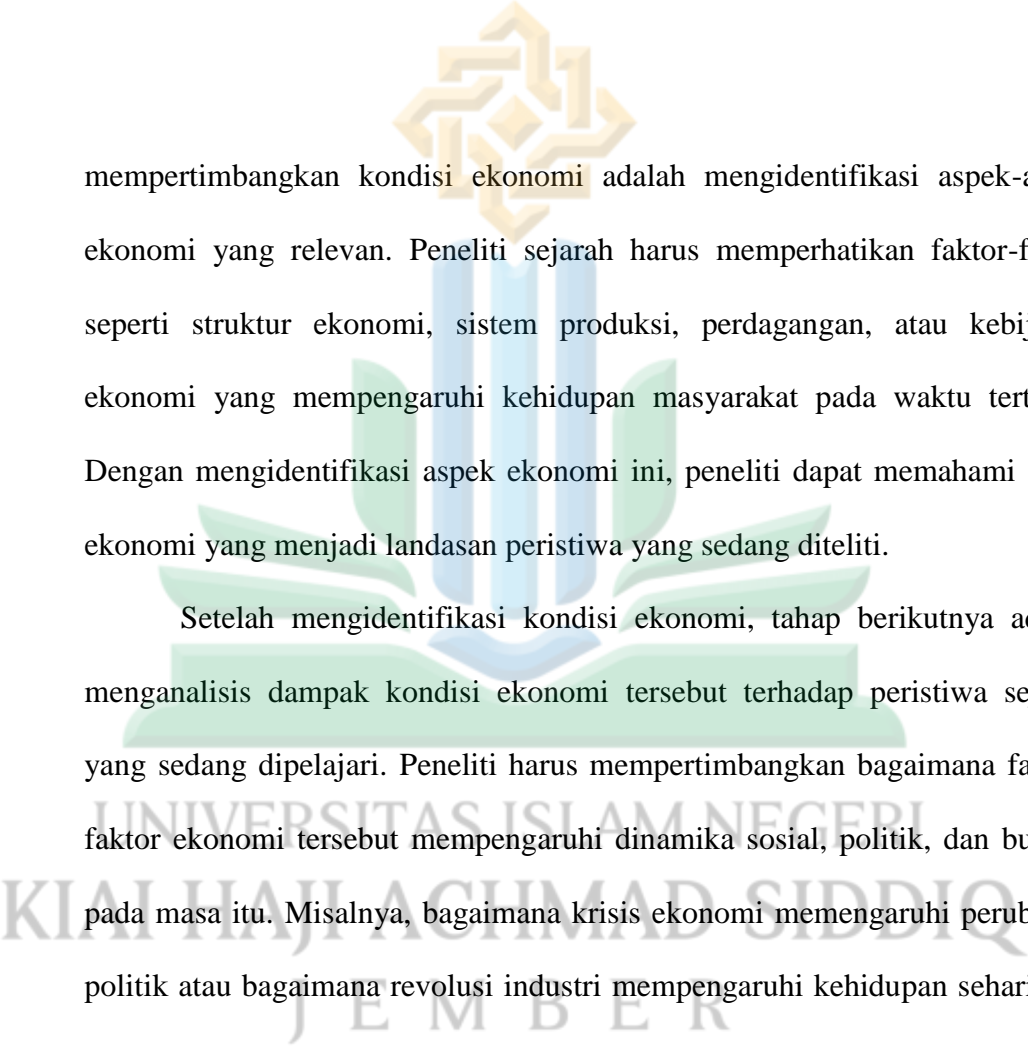
Ucapan atau salam tersebut dipergunakan ketika awal atau mengakhiri pertemuan-pertemuan yang sifatnya resmi dan pada upacara-upacara tradisi. Di Tahun 1979 maka agama Hindu Dharma secara resmi telah masuk di wilayah Tengger dan termasuk juga masuk di wilayah Desa Wonokerto yang menjadikan masyarakat juga memiliki tradisi untuk mengucapkan salam “Om Swastyastu” yang berarti “Semoga ada dalam keadaan baik atas karunia Sang Hyang Widhi”.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa suku Tengger yang terdapat di beberapa desa kecuali desa Wonokerto mayoritas penduduknya memeluk Agama Hindu dan sebagian lainnya memeluk agama Islam. Mengenal perbedaan agama yang berada dikawasan Tengger tidak menghalangi persatuan dan kesatuan, mereka hidup rukun dan saling menghormati kebebasan beragama.³¹

C. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi memegang peran penting dalam metode penelitian sejarah karena ekonomi merupakan faktor yang kuat dalam membentuk peristiwa dan perubahan dalam masyarakat. Tahap pertama dalam

³¹ Drs. Supriyono, Misjana Wirtayuhangga, *Dibalik keindahan gunung Bomo*, Probolinggo, Jawa Timur, 1992, hal. 7.



mempertimbangkan kondisi ekonomi adalah mengidentifikasi aspek-aspek ekonomi yang relevan. Peneliti sejarah harus memperhatikan faktor-faktor seperti struktur ekonomi, sistem produksi, perdagangan, atau kebijakan ekonomi yang mempengaruhi kehidupan masyarakat pada waktu tertentu. Dengan mengidentifikasi aspek ekonomi ini, peneliti dapat memahami dasar ekonomi yang menjadi landasan peristiwa yang sedang diteliti.

Setelah mengidentifikasi kondisi ekonomi, tahap berikutnya adalah menganalisis dampak kondisi ekonomi tersebut terhadap peristiwa sejarah yang sedang dipelajari. Peneliti harus mempertimbangkan bagaimana faktor-faktor ekonomi tersebut mempengaruhi dinamika sosial, politik, dan budaya pada masa itu. Misalnya, bagaimana krisis ekonomi memengaruhi perubahan politik atau bagaimana revolusi industri mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan menganalisis dampak kondisi ekonomi secara mendalam, peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang peristiwa sejarah dan faktor-faktor ekonomi yang terkait.

Tahap terakhir adalah memahami peran individu, kelompok, dan institusi ekonomi dalam konteks sosial tersebut. Peneliti sejarah harus mempertimbangkan tindakan, motivasi, dan peran individu-individu yang terlibat dalam peristiwa ekonomi, seperti pengusaha, pekerja, atau pedagang. Selain itu, peneliti juga harus memperhatikan peran kelompok-kelompok ekonomi, seperti serikat pekerja atau perusahaan dagang, serta institusi ekonomi seperti bank atau kebijakan fiskal pemerintah. Dengan memahami peran individu, kelompok, dan institusi ekonomi dalam konteks sosial, peneliti

dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang peristiwa ekonomi dan dampaknya pada masyarakat.

Dengan mengikuti tahapan ini, peneliti sejarah dapat menganalisis kondisi ekonomi dalam penelitian mereka. Ini memungkinkan mereka untuk memahami peristiwa sejarah dalam konteks ekonomi yang lebih luas dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika ekonomi yang mempengaruhi perubahan dalam masyarakat. Dengan demikian, penelitian sejarah dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara ekonomi dan peristiwa sejarah.

Masyarakat yang ada di Desa Wonokerto merupakan masyarakat yang menjadi petani tradisional dan memiliki ketangguhan dalam bercocok tanam, memelihara dan menjaga lingkungan mereka. Hal itu juga didukung dengan dinginnya suhu udara di wilayah Desa Wonokerto yang menjadikan mereka betah untuk melakukan pekerjaannya dari pagi sampai dengan sore. Jika dihitung secara persentase maka penduduk yang bekerja menjadi petani jumlahnya sangatlah mendominasi hingga 95% sementara minoritas lainnya yaitu sekitar 5% bekerja menjadi ASN, buruh dan juga pedagang

Masyarakat Desa Wonokerto bermata pencaharian sebagai usaha jasa di bidang pariwisata karena keindahan alam di daerah Tengger yang terletak di Desa Wonokerto memiliki pemandangan yang sangat indah. Sebagaimana masyarakatnya membua tempat penginapan untuk para wisatawan yang berwisata di Desa Wonokerto. Penginapan tersebut berjumlah 12 penginapan.

Secara general penginapan yang ada di sana cenderung dapat berbicara dengan 3 bahasa sebab penginapan tersebut juga dikunjungi oleh turis-turis mancanegara sehingga mayoritas dari mereka berusaha untuk dapat belajar dan mengerti serta memahami penggunaan bahasa Perancis, bahasa Inggris dan juga bahasa Indonesia

Wisatawan dan juga turis asing tersebut seringkali berlibur juga untuk dapat menikmati sunrise ketika menjelang pagi dan mereka untuk itu bersedia menginap di penginapan tersebut. Wisatawan dibangunkan pada pukul 04.00 Wib oleh para pihak hotel yang sedang bertugas. Untuk dapat menikmati sunrise tersebut mereka tidak menghiraukan adanya suhu yang sangat dingin dan bersedia bangun lebih pagi agar dapat melihat sunrise tersebut.³²

Juga banyak ditemui bahwasanya pemuda di Desa Wonokerto menjadi sopir angkutan untuk dapat menghubungkan antar di desa di wilayah Tengger serta sebagai sarana transportasi apabila penduduk ingin pergi ke wilayah Pasuruan dan juga ke Kabupaten Probolinggo. Adapun jenis mode transportasi yang digunakan diantaranya yaitu Byson, L300 dan juga jenis-jenis pick up yang lainnya. Ada pula beberapa pihak yang menyewakan mode transportasinya dan juga kendaraannya untuk pengunjung dan juga turis yang hendak mengunjungi wisata Gunung Bromo misalnya mode transportasi Hardtop dan Jeep serta kuda

³² Frans Priyohadi Marianno, et al *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial di Daerah Provinsi Jawa Timur* (Surabaya: Jarahnitra Depdikbud Jatim, 1993/1994), 21.

Terdapat hingga 25 mode transportasi berjenis Jeep yang disewakan oleh masyarakat penduduk Desa Wonokerto misalnya masyarakat Dusun Krajan dengan 22 mode transportasi Jeep yang disewakan, sementara hanya terdapat dua pemilik mode transportasi Jeep di Dusun punjul yang disewakan. Selanjutnya terdapat satu pemilik mode transportasi Jeep yang ada di desa Dusun jurang perahu yang menyewakan kendaraannya tersebut.

Terkait sektor pertanian maka komoditas pokok yang ditanam oleh penduduk masyarakat Desa Wonokerto yaitu truk sayuran misalnya tomat, tentang dan juga wortel. Namun karena kesuburan tanahnya penduduk masyarakat Desa Wonokerto juga sering kali menanam tumbuhan jagung meskipun apabila ditinjau berdasarkan aspek perekonomiannya maka budidaya sayuran memiliki keuntungan yang lebih besar.

Tabel 2.1
Tanaman Petani³³

Jenis tanaman petani	Luas	Prduksi (Ton)
Ubi Jalar	0,00 ha	0,00 ton/ha
Cabe	5,00 ha	10,00 ton/ha
Bawang merah	0,00 ha	0,00 ton/ha
Bawang putih	0,00 ha	0,00 ton/ha
Tomat	12,00 ha	5,00 ton/ha
Sawi	9,00 ha	10,00 ton/ha
Kentang	82,00 ha	15,00 ton/ha
Gubis	106,00 ha	15,00 ton/ha
Mentimun	0,00 ha	0,00 ton/ha
Buncis	2,00 ha	1,00 ton/ha
Kacang kedelai	0,00 ha	0,00 ton/ha
Broccoli	0,00 ha	0,00 ton/ha
Terong	0,00 ha	0,00 ton/ha
Bayam	0,00 ha	0,00 ton/ha
Kangkung	0,00 ha	0,00 ton/ha
Kacang turis	0,00 ha	0,00 ton/ha

³³ Data ini diperoleh dari Data Profil Desa dan Kelurahan Tahun 2015.

Umbi-umbi lain	0,00 ha	0,00 ton/ha
Talas	0,00 ha	0,00 ton/ha
Wortel	97,00 ha	15,00 ton/ha
Tumpang sari	2,00 ha	15,00 ton/ha
Kacang tanah	0,00 ha	0,00 ton/ha
Kacang mede	0,00 ha	0,00 ton/ha
Kacang merah	0,00 ha	0,00 ton/ha
Padi sawah	0,00 ha	0,00 ton/ha
Padi lading	0,00 ha	0,00 ton/ha
Ubi kayu	0,00 ha	0,00 ton/ha

Meski demikian masyarakat juga tetap menanam tumbuhan jagung sebab terdapat beberapa penduduk di Desa Wonokerto yang menjadikan jagung sebagai makanan pokoknya dibandingkan mengkonsumsi beras. Akan tetapi waktu pemanenan tumbuhan jagung membutuhkan waktu yang cukup lama. Hingga saat ini nasi jagung yang ada di wilayah Desa Wonokerto termasuk ke dalam kuliner khas Nusantara yang sangat digemari oleh banyak penduduk.³⁴

D. Kondisi Pendidikan

Kondisi pendidikan memiliki peran penting dalam metode penelitian sejarah, karena pendidikan dan literasi mempengaruhi cara sumber-sumber sejarah diproduksi, diakses, dan diinterpretasikan. Tahap pertama dalam mempertimbangkan kondisi pendidikan adalah memahami tingkat literasi dan akses pendidikan pada periode waktu yang diteliti. Peneliti sejarah harus mempertimbangkan apakah pendidikan formal tersedia dan diakses oleh masyarakat secara umum, serta sejauh mana kemampuan membaca dan menulis dipahami oleh individu-individu pada masa itu. Dengan memahami

³⁴ Di akses di <https://sukapura.probolinggakab.go.id/desa-wonokerto/>, pada tanggal 10 Oktober 2022 pukul 09.30.

kondisi pendidikan pada masa lalu, peneliti dapat memahami keterbatasan dan konteks dalam produksi sumber-sumber sejarah.

Setelah memahami kondisi pendidikan, tahap berikutnya adalah menganalisis pengaruh pendidikan terhadap produksi dan interpretasi sumber-sumber sejarah. Peneliti harus mempertimbangkan bagaimana pendidikan memengaruhi pemilihan dan penulisan sumber-sumber sejarah. Misalnya, apakah sumber-sumber tertulis yang tersedia berasal dari kalangan terdidik, atau apakah ada perbedaan dalam narasi dan sudut pandang yang muncul antara sumber-sumber terdidik dan yang tidak terdidik. Dengan menganalisis pengaruh pendidikan, peneliti dapat memahami bagaimana pendidikan mempengaruhi cara informasi sejarah disampaikan dan diterima.

Tahap terakhir adalah mempertimbangkan peran lembaga pendidikan dan intelektual dalam perkembangan wawasan sejarah. Peneliti sejarah harus memperhatikan peran perguruan tinggi, akademi, dan lembaga pendidikan lainnya dalam membentuk pemikiran sejarah. Selain itu, peneliti juga harus mempertimbangkan peran individu-individu intelektual dan pemikir yang memainkan peran penting dalam mengembangkan teori dan metode sejarah. Dengan memahami peran lembaga pendidikan dan intelektual, peneliti dapat memahami konteks sosial dan akademik di mana pengetahuan sejarah diproduksi dan dikembangkan.

Dengan mengikuti tahapan ini, peneliti sejarah dapat mempertimbangkan kondisi pendidikan dalam penelitian mereka. Hal ini memungkinkan mereka untuk memahami keterbatasan dan pengaruh

pendidikan dalam produksi dan interpretasi sumber-sumber sejarah. Dengan demikian, penelitian sejarah dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara pendidikan, sumber sejarah, dan perkembangan wawasan sejarah.

Bagi setiap masyarakat terutama kaum muslimin, maka suatu keharusan agar mereka terus mencari ilmu baik dari setiap jenis kelamin maupun setiap tingkatan sosial. Untuk itu pendidikan merupakan aspek yang tentunya sangatlah diperlukan agar masyarakat tersebut. Terkait konteks pendidikan maka bisa dikatakan bahwasanya Desa Wonokerto telah memiliki fasilitas dan juga sarana pendidikan yang telah mencukupi sebab dalam desa tersebut telah ada beberapa institusi pendidikan misalnya sekolah, tempat belajar Alquran atau TPQ dan lembaga-lembaga les lainnya.

Apabila ditinjau berdasarkan jenjang pendidikannya, mayoritas masyarakat Desa Wonokerto merupakan tamatan SD sederajat dengan total 45 penduduk dengan rincian 25 perempuan dan 20 laki-laki, sementara terkait tingkatan sarjana atau Strata 1 hanya terdapat satu penduduk dari Desa Wonokerto dengan jenis kelamin perempuan yang telah memperoleh gelar sarjana.³⁵

Masyarakat Desa Wonokerto terkait hal pendidikan juga bisa dianggap maju karena sekarang telah terdapat beberapa sekolah dasar yaitu SD Wonokerto 1 dan SD Wonokerto 2 serta juga terdapat beberapa tempat TPQ dan juga tempat les tambahan di mana mayoritas guru yang mengajar

³⁵ Data ini diperoleh dari Data Profil Desa dan Kelurahan tahun 2015.

bukanlah penduduk asli dari masyarakat Desa Wonokerto. Kemajuan terkait fasilitas yang ada dan juga bertambahnya jumlah peserta didik tersebut dapat dijadikan indikator bahwasanya penduduk Desa Wonokerto telah mulai paham dan memperdulikan manfaat besar dari adanya pendidikan

E. Kondisi Keagamaan

Kondisi keagamaan memainkan peran penting dalam metode penelitian sejarah, karena agama dan kepercayaan mempengaruhi nilai-nilai, institusi, dan tindakan masyarakat pada periode waktu tertentu. Tahap pertama dalam mempertimbangkan kondisi keagamaan adalah mengidentifikasi agama-agama yang relevan pada masa tersebut. Peneliti sejarah harus memahami agama-agama yang dominan atau signifikan pada periode waktu yang diteliti. Dengan memahami kondisi keagamaan, peneliti dapat memahami nilai-nilai dan keyakinan yang membentuk tindakan dan kehidupan masyarakat pada masa itu.

Setelah mengidentifikasi kondisi keagamaan, tahap berikutnya adalah menganalisis dampak kondisi keagamaan tersebut terhadap peristiwa dan interaksi sosial. Peneliti harus mempertimbangkan bagaimana agama mempengaruhi dinamika sosial, politik, dan budaya pada masa itu. Misalnya, bagaimana konflik keagamaan memengaruhi perubahan politik atau bagaimana nilai-nilai keagamaan memengaruhi sistem nilai dan norma sosial pada masa itu. Dengan menganalisis dampak kondisi keagamaan secara mendalam, peneliti dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif

tentang peristiwa sejarah dan peran keagamaan dalam perkembangan masyarakat pada masa lalu.

Tahap terakhir adalah memahami peran pemimpin agama, kelompok keagamaan, dan praktik keagamaan dalam konteks sosial tersebut. Peneliti sejarah harus mempertimbangkan pengaruh pemimpin agama, gerakan keagamaan, dan praktik keagamaan terhadap kehidupan masyarakat pada masa itu. Selain itu, peneliti juga harus memperhatikan bagaimana interaksi antara agama-agama berkontribusi terhadap perubahan sosial dan budaya. Dengan memahami peran pemimpin agama dan kelompok keagamaan dalam konteks sosial, peneliti dapat memberikan perspektif yang lebih lengkap dan nuansa tentang peran keagamaan dalam sejarah.

Dengan mengikuti tahapan ini, peneliti sejarah dapat mempertimbangkan kondisi keagamaan dalam penelitian mereka. Ini memungkinkan mereka untuk memahami peristiwa sejarah dalam konteks keagamaan yang lebih luas dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang peran keagamaan dalam dinamika sosial dan budaya. Dengan demikian, penelitian sejarah dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang hubungan antara keagamaan, peristiwa sejarah, dan perkembangan masyarakat.

Masyarakat Tengger merupakan penduduk yang menempati wilayah pegunungan Bromo Jawa Timur tepatnya berada di Kabupaten Probolinggo, di mana salah satunya yaitu masyarakat Desa Wonokerto. Penduduk Tengger mayoritas beragama Buddha namun ada satu wilayah desa di masyarakat

Tengger yang semuanya memeluk agama Islam yakni penduduk Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo

Bahwasanya Islam telah masuk semenjak abad ke-20 di Desa Wonokerto dan dibawakan oleh Kyai bernama Raden Samitro yang berasal dari Kediri. Masuknya Islam di Desa Wonokerto tersebut mulai nampak jelas di tahun 1980-an hal ini dibuktikan adanya sarana peribadatan mushola dan masjid.³⁶

Berjalannya waktu menjadikan banyak dari penduduk Desa Wonokerto yang mulai memeluk ajaran agama Islam dan dengan hal tersebut juga dibangun beberapa tempat ibadah yaitu satu masjid dan juga tiga mushola. Aktivitas-aktivitas yang bercorak Islam juga turut meningkat meskipun masih ada akulturasi dari kebudayaan lokal yang menganut ajaran Hindu dan diasimilasikan dengan ajaran Islam misalnya dengan kegiatan pengajian dan juga Tayuban.³⁷

Meskipun penduduk dari Desa Wonokerto semuanya telah memeluk ajaran Islam namun mereka tetap memelihara tradisi dan kebudayaannya di mana hal tersebut merupakan warisan dari para leluhurnya. Penduduk dari Desa Wonokerto tersebut memiliki rasa penghormatan yang sangat besar untuk selalu memelihara kerukunan beragama dengan masyarakat Tengger di wilayah lainnya yang beragama lain.

Masyarakat dari Desa Wonokerto juga telah mengenal pembelajaran Alquran melalui adanya institusi-institusi pendidikan TPQ. TPQ tersebut

³⁶ Kosim, "Perkembangan Agama Islam di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo," (*Skripsi*: Universitas Jember, 2013).

³⁷ Hariono, *Wawancara*, Kotaanyar, 15 Oktober 2022.

diantaranya yaitu TPQ al-ikhlas yang rutin mengajari para anak-anak di Desa Wonokerto untuk belajar Alquran secara lebih mendalam. Perkembangan masyarakat Seiring berjalannya waktu juga menjadikan penduduk mulai mempunyai beberapa aktivitas-aktivitas keagamaan lainnya yang bercorak Islami. Di musholah al-hidayah ada kegiatan Tayuban ke pengajian dan dilaksanakan setiap hari Jumat.³⁸

No	Data Keagamaan Desa Wonokerto	
1.	Islam	1.267
2.	Hindu	5
3.	Kristen	2
4.	Katolik	-
5.	Budha	-
	Total	1.274

Sumber: Pemerintah Desa Wonokerto tahun 2005

³⁸ Parni, *Wawancara*, Womokerto, 12 November 2022.



BAB III

SEJARAH PERKEMBANGAN ISLAM DI DESA

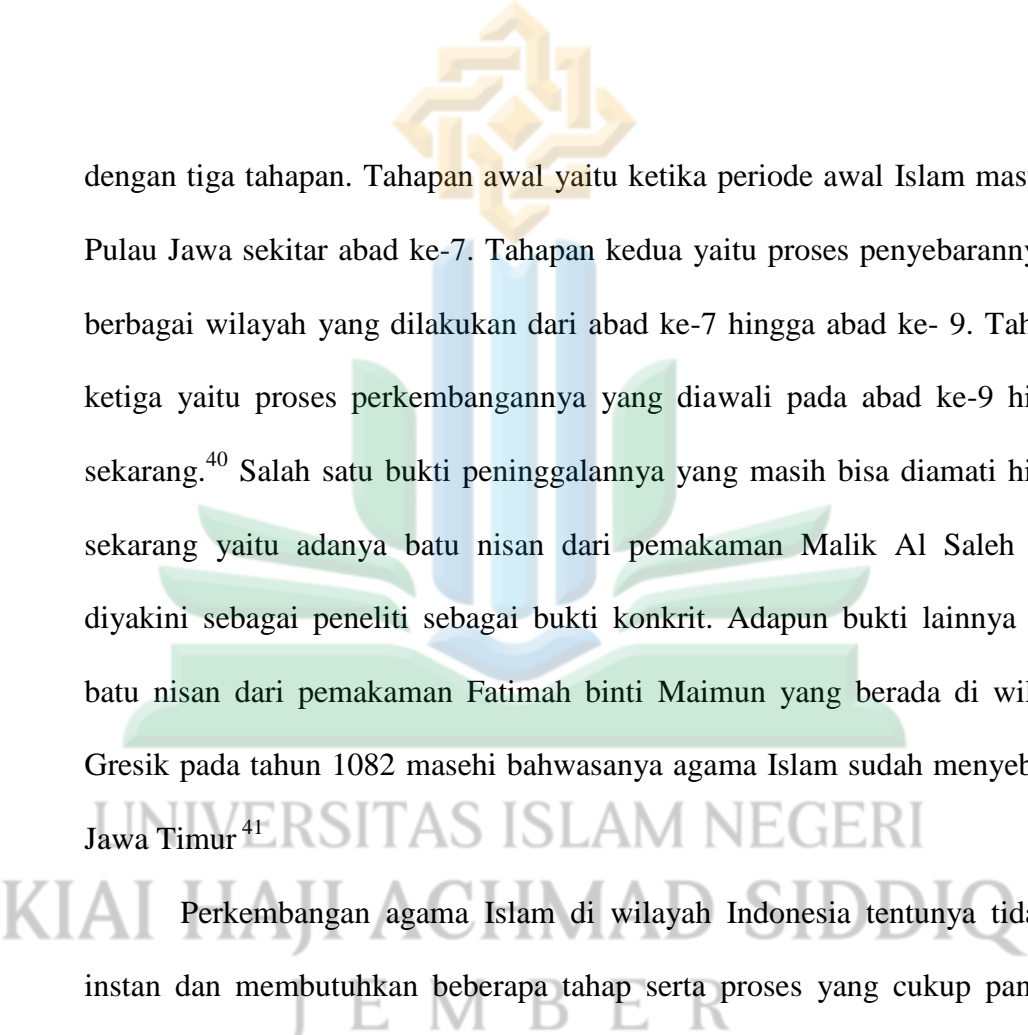
WONOKERTO KECAMATAN SUKAPURA

A. Sejarah Masuknya Islam di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura

Datangnya agama Islam di setiap daerah yang ada di Indonesia beriringan adanya proses perubahan agama baik karena adanya indoktrinasi dan juga perubahan kebudayaan yang dialami oleh masyarakat. Masuknya agama Islam tersebut tentunya mengalami banyak kondisi dan juga melewati beberapa jalur, periode waktu serta seperangkat cara penyebarannya di berbagai daerah yang dijadikan tujuan, dibuktikan dengan datangnya dan menyebar luasnya agama Islam di beberapa wilayah misalnya di daerah leran Gresik pada tahun 1082 Masehi, di daerah Barus Sumatera Utara pada tahun 126 Masehi, di daerah Pasai Aceh pada tahun 1297 Masehi dan di daerah Mojokerto pada tahun 1368 Masehi. Disamping itu terdapat pula referensi lain dari sumber-sumber kuno yang menjelaskan bahwasanya terdapat proses penyebaran ajaran agama Islam misalnya di wilayah Cirebon pada abad 15, di wilayah Banten pada abad 16 di wilayah Ternate pada abad ke-14, di wilayah Banjarmasin pada tahun 1550 Masehi dan di wilayah Makassar pada tahun 1605 Masehi.³⁹

Terkait perkembangan masuknya ajaran Islam di Pulau Jawa terdapat beberapa sumber yang mengatakan bahwasanya Hal tersebut dilakukan

³⁹ Hasan Muarif Ambary, *Prospek penelitian Arkeologi Islam Dasawarsa* (Jakarta: Depikbud, 1979), 13.

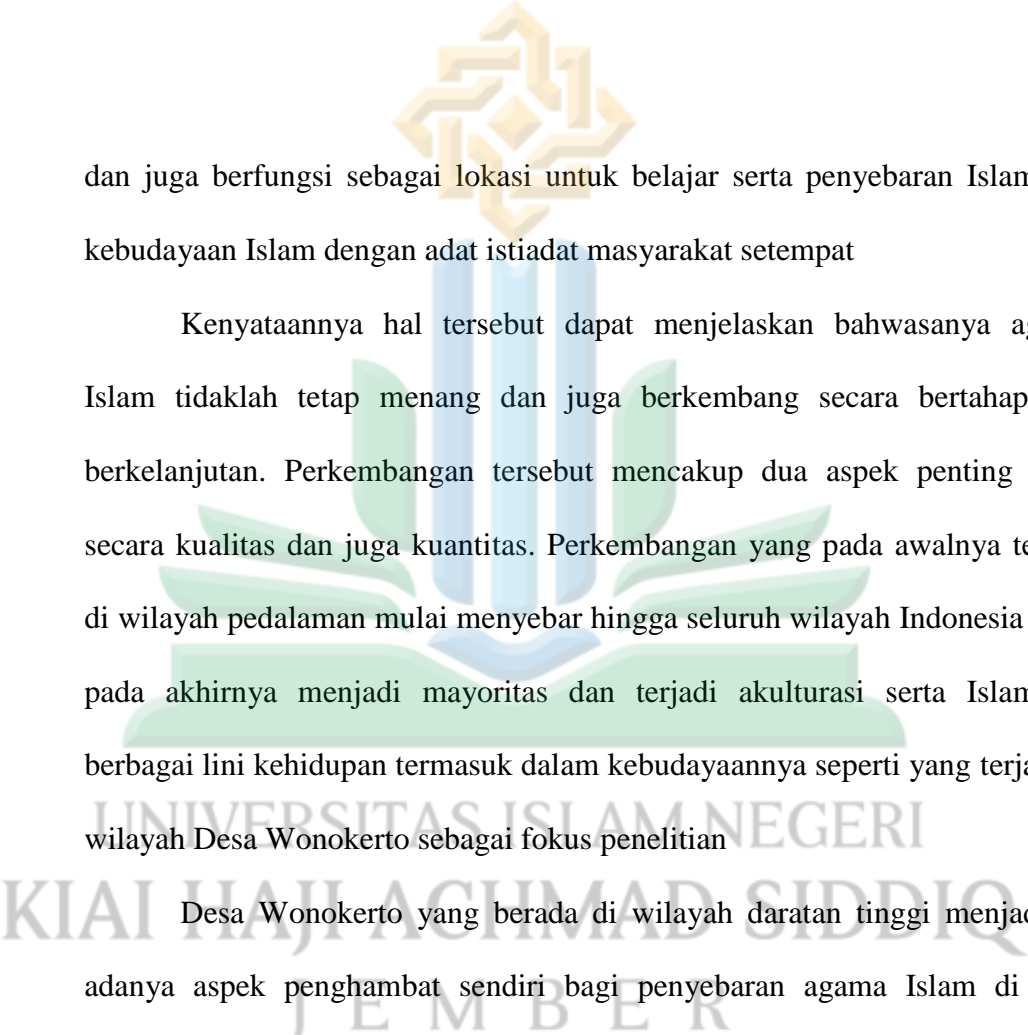


dengan tiga tahapan. Tahapan awal yaitu ketika periode awal Islam masuk di Pulau Jawa sekitar abad ke-7. Tahapan kedua yaitu proses penyebarannya ke berbagai wilayah yang dilakukan dari abad ke-7 hingga abad ke-9. Tahapan ketiga yaitu proses perkembangannya yang diawali pada abad ke-9 hingga sekarang.⁴⁰ Salah satu bukti peninggalannya yang masih bisa diamati hingga sekarang yaitu adanya batu nisan dari pemakaman Malik Al Saleh yang diyakini sebagai peneliti sebagai bukti konkrit. Adapun bukti lainnya yaitu batu nisan dari pemakaman Fatimah binti Maimun yang berada di wilayah Gresik pada tahun 1082 masehi bahwasanya agama Islam sudah menyebar di Jawa Timur⁴¹

Perkembangan agama Islam di wilayah Indonesia tentunya tidaklah instan dan membutuhkan beberapa tahap serta proses yang cukup panjang. Sejarah Islam di Jawa pada awal abad 16 atau pada masa akhir abad 15 memiliki peranan signifikan untuk perkembangan agama Islam. Hal tersebut karena pada waktu itu merupakan periode transformasi sistem perpolitikan agama Hindu budaya yang cenderung berfokus di wilayah pedalaman Jawa Timur menuju sistem perpolitikan Islam yang cenderung berfokus di wilayah pesisir Utara Jawa Tengah hingga ke pelosok desa. Faktor berikutnya yaitu adanya para wali yang turut menjadikan suksesnya Proses Islamisasi Pulau Jawa di mana dalam proses penyebaran agama Islam para Wali dan masyarakat berbondong-bondong mendirikan masjid sebagai lokasi ibadah

⁴⁰ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah, Jilid 1* (Bandung, Salamadani, 2012), 99-102.

⁴¹ Aksin Wijaya, *Menusantarakan Islam* (Yogyakarta, Nadi Pustaka, 2011), 45-46.



dan juga berfungsi sebagai lokasi untuk belajar serta penyebaran Islamisasi kebudayaan Islam dengan adat istiadat masyarakat setempat

Kenyataannya hal tersebut dapat menjelaskan bahwasanya agama Islam tidaklah tetap menang dan juga berkembang secara bertahap dan berkelanjutan. Perkembangan tersebut mencakup dua aspek penting yaitu secara kualitas dan juga kuantitas. Perkembangan yang pada awalnya terjadi di wilayah pedalaman mulai menyebar hingga seluruh wilayah Indonesia yang pada akhirnya menjadi mayoritas dan terjadi akulturasi serta Islamisasi berbagai lini kehidupan termasuk dalam kebudayaannya seperti yang terjadi di wilayah Desa Wonokerto sebagai fokus penelitian

Desa Wonokerto yang berada di wilayah dataran tinggi menjadikan adanya aspek penghambat sendiri bagi penyebaran agama Islam di desa tersebut. Walaupun agama Islam telah masuk di Indonesia sekitar abad ke-7 Masehi, dengan beberapa indikasi misalnya pendirian kampung-kampung muslim di abad 8 Masehi atau pada tahun 2 Hijriyah yang mengalami perkembangan cepat dan diinginkan hingga memasuki abad ke-13. Akan tetapi wilayah-wilayah yang berada di pegunungan misalnya yaitu di daerah Probolinggo, Malang dan Pasuruan karena keterbatasan kondisi geografis menjadikan lokasi-lokasi tersebut sulit tersentuh adanya ajaran agama Islam. Hal tersebut juga terjadi di Desa Wonokerto yang mempunyai kondisi tanah dataran tinggi yang memiliki banyak pegunungan dan perbukitan serta lembah dan menjadikan sulitnya akses dan keterbatasan akses menuju wilayah tersebut.

Terkait proses masuk dan berkembangnya ajaran agama Islam di wilayah Desa Wonokerto memiliki banyak kemiripan dengan proses masuk dan berkembangnya Islamisasi pada periode awal di wilayah Indonesia dengan tahapan-tahapan tertentu. Hal tersebut juga berkaitan dengan peran dari tokoh sekitar yang melakukan berbagai upaya untuk keberhasilan Proses Islamisasi di wilayah Desa Wonokerto.

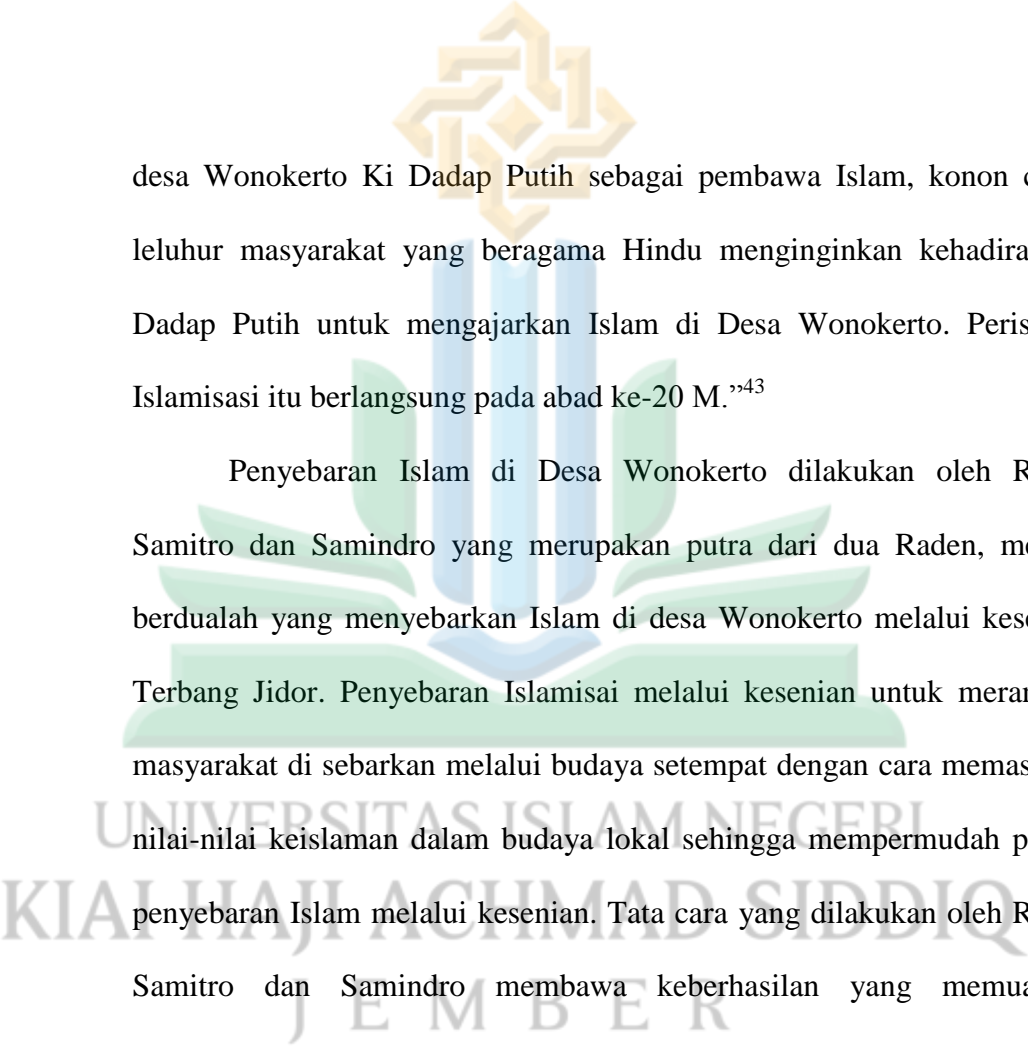
1. Periode Awal

Pada awal tahap pertama maka terdapat hubungan kausalitas yang sangatlah erat dengan keruntuhan kerajaan Majapahit di sekitar tahun 1478

masehi karena penyerangan yang dilakukan Kerajaan Demak Bintoro peruntukan tersebut menjadikan banyak para tokoh Kerajaan Majapahit yang lari menuju wilayah timur khususnya di Kepulauan Bali dan juga wilayah-wilayah Bukit di sekitar pegunungan Bromo. Hal tersebut menjadikan para tentara Raden Fatah mengejar para tentara Kerajaan Majapahit yang lari hingga Wilayah Desa Wonokerto dan diketuai oleh Ki Dadap Putih. Ketika Ki Dadap Putih tersebut berhasil sampai menuju Wilayah Desa Wonokerto beliau membuat inisiatif dengan memberikan ajakan kepada penduduk setempat agar bersedia mengikuti ajaran agama Islam sehingga menimbulkan adanya konflik dengan penduduk Tengger.⁴²

“Menurut bapak Herry selaku kepala Desa Wonokerto tokoh pembawa Islam yang melakukan Islamisasi di Desa Wonokerto, menyebarkan Islam melalui peperangan dengan masyarakat yang beragama Hindu. Seseput

⁴² Kosim, “Perkembangan Agama Islam di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo,” (*Skripsi: Universitas Jember*, 2013), 70.



desa Wonokerto Ki Dadap Putih sebagai pembawa Islam, konon cerita leluhur masyarakat yang beragama Hindu menginginkan kehadiran Ki Dadap Putih untuk mengajarkan Islam di Desa Wonokerto. Peristiwa Islamisasi itu berlangsung pada abad ke-20 M.⁴³

Penyebaran Islam di Desa Wonokerto dilakukan oleh Raden Samitro dan Samindro yang merupakan putra dari dua Raden, mereka berdua yang menyebarkan Islam di desa Wonokerto melalui kesenian Terbang Jidor. Penyebaran Islamisasi melalui kesenian untuk merangkul masyarakat di sebarakan melalui budaya setempat dengan cara memasukan nilai-nilai keislaman dalam budaya lokal sehingga mempermudah proses penyebaran Islam melalui kesenian. Tata cara yang dilakukan oleh Raden Samitro dan Samindro membawa keberhasilan yang memuaskan masyarakat Suku Tengger menerima ajakan untuk memeluk agama Islam. Kesenian yang dibawakan oleh Raden Samitro dan Samindro bernama kesenian terbang jidor di dalamnya ada unsur Islami yang terkandung nilai dan unsur religius, etika, serta berbagai macam norma masyarakat yang dapat mengatasi krisis moral pada generasi muda.

Tahapan ketiga penyebaran ajaran agama Islam yakni dari peranan para guru keagamaan yang mayoritasnya merupakan pendatang dan diawali ketika tahun 1971 hingga saat ini. Walaupun proses awalnya tersebut berlangsung di tahun 1971 namun pada saat tersebut pemerintah setempat masih belum memberikan dukungan dan baru mengalami

⁴³ Hery, wawancara *penyebaran Islam di desa Wonokerto*, (Wonokerto: tanggal 12 Oktober 2022).

perubahan pandangan ketika memasuki tahun 1987-2007 di mana pada waktu tersebut Desa Wonokerto memiliki sekretaris bernama Bapak Haryono.⁴⁴

Adanya proses penyebaran dan perkembangan agama Islam di wilayah Desa Wonokerto tersebut merupakan dampak dari terjadinya interaksi kepada penduduk luar yang memeluk ajaran agama Islam. Pendapat beberapa media atau saluran yang digunakan terkait proses penyebaran agama Islam di Desa Wonokerto misalnya yaitu dari aspek seni, perkawinan dan juga pendidikan. Pada jalur seni maka proses masuk dan penyebaran Islam dipimpin oleh Raden Samitro dan juga Raden Samindro ketika tahapan awal memasuki wilayah Desa Wonokerto. Adapun Pada tahapan berikutnya beliau membuat grup ini bernama Terbang Jidor dimana grup seni tersebut memiliki anggota penduduk Desa Wonokerto dan saat mereka menjalin perkumpulan maka Raden Samindro dan juga Raden Samitro mulai memberikan doktrin tentang ajaran agama Islam.⁴⁵

Pada tahun 1971, penyebaran Islam melalui para guru atau ustadz yang sebagian besar adalah pendatang. Meski dimulai pada tahun 1971, namun tidak mendapat dukungan dari pengurus dan pada tahun 1987 hingga 2007 desa Wonokerto mendukung penyebaran agama Islam tersebut.

⁴⁴ Dani, *Wawancara*, Wonokerto, 05 Oktober 2022.

⁴⁵ Kosim, et al “*Perkembangan Agama Islam di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo tahun 1983-2012*”, Vol.2, 67.

2. Periode Kolonial

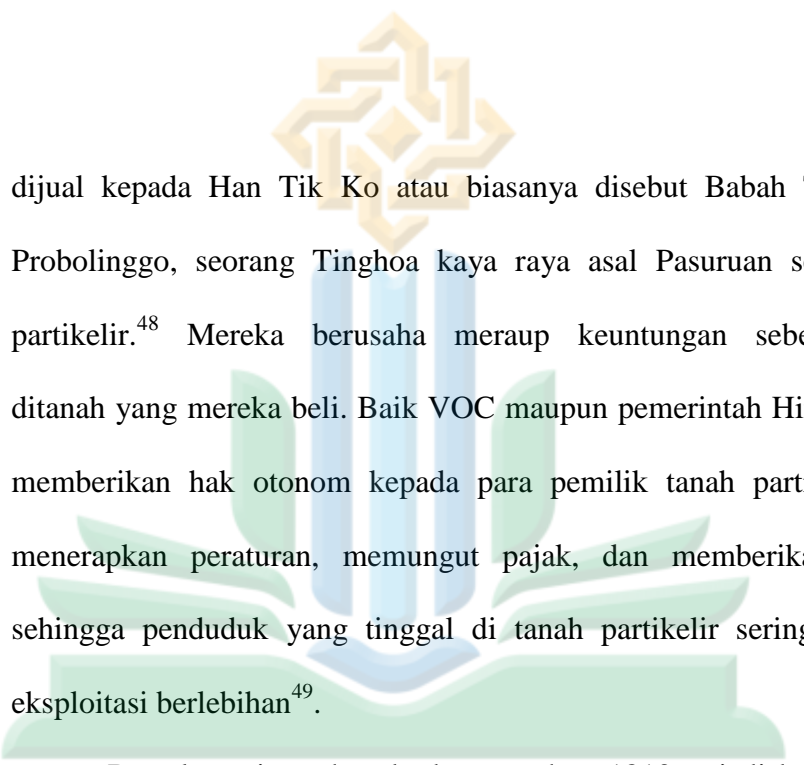
Pada abad ke-17 Probolinggo menjadi pembatas wilayah antara kekuasaan Kerajaan Blambangan dibagian timur, dan Kerajaan Mataram di bagian barat. Wilayah Probolinggo juga dijadikan semacam benteng pertahanan Hinduisme oleh Blambangan terhadap desakan Islam.⁴⁶ Pada awalnya Probolinggo bernama *Banger* yaitu “bau busuk” dalam bahasa Jawa. Setelah beberapa tahun kemudian nama *Banger* kemudian dirubah menjadi Probolinggo yang artinya cahaya jalan.

Pada pemerintahan VOC tahun 1743, di Mataram ada perjanjian yang membuat seluruh daerah disebelah timur Pasuruan diserahkan kepada VOC yang perkarsai oleh Sunan Pakubuwono II. Setelah perjanjian, VOC mengangkat Kyai Djojolelono sebagai bupati pertama Banger dengan gelar Tumenggung.

Nama Probolinggo dikenal sejak masa kependudukan pemerintahan kolonial Belanda pada tahun 1743. Probolinggo memiliki daya tarik tersendiri bagi pemerintahan Kolonial, karna letaknya yang strategis maka pemerintah Belanda menguasai daerah ini. Ketika pemerintahan kolonial berkuasa, sistem pemerintahan terbagi menjadi dua, yaitu sistem pemerintahan kolonial yang berpusat di rumah keresidenan dan pemerintahan pribumi berpusat di pendopo kabupaten di Selatan alun-alun.⁴⁷ Kemudian di masa Daendels (1808-1811) Probolinggo pernah

⁴⁶ Ari Sapto, *Gerilya Republik Di Kota Probolinggo 1947-1949*, (Yogyakarta: Matapadi Presindo, 2020), hlm. 12.

⁴⁷ Ulfatus Sa'adah, *Perkebunan Kopi Di Probolinggo Tahun 1830-1900*, Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya, 32.



dijual kepada Han Tik Ko atau biasanya disebut Babah Tumenggung Probolinggo, seorang Tionghoa kaya raya asal Pasuruan sebagai tanah partikelir.⁴⁸ Mereka berusaha meraup keuntungan sebesar-besarnya ditanah yang mereka beli. Baik VOC maupun pemerintah Hindia Belanda memberikan hak otonom kepada para pemilik tanah partikelir seperti menerapkan peraturan, memungut pajak, dan memberikan hukuman sehingga penduduk yang tinggal di tanah partikelir sering mengalami eksploitasi berlebihan⁴⁹.

Berselang tiga tahun berkuasa, tahun 1813 terjadi kekacauan yang menjadi sasarannya Han Tik Ko dan orang Tionghoa lainnya menjadi amukan rakyat. Peristiwa itu dimaknai sebagai aksi penyerangan terhadap orang-orang Tionghoa yang mengakibatkan kematian Mayor Han Tik Ko.⁵⁰ Selama dua abad, politik dan agama telah mengisolasi orang Tengger dengan orang bawah yang beragama Islam. Akan tetapi masalah tersebut lebih kentara ketika kehadiran VOC di Tengger pada abad ke-19 yang menjadi awal perubahan sosial identitas Tengger.⁵¹

Jumlah penduduk suku Tengger pada awal abad ke-19 sangat bervariasi, akan tetapi pada dekade kedua abad ke-19 Raffles memperkirakan jumlah penduduk Tengger mencapai 1.200 orang yang

⁴⁸ Bernard H. M. Vlekke, *Nusantara: Sejarah Indonesia*, terj. Samsudin Berlian, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), 235.

⁴⁹ *Ibid*, 12.

⁵⁰ Sri Margana, *Java's Last Frontier: The Struggle For Hegemony Of Blambangan c. 1763-1813*, dalam <https://hdl.handle.net/1887/12547> (Universiteit Leiden: 2007), 211.

⁵¹ Robert W. Hefner, *Geger Tengger Perubahan Sosial Dan Perkelahian Politik*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 49.

tersebar di empat puluh desa.⁵² Kemudian di tahun 1830 penduduk Tengger mencapai 3.000 orang di empat puluh delapan desa. Tahun 1848 mencapai 7.000 orang di lima puluh delapan desa, dan pada tahun 1920 sebanyak 31.000 orang di empat puluh delapan desa.⁵³ Salah satu faktor pendukung terjadinya migrasi tersebut karena pada tahun 1870 pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan undang-undang agrarian yang memberi kesempatan kepada pihak swasta dalam bidang ekonomi termasuk di wilayah timur pulau Jawa sehingga orang-orang Madura bermigrasi meninggalkan pulau Madura untuk menjadi buruh perkebunan.⁵⁴

3. Periode Orde Baru

Terdapat masalah pasca kemerdekaan mengenai wacana agama-agama di Indonesia, orde baru dengan kekuasaan otoriternya menerapkan kebijakan agama terhadap seluruh masyarakat Indonesia. Kebijakan tersebut tertuang dalam UU Nomor 1 tahun 1965 dan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1969.⁵⁵ Pemerintah memaksa seluruh rakyat Indonesia untuk memilih dan menganut salah satu agama (Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu) yang diakui negara sebagai upaya menghapus sisa-sisa pengaruh Komunis.

⁵² Thomas Stamford Raffles, *The History of Java*, Terj. Eko Prasetyaningrum, Nuryati Agustin, dan Idda Qoryati Mahbubah, (Narasi; Yogyakarta, 2014), hlm. 228.

⁵³ Robert W. Hefner, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*, Op.Cit., hlm, 31.

⁵⁴ Andreas Kresnan Hadi, *Migrasi Orang-Orang Madura Ke Jawa Timur Tahun 1870-1930*, hlm. 5. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/ilmu-sejarah/article/viewFile/2518/2164>

⁵⁵ Ulfa Binada, *Konstruksi Identitas Komunal Masyarakat Adat Suku Tengger Dari Zaman Kerajaan Hingga Pascareformasi*, Ilmu Pemerintahan Fisip Universitas Brawijaya, hlm. 66.

Sebelumnya suku Tengger dalam ritualitas nya tidak mengenal istilah Hindu, sebelum Orde Baru berkuasa agama orang Tengger disebut *Budo*⁵⁶ oleh orang Islam dari daratan bawah (*ngare*). Sebutan *Budo* sekaligus untuk membangun definisi atas sistem kepercayaan mereka. Akan tetapi, konotasi *Budo* sebagaimana yang dipahami oleh orang Tengger adalah agama yang telah lama berkembang di Tengger. Masyarakat Tengger menyembah *atma* para *atma* yakni kepercayaan terhadap roh para leluhur dan tidak mengenal konsep kehinduan seperti sekarang.⁵⁷ Dua tahun setelah Bupati Probolinggo tiba di desa-desa Tengger, pada tahun 1971, Kementerian Agama melalui Dirjen Orientasi Masyarakat Hindu-Buddha juga mengunjungi kawasan Pegunungan Tengger dengan alasan untuk mempelajari kepercayaan masyarakat Tengger. Hasil penelitian tersebut, pada tahun 1971 Kementerian Agama menetapkan kepercayaan masyarakat Tengger adalah agama Buddha Mahayana.

Kemudian di tahun 1973 Direktur Jenderal Pembinaan Masyarakat Hindu-Buddha kembali melakukan peninjauan kembali di desa Tengger karena belum menemukan final. Mereka melakukan kajian ulang terhadap kepercayaan masyarakat Tengger. Dari hasil pemeriksaan, Kementerian Agama memerintahkan Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Jawa Timur memasukkan agama Budha Mahayana ke dalam daftar anggota

⁵⁶ Istilah *Budo* ialah sebutan bagi orang Tengger yang tidak memeluk agama Islam. Seringkali istilah *Budo* diselaraskan dengan bentuk-bentuk kekafiran. (Ali Maksun, *Politik Identitas Masyarakat Tengger Dalam Mempertahankan Sistem Kebudayaan Dari Hegemoni Islam Dan Kekuasaan*, el Harakah, Vol. 17, No. 1, 2015, hlm. 20)

⁵⁷ Edi Purwanto, Op.Cit., hlm 88.

PHDI. Terakhir, PHDI Jatim mengeluarkan surat keputusan terkait hal tersebut. Berdasarkan Surat Keputusan Nomor 00/PHB-Jatim/Kept/III/73 tanggal 6 Maret 1973, agama Budha Mahayana di Tengger menjadi anggota PHDI Jawa Timur.⁵⁸

Pada saat itu, keyakinan sebagai penganut agama Hindu tidak langsung ditetapkan dengan tujuan agar masyarakat menerima hasil keputusan yang telah ditetapkan guna menghindari konflik. Setelah tiga tahun kemudian, pada tahun 1976 Departemen Agama menetapkan secara resmi agama Budha Mahayana dianut oleh orang Tengger berubah menjadi agama Hindu. Maka secara resmi agama Hindu ditetapkan sebagai agama orang Tengger yang diletakkan dalam keanggotaan PHDI. Guna menegaskan ajaran Hindu di Tengger, pemerintah orde baru mengirimkan tenaga pengajar dari luar Tengger untuk keperluan pendidikan Agama Hindu di Tengger. Selain itu, pihak PHDI Bali juga memberikan kesempatan kepada warga Tengger untuk mengenyam pendidikan agama Hindu di Bali. Sejak tahun 1968 daerah Tengger banyak didatangi oleh para peneliti gabungan atas keyakinan orang Tengger yang dibentuk oleh Dirjen Bimas Hindu-Budha dan ikatan Hindu Darma di Bali. Dari hasil penelitian tersebut bahwa tata cara yang ada di Tengger disamakan dengan tata cara ritual dengan orang Hindu. Bersamaan dengan itu, Parisada Hindu Darma Indonesia (PHDI) Jawa Timur mengeluarkan Surat Keputusan Nomor 00/SK/PHDI-Jatim/1973 mengenai pembentukan

⁵⁸ Ali Maksum, Op., Cit., hlm. 21-22.

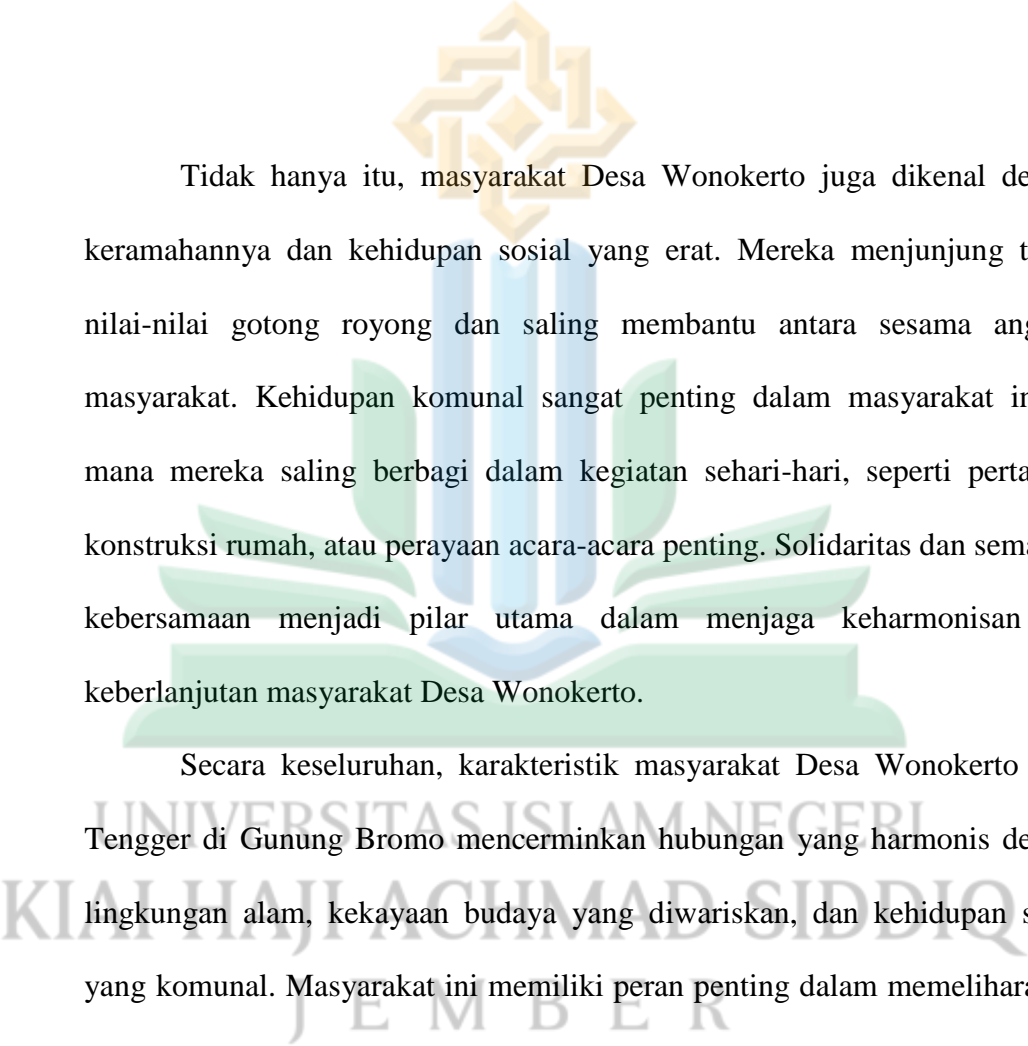
kepengurusan PHDI Cabang Kabupaten Probolinggo. Sehingga pada tahun 1973 wilayah Tengger secara keseluruhan masyarakatnya sebagai penganut Agama Hindu oleh Pemerintah Orde Baru.⁵⁹

B. Karakteristik Masyarakat Desa Wonokerto

Masyarakat Desa Wonokerto, yang merupakan bagian dari suku Tengger yang tinggal di sekitar Gunung Bromo, memiliki karakteristik yang unik dan mencerminkan kekayaan budaya serta kehidupan sehari-hari yang erat dengan alam. Salah satu karakteristik yang mencolok dari masyarakat Desa Wonokerto adalah hubungan mereka yang erat dengan lingkungan alam sekitar. Masyarakat ini hidup dalam keseimbangan harmonis dengan gunung berapi dan alam sekitarnya, menggantungkan diri pada pertanian dan peternakan sebagai sumber mata pencaharian utama mereka. Mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam dengan bijak, serta menjaga keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, masyarakat Desa Wonokerto memiliki tradisi dan budaya yang kuat yang terus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Mereka menjalankan berbagai upacara dan ritual keagamaan yang melibatkan pengorbanan kepada roh dan dewa yang dipercaya mendiami Gunung Bromo. Upacara Kasada, yang merupakan upacara puncak yang terkenal, menjadi momen penting bagi masyarakat ini. Selain itu, mereka juga memiliki kesenian tradisional seperti tari-tarian dan musik tradisional yang merupakan bagian tak terpisahkan dari identitas budaya mereka.

⁵⁹ Edi Purwanto, Op.Cit., hlm 8 89.



Tidak hanya itu, masyarakat Desa Wonokerto juga dikenal dengan keramahannya dan kehidupan sosial yang erat. Mereka menjunjung tinggi nilai-nilai gotong royong dan saling membantu antara sesama anggota masyarakat. Kehidupan komunal sangat penting dalam masyarakat ini, di mana mereka saling berbagi dalam kegiatan sehari-hari, seperti pertanian, konstruksi rumah, atau perayaan acara-acara penting. Solidaritas dan semangat kebersamaan menjadi pilar utama dalam menjaga keharmonisan dan keberlanjutan masyarakat Desa Wonokerto.

Secara keseluruhan, karakteristik masyarakat Desa Wonokerto suku Tengger di Gunung Bromo mencerminkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan alam, kekayaan budaya yang diwariskan, dan kehidupan sosial yang komunal. Masyarakat ini memiliki peran penting dalam memelihara dan melestarikan kearifan lokal serta keunikan Gunung Bromo. Penelitian sejarah tentang masyarakat Desa Wonokerto dapat memberikan wawasan yang berharga tentang kehidupan dan perkembangan sosial, budaya, dan agama mereka, serta peran penting mereka dalam menjaga lingkungan alam yang berharga di sekitar mereka.

Masyarakat Desa Wonokerto memiliki karakteristik yang berbeda dengan kebudayaan lain, dimana setiap masyarakat tidak bisa melepaskan diri dari kebudayaan dan tradisi leluhurnya. Diantara karakteristiknya yaitu:

1. Menerima Agama Formal secara Simbolik

Masyarakat Suku Tengger dahulunya penganut kepercayaan Animisme dan Dinamisme, tetapi setelah agama Islam dan agama Hindu

datang diterima dengan baik tidak ditolak keberadaanya. Dengan ini masyarakat suku Tengger menerima kebijakan pemerintah dan negara yang mengahruskan memeluk sebuah agama. Dianut sebuah kepercayaan oleh masyarakat suku Tengger tertuang dalam dokumen kependudukan, seperti kartu tanda penduduk, surat kawin, surat ijin mengemudi, dan dokumen lainnya.⁶⁰

2. Agama dan Adat

a. Memisahkan agama dan adat

Diawal tahun 1980 agama Hindu mendominasi dibandingkan dengan agama Islam, sehingga untuk menjaga nilai-nilai tradisi dan adat yang diwariskan oleh leluhur maka proses tradisi lambat laun mengalami medorenisasi misalkan pemisahan tempat ritual antara ritual di sanggar, pamujal, dan di pura. Sekalipun pada akhirnya berubah fungsi menjadi pura. Untuk menyiasati hal ini, masyarakat Suku Tengger berinisiatif untuk menyisakan keberadaaan sanggar pamujan di bagian belakang pura.

b. Memadukan agama dan adat

Akulturasi agama dan adat menjadi alat dalam meyebarkan ajaran-ajaran agama, dimana nilai-nilai agama membumi maka dibutuhkan tradisi dan budaya yang berkembang di masyarakat. Sejatinya agama tidak memiliki cukup alasan nilai-nilai adat utamanya

⁶⁰ Ali Maksun, "Politik Identitas Masyarakat Tengger dalam Mempertahankan Sistem Kebudayaan dari Hegemoni Islam dan Kekuasaan", *el Harakah*, Vol.17, No.1, (Tahun 2015), 27.

di wilayah desa Wonokerto. Contohnya; upacara kasada yang dilaksanakan setiap bulan kasada di penanggalan kalender Hindu.

3. Menolak Agama Formal yang Tidak Bisa Integrasi dengan Adat

Secara general masyarakat Tengger cenderung memberikan penolakan terhadap ajaran-ajaran keagamaan yang sangat radikal dan intoleran atas adanya implementasi ritual-ritual yang berjalan sesuai dengan kebudayaan setempat. Masyarakat Tengger juga menganggap bahwasanya Islam termasuk ke dalam ajaran keagamaan yang mulai mengalami perkembangan di berbagai wilayah desa di sekitar mereka yang tujuannya yaitu menjauhkan masyarakat Tengger pada umumnya dari nilai-nilai kebudayaan dan tradisi mereka.⁶¹

Ketika hal tersebut berlangsung, mayoritas masyarakat Tengger membuat kewaspadaan terhadap ajaran-ajaran purifikasi keagamaan. Meski demikian wajib dinilai bahwasanya masyarakat Tengger sendiri telah melakukan keberagaman seperti ini. Adanya peristiwa purifikasi keagamaan tersebut juga dapat ditemui di setiap penyebaran agama-agama besar di seluruh dunia. Orang Hindu di Tengger membuat gerakan pemurnian kembali agama dan membuat India serta Bali menjadi sentralnya. Hal yang sama juga dilakukan mayoritas muslim di wilayah Desa Sapi Kerep di mana banyak kaum muslimin sebagai pendatang yang menargetkan agar ajaran-ajaran Islam terhindar dari tradisi kebudayaan masyarakat Tengger.

⁶¹ Ali Maksum, "Politik Identitas Masyarakat Tengger dalam Mempertahankan Sistem Kebudayaan dari Hegemoni Islam dan Kekuasaan", *el Harakah*, Vol.17, No.1, (Tahun 2015), 29.

4. Menumpang Program Pariwisata Pemerintah

Penduduk dari suku Tengger memiliki keuntungan atas adanya kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan setempat terutama terkait program-program terutama yang ada di wilayah Tengger. Pemerintahan setempat yang telah lama menjalankan dan mengembangkan agenda-agenda ke wisata alaman dan juga kebudayaan yang bertujuan untuk menjadikan terciptanya pengembangan sektor perekonomian dengan program tersebut. Selain itu adanya berbagai agenda dan program kewisataan dinilai masyarakat Tengger dapat dijadikan sebagai benteng bagi mereka untuk dapat melakukan kebudayaan dan juga tradisi mereka.

Program-program dan sektor kepariwisataan cenderung menganggap bahwasanya nilai tradisi dan kebudayaan lokal masyarakat tangga tersebut mempunyai nilai eksotis dan keunikan tersendiri dan. Sektor kepariwisataan cenderung Acuh terhadap permasalahan dan juga konflik yang timbul antara orang Tengger untuk tetap dapat merawat dan juga menjalankan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Akan tetapi seiring dengan berkembangnya waktu, sektor kepariwisataan bisa dijadikan teman untuk masyarakat Tengger dalam hal menjaga dan juga melakukan kebudayaan serta tradisi mereka. Disaat pertemuan anda terjadi dengan nilai keagamaan mencapai titik kritis yang bisa saja menciptakan konflik kerusuhan atau bahkan peperangan maka dapat menjadikan sektor

kepariwisataan sebagai teman koalisi Untuk tetap menjaga dan melestarikan tradisi dan kebudayaan masyarakat Tengger.⁶²

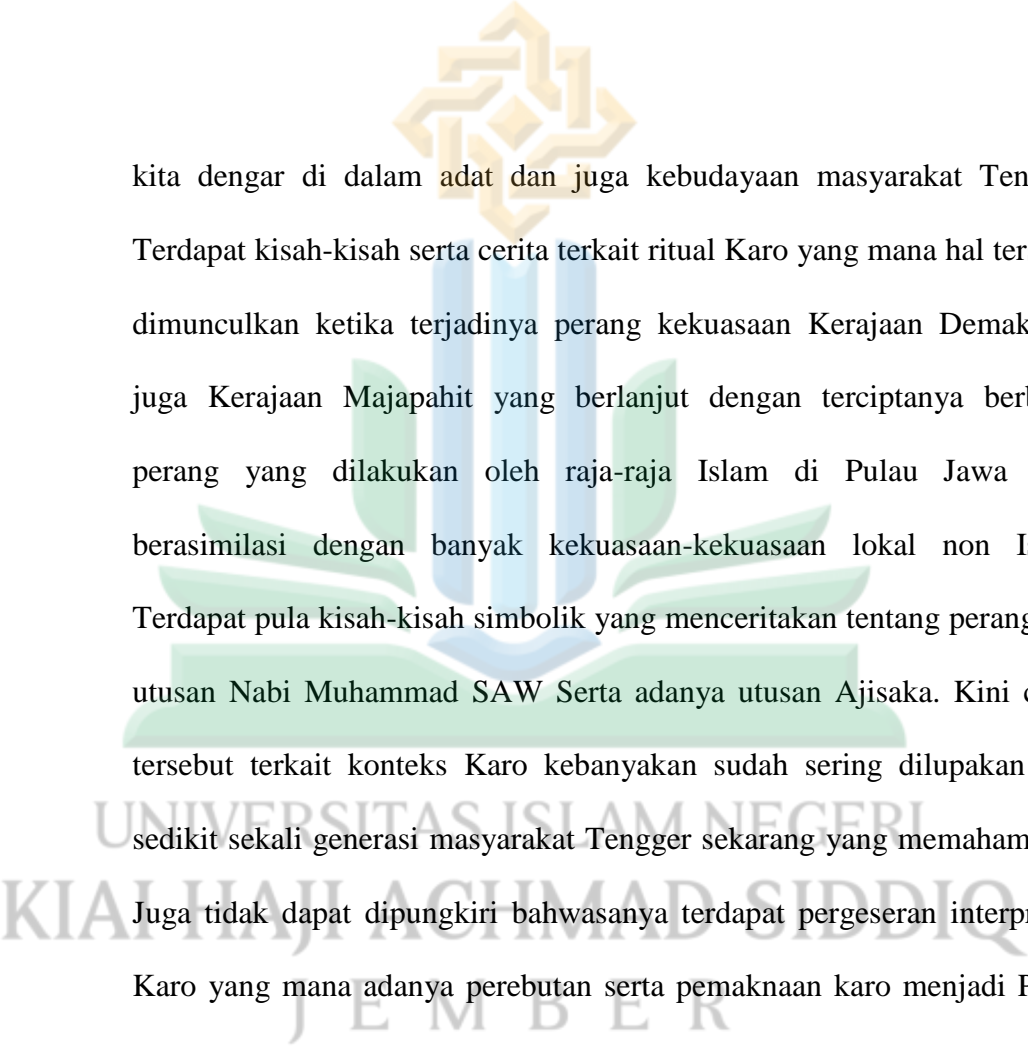
Melalui beragam agenda agenda dan juga program yang menjadikan tradisi, ritual serta kebudayaan masyarakat Tengger menjadi paket Program pariwisata menyebabkan hal tersebut dapat dilihat publik umum sehingga akan membentuk keterjaminan dalam menjalankan kebudayaan mereka dengan adanya agama. Di sisi lain masyarakat juga mendapatkan keuntungan untuk terus menjaga dan memelihara nilai kebudayaan lokal dengan kemandirian.

5. Membangun Mitos-mitos

Penduduk Tengger yang cenderung dianggap memiliki watak kesederhanaan dan menyukai diam juga mempunyai berbagai cara lainnya untuk menjelaskan identitasnya. Masyarakat Tengger banyak menggunakan cerita-cerita mitologi yang merepresentasikan peradaban serta pola interaksi mereka pada masa lampau. Secara tidak langsung dengan adanya konsep dan juga hal-hal terkait metodologis tersebut menjadikan masyarakat Tengger terutama komial juga turut memiliki bangunan kewaspadaan atas adanya setiap potensi-potensi yang bisa mengganggu dan merusak adanya ritual tanda tradisi dan kebudayaan lokal.

Meski demikian tidak dapat kita pungkiri bahwasanya terdapat banyak sekali cerita dan kisah mitologis yang sering kita temui dan sering

⁶² Ali Maksun, "Politik Identitas Masyarakat Tengger dalam Mempertahankan Sistem Kebudayaan dari Hegemoni Islam dan Kekuasaan", *el Harakah*, Vol.17, No.1, (Tahun 2015), 30.



kita dengar di dalam adat dan juga kebudayaan masyarakat Tengger. Terdapat kisah-kisah serta cerita terkait ritual Karo yang mana hal tersebut dimunculkan ketika terjadinya perang kekuasaan Kerajaan Demak dan juga Kerajaan Majapahit yang berlanjut dengan terciptanya berbagai perang yang dilakukan oleh raja-raja Islam di Pulau Jawa yang berasimilasi dengan banyak kekuasaan-kekuasaan lokal non Islam. Terdapat pula kisah-kisah simbolik yang menceritakan tentang perang dari utusan Nabi Muhammad SAW Serta adanya utusan Ajisaka. Kini cerita tersebut terkait konteks Karo kebanyakan sudah sering dilupakan atau sedikit sekali generasi masyarakat Tengger sekarang yang memahaminya. Juga tidak dapat dipungkiri bahwasanya terdapat pergeseran interpretasi Karo yang mana adanya perebutan serta pemaknaan karu menjadi Potret dinamisasi masyarakat Tengger terhadap konteks mitologi dan juga kebudayaannya.⁶³

C. Faktor Pendorong Perkembangan Islam di Suku Tengger Desa Wonokerto

Agama Islam berkembang di Masyarakat Tengger sejak adanya kebudayaan Islam atau tradisi yang bercorak keislaman. faktor yang mendorong berkembangnya Islam di Desa Wonokerto hampir menyerupai faktor berkembangnya agama Islam di Nusantara.

Membahas tentang Masyarakat Tengger dengan sistem Kebudayaan nya, tradisi, sosial, sistem keagamaan, memang tidak mudah. Selain karena

⁶³ Ali Maksum, "Politik Identitas Masyarakat Tengger dalam Mempertahankan Sistem Kebudayaan dari Hegemoni Islam dan Kekuasaan", *el Harakah*, Vol.17, No.1, (Tahun 2015), 31.

luasnya wilayah, terdapat faktor lain yang mendorong perkembangan Islam di Desa Wonokerto antara lain:

1. Keberadaan Muallaf

Perjuangan Muallaf menjaga keteguhan hatinya dalam berislam diuji dengan perbuatan tidak menghargai oleh saudara se-etnis. Keberadaan Muallaf ditengah-tengah Masyarakat Tengger yang waktu itu rata-rata penganut Hindu menjadi daya tarik yang kuat bagi masyarakat sekitar.

2. Hidayah

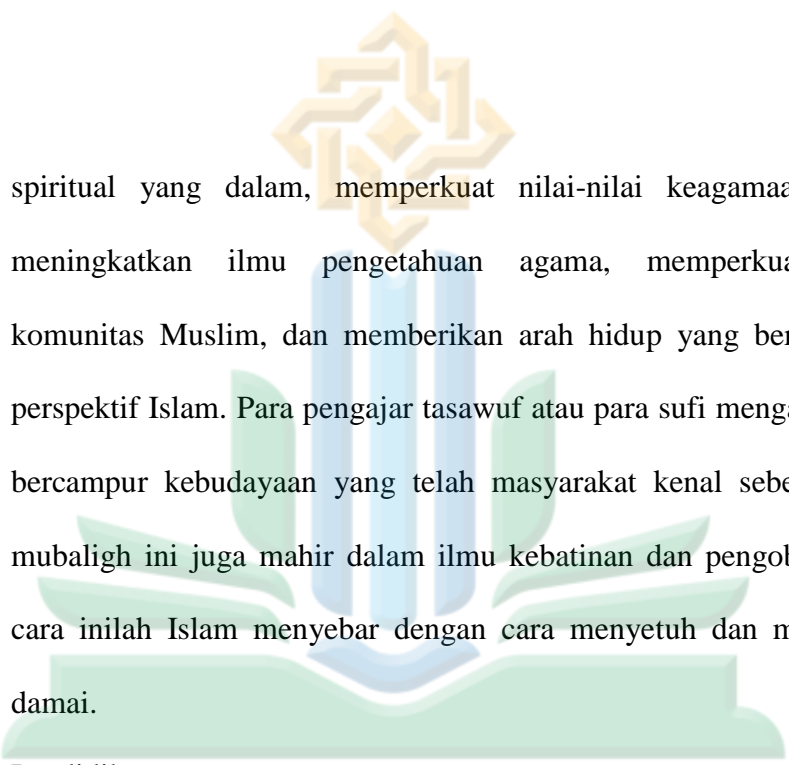
Masyarakat Tengger tidak semua masuk Islam melalui tradisi atau ada bercorak Islam, ada yang juga mendapatkan hidayah. Masyarakat tengger mencari tahu mengenai Islam sejak saat pertanda dan hidayah tersebut muncul.

3. Pernikahan

Pernikahan menjadi faktor lain dalam Islamisasi di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura. Tidak bisa dipungkiri pernikahan merupakan faktor yang cukup efektif untuk membuat seseorang memeluk agama Islam. Ketika pernikahan beda agama terjadi, tidak ada salah satu pihak yang memaksakan untuk salah satunya mengalah dan mengikuti agama pihak lain.

4. Tasawuf

Secara keseluruhan, tasawuf sebagai faktor pendorong perkembangan Islam di Suku Tengger Desa Wonokerto membawa dimensi



spiritual yang dalam, memperkuat nilai-nilai keagamaan dan etika, meningkatkan ilmu pengetahuan agama, memperkuat solidaritas komunitas Muslim, dan memberikan arah hidup yang bermakna dalam perspektif Islam. Para pengajar tasawuf atau para sufi mengajarkan agama bercampur kebudayaan yang telah masyarakat kenal sebelumnya. Para mubaligh ini juga mahir dalam ilmu kebatinan dan pengobatan. Dengan cara inilah Islam menyebar dengan cara menyetuh dan memberi kesan damai.

5. Pendidikan

Secara keseluruhan, pendidikan memainkan peran yang vital dalam perkembangan Islam di Suku Tengger Desa Wonokerto. Pendidikan formal dan informal, penguasaan bahasa Arab, pengembangan ulama dan cendekiawan agama, pembentukan pemimpin Muslim, dan akses terhadap pengetahuan global tentang Islam semua berkontribusi dalam memperkuat pemahaman agama dan nilai-nilai Islam dalam masyarakat Tengger. Dalam penyebaran agama Islam juga dilakukan melalui jalur pendidikan yakni pesantren dan pengajian di muholla.

6. Kesenian

Penyebaran dakwah Islam juga dilakukan melalui bidang kesenian. Pada saat itu kesenian sudah dikenal dekat oleh masyarakat sekitar,

meskipun kesenian saat itu banyak yang juga tidak di perhatikan oleh warga setempat.⁶⁴

Masyarakat Tengger Desa Wonokerto walaupun sudah memeluk agama Islam tetap mempertahankan adat istiadat yang sudah ada sejak nenek moyang. Tradisi atau adat isitiadat yang dipertahankan seperti upacara-upacara ritual yang biasanya diadakan setiap hari tertentu atau ada perayaan tertentu. Masuknya Islam juga memberikan faktor pada struktur sosial masyarakat Wonokerto. Struktur sosial kaitannya dengan strata sosial dalam masyarakat.⁶⁵

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁶⁴ M. Khoironi Ishaq, "Pengalaman Keagamaan Bagi Mualaf Suku Tengger Di Dusun Pusung Duwur Desa Argosari Kabupaten Lumajang", *JURNAL_Fis.ANT.47 18 Ish p.* (https://repository.unair.ac.id/79440/3/JURNAL_Fis.ANT.47%2018%20Ish%20p.pdf).

⁶⁵ Kosim, et al "Perkembangan Agama Islam di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo tahun 1983-2012", Vol.2, 70.



BAB IV

TRADISI SUKU TENGGER DESA WONOKERTO

KECAMATAN SUKAPURA

A. Tradisi Masyarakat Desa Wonokerto

Masyarakat Wonokerto merupakan salah satu masyarakat di kepulauan Jawa yang masih setia terhadap adat istiadat warisan nenek moyang. Masyarakat Wonokerto tidak pernah bisa lepas dari tradisi luhur yang telah diwarisinya selama ini. Kemampuan untuk mempertahankan tradisi tersebut menjadikan masyarakat tersebut dianggap sebagai bagian masyarakat adat di Nusantara. Penghormatan terhadap tradisi tersebut memberikan bukti bahwa mereka cenderung “berbeda” dengan masyarakat Jawa pada umumnya, meskipun sama-sama menggunakan bahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari, tetapi dialek yang dipergunakan adalah bahasa Jawa dialek Tengger. Ciri bahasa dialek Tengger ini adalah dominasi ucapan berbunyi “a” pada akhir suku kata, bukannya “o” seperti pada kebanyakan bahasa Jawa dialek Jawa Tengah atau Jawa Timur. Komunitas masyarakat Tengger khususnya Desa Wonokerto mempunyai banyak sekali kebudayaan dan juga tradisi yang beragam di mana mengandung banyak aspek ritual serta dijadikan pedoman bagi masyarakat yang menganutnya. Tradisi dan kebudayaan yang beragam tersebut merupakan warisan leluhur sehingga masyarakat mencoba untuk mempertahankan dan juga mematuhi dan pelaksanaannya diimplementasikan ke dalam berbagai kegiatan misalnya yaitu dengan upacara

ritual serta upacara adat diantaranya yaitu *Yadnya Kasada, Karo dan Unang-unang*.⁶⁶

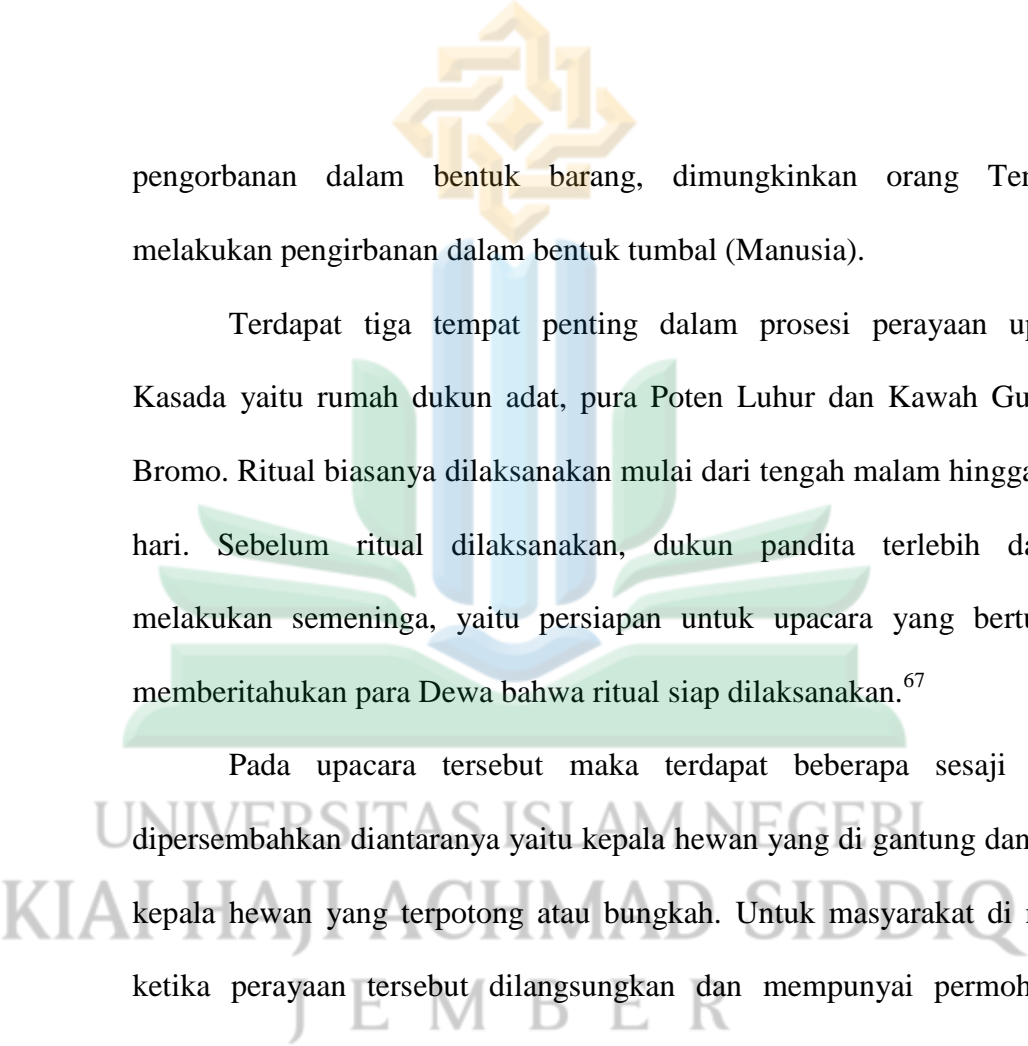
1. Upacara Kasada

Kasada merupakan upacara adat dari ajaran Hindu di mana Masih sering dilaksanakan masyarakat suku Tengger dan telah lama ditinggalkan mereka yang memeluk ajaran Hindu di wilayah lainnya. Upacara tersebut memiliki hubungan sangat erat adanya cerita terkait peristiwa awal mula legenda Roro Anteng dan juga Joko Seger. Sesudah kedua orang tersebut menikah dan Mereka menginginkan adanya keturunan menjadikan mereka meminta doa kepada Dewata sehingga mereka dikaruniakan 25 anak.

Permohonan tersebut juga disertai dengan adanya persyaratan yaitu di mana anak paling terakhir atau anak ke-25 wajib diberikan kepada dewa Bromo sebagai persembahan. Saat memasuki masa dewasa maka anak terakhir dari Joko Seger dan juga Roro Anteng bernama Kusuma rela menceburkan dirinya ke kawah pegunungan Bromo dan memberikan wasiat kepada semua saudaranya untuk memberi kurban ke kawah Gunung Bromo ketika bulan purnama di bulan ke-10 sehingga peristiwa tersebut menjadi dasar adanya proses upacara Kasada

Dalam meminta pengampunan dari Brahma, masyarakat Tengger atau Wonokerto melakukan pengorbanan. Pengorbanan tersebut berupa makanan, uang, dan pakaian. Pada zaman dahulu sebelum mengenal

⁶⁶ Linda Sari, "Gunung Bromo dan Keunikan Masyarakat Tengger sebagai Objek Wisata di Jawa Timur", (*Skripsi*, Universitas Sumatera Utara, Sumatera, 2009), 54.



pengorbanan dalam bentuk barang, dimungkinkan orang Tengger melakukan pengirbanan dalam bentuk tumbal (Manusia).

Terdapat tiga tempat penting dalam prosesi perayaan upacara Kasada yaitu rumah dukun adat, pura Poten Luhur dan Kawah Gunung Bromo. Ritual biasanya dilaksanakan mulai dari tengah malam hingga dini hari. Sebelum ritual dilaksanakan, dukun pandita terlebih dahulu melakukan semeninga, yaitu persiapan untuk upacara yang bertujuan memberitahukan para Dewa bahwa ritual siap dilaksanakan.⁶⁷

Pada upacara tersebut maka terdapat beberapa sesaji yang dipersembahkan diantaranya yaitu kepala hewan yang di gantung dan juga kepala hewan yang terpotong atau bungkah. Untuk masyarakat di mana ketika perayaan tersebut dilangsungkan dan mempunyai permohonan tertentu diisyaratkan agar juga membawa hewan untuk menjadikan tumbal sebagai perayaan ritual. Berbagai kalangan juga memiliki interpretasi yang tidak sama terkait proses pemberlaksanaan ritual tersebut. Perayaan Kasada dimaknai oleh masyarakat sesuai dengan perspektif untuk memaknainya. Terkait konteks religiusitas dan juga komunal sosial maka perayaan sebagai cara masyarakat untuk menghormati leluhur yang ada di Gunung Bromo.

Pada masa sekarang yang turut hadir dan ikut dalam perayaan Kasada bukan sebatas masyarakat suku Tengger yang memeluk ajaran Hindu namun masyarakat Tengger yang memeluk ajaran Islam dan

⁶⁷ R.P. Suryono, *Mistisme Tengger*, 23.

Kristen yang merantau ke wilayah lain dan mengadakan perkumpulan ulang atau reuni ketika perayaan Kasada. Perayaan Kasada mempunyai keunikan dan juga ciri khas tertentu yang memikat daya tarik pesona pariwisata kebudayaan karena memiliki latar dengan pemandangan indah dari pegunungan Bromo.

2. Upacara Karo

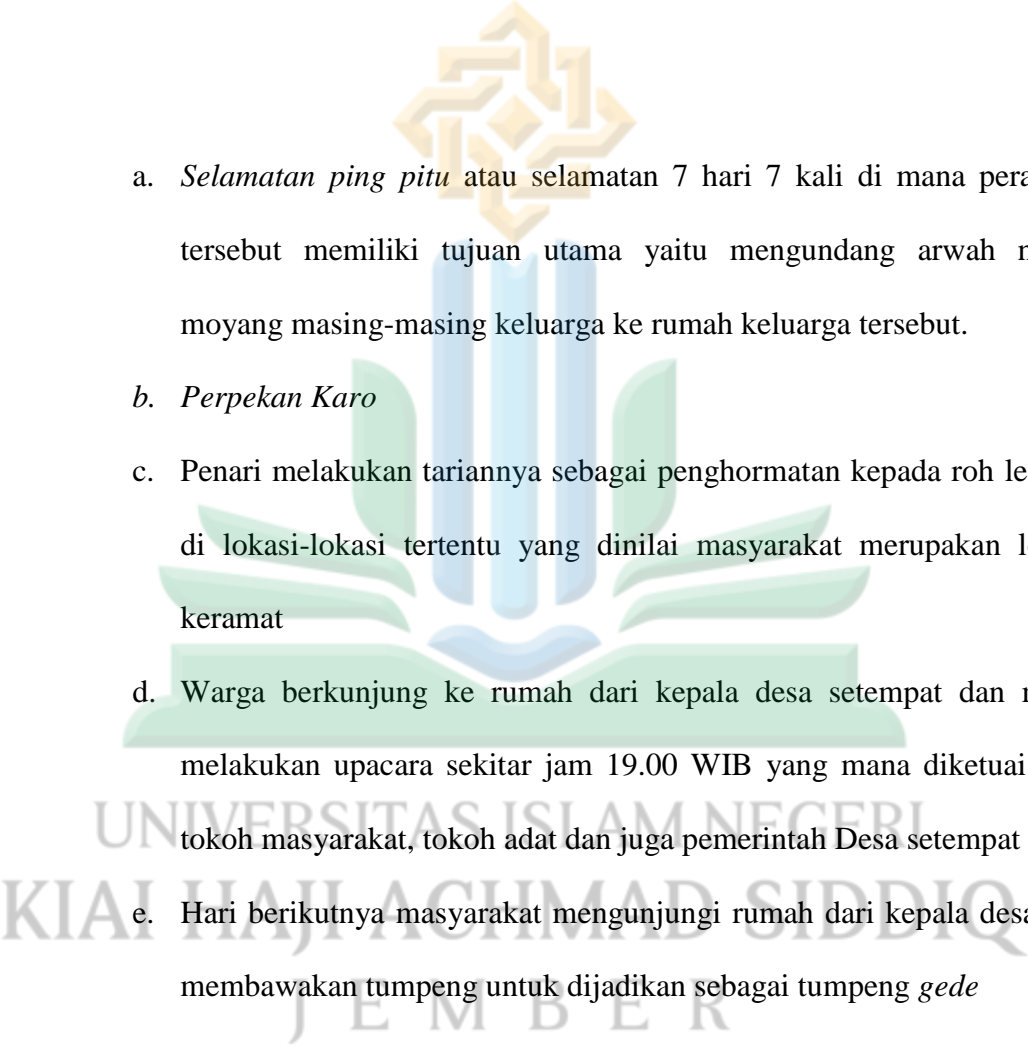
Ritual ini dilakukan oleh masyarakat Wonokerto atau suku Tengger untuk memuliakan tradisi leluhur, juga merupakan wujud syukur masyarakat adat desa Wonokerto terhadap leluhur. Dalam ritual ini ada tarian bernama Sodoran, biasanya tarian ini erat kaitannya dengan asal-usul ritual Karo atau Upacara Karo.

Tarian Sodoran merupakan lambang dimana dua bibit manusia bertemu yaitu laki-laki dan perempuan. Yang dimaksud dengan laki-laki dan perempuan tersebut adalah Roro Anteng dan Joko Seger yang menjadi kepercayaan sebagai cikal bakal tumbuhnya masyarakat Tengger.

Simbol tarian Sodoran yang hanya di pertunjukkan pada hari raya Karo ini ditandai dengan sebuah tongkat bambu berserabut kelapa yang di dalamnya terdapat biji-bijian palawija. Di kalangan masyarakat suku Tengger, biji-bijian yang dipecahkan dari dalam tongkat ini dipercaya akan memberi rezeki, keturunan bagi pasangan keluarga yang belum memiliki keturunan.⁶⁸

Adapun rangkaian acara Upacara adat Karo sebagai berikut:

⁶⁸Arie Yonianto, "Sejarah Suku Tengger", di akses <http://daerah.sindonews.com/read/796335/23/suku-Tengger-rayakan-tradisi-Karo>.

- 
- a. *Selamatan ping pitu* atau selamatan 7 hari 7 kali di mana perayaan tersebut memiliki tujuan utama yaitu mengundang arwah nenek moyang masing-masing keluarga ke rumah keluarga tersebut.
 - b. *Perpekan Karo*
 - c. Penari melakukan tariannya sebagai penghormatan kepada roh leluhur di lokasi-lokasi tertentu yang dinilai masyarakat merupakan lokasi keramat
 - d. Warga berkunjung ke rumah dari kepala desa setempat dan mulai melakukan upacara sekitar jam 19.00 WIB yang mana diketuai para tokoh masyarakat, tokoh adat dan juga pemerintah Desa setempat
 - e. Hari berikutnya masyarakat mengunjungi rumah dari kepala desa dan membawakan tumpeng untuk dijadikan sebagai tumpeng *gede*
 - f. Dukun mengucapkan berbagai mantra dalam tumpeng yang akan disajikan
 - g. Masyarakat memperebutkan tumpeng *gede* tersebut dan hasil dari pemotongan tumpeng harus dibawa pulang sehingga terhindar dari adanya tular atau kwalat
 - h. Dukun dan pendampingnya berikutnya akan menyiapkan untuk ritual berikutnya yaitu lundung roh atau memulangkan roh
 - i. Dukun berikutnya akan mengelilingi desa dan berkunjung ke rumah-rumah masing-masing masyarakat desa dan membawakan air suci serta tungku api yang disebut sebagai *parapen*

- j. Ketika telah memasuki hari penutup yaitu hari ke 15 maka akan diselenggarakan upacara *Sadranan* yang bertujuan mendoakan ruh nenek moyang beserta keluarganya

3. Unan-unan

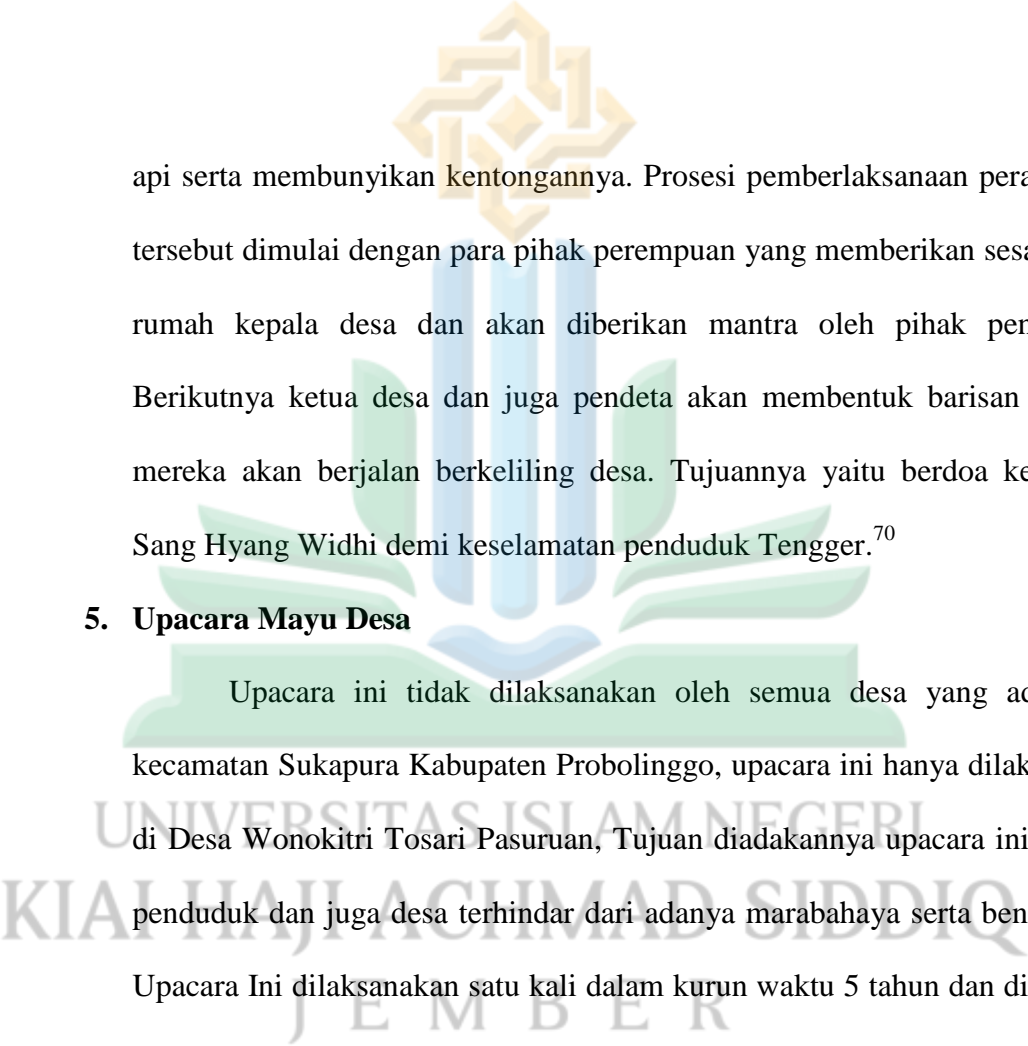
Upacara ini adalah Upacara yang dilakukan oleh masyarakat Tengger atau Wonokerto dalam lima tahun sekali atau *sewindu* sekali menurut penanggalan suku Tengger. Upacara Unan-unan bisa disebut mayu bumi, selain itu upacara ini juga disebut bersih desa untuk menghindari segala macam gangguan. Selain memohonkan pengampunan para arwah leluhurnya dalam upacara ini, seluruh umat manusia di seluruh dunia juga dimohonkan agar diberi keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian abadi.

Upacara Unan-unan dilakukan dengan tujuan membersihkan desa dari gangguan makhluk halus dan juga membersihkan arwah yang belum sempurna kematian fisiknya.⁶⁹ Setiap warga Tengger wajib melaksanakan upacara ini yang bertujuan agar manusia terbebas dari penderitaan, noda dan dosa, di tunjukkan jalan yang benar, menjadi manusia kuat dan berwibawa, serta memperoleh kesejahteraan dan kedamaian.

4. Upacara Kasanga

Perayaan ritual ini dilakukan ketika memasuki bulan 9 pada Tahun Saka di mana penduduk sekitar mengelilingi desa dan membawa ombur

⁶⁹ Komang Agus Ruspawan, "Pura Luhur Poten Gunung Bromo, Istana Dewa di Tengah Lautan Pasir", di akses <http://www.tribunnews.com/lifestyle/2012/10/28/pura-luhur-poten-gunung-bromo-istana-dewa-di-tengah-lautan-pasir> .

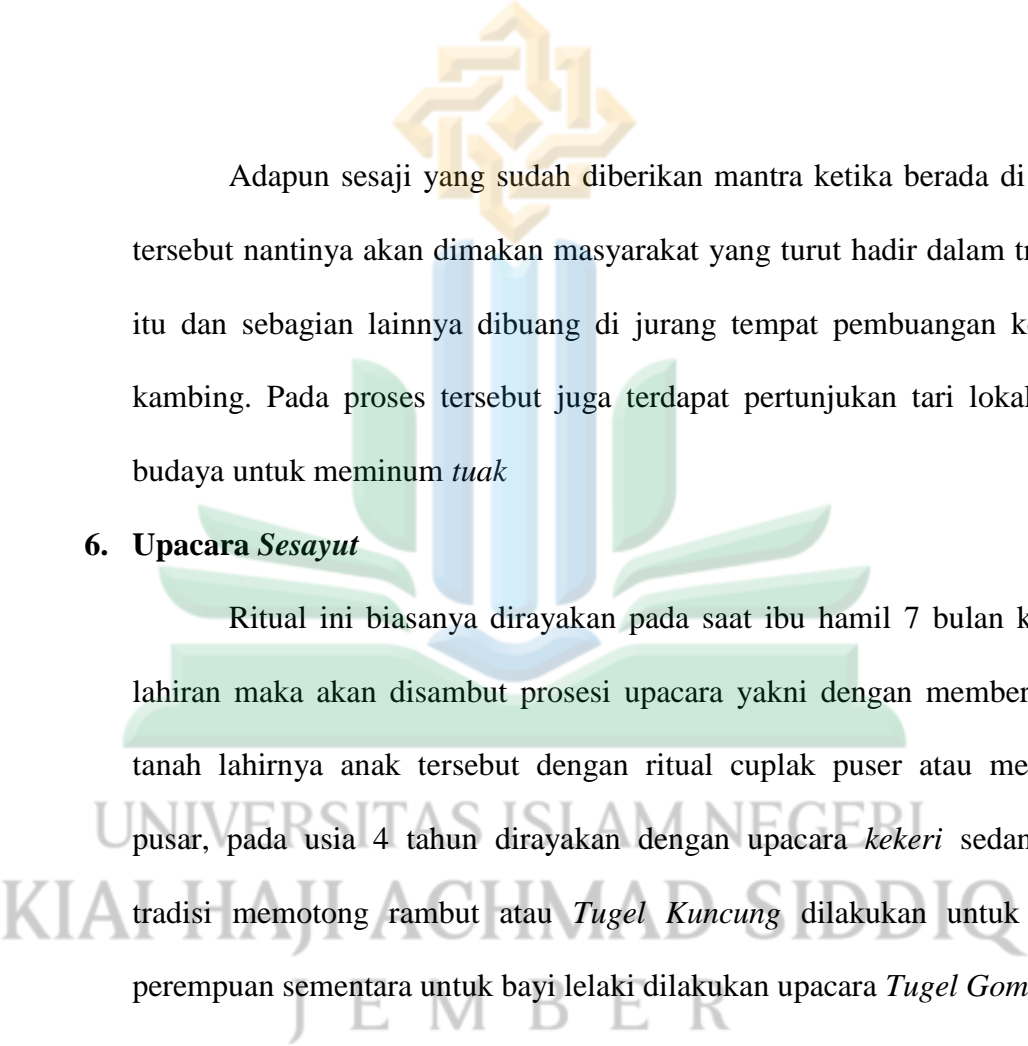


api serta membunyikan kentongannya. Prosesi pemberlaksanaan perayaan tersebut dimulai dengan para pihak perempuan yang memberikan sesaji ke rumah kepala desa dan akan diberikan mantra oleh pihak pendeta. Berikutnya ketua desa dan juga pendeta akan membentuk barisan serta mereka akan berjalan berkeliling desa. Tujuannya yaitu berdoa kepada Sang Hyang Widhi demi keselamatan penduduk Tengger.⁷⁰

5. Upacara Mayu Desa

Upacara ini tidak dilaksanakan oleh semua desa yang ada di kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, upacara ini hanya dilakukan di Desa Wonokitri Tosari Pasuruan, Tujuan diadakannya upacara ini agar penduduk dan juga desa terhindar dari adanya marabahaya serta bencana. Upacara Ini dilaksanakan satu kali dalam kurun waktu 5 tahun dan ditutup Saat memasuki Hari Raya Karo yaitu hari raya untuk masyarakat suku Tengger. Prosesi ritual kebudayaan ini diawali dari lokasi Balai Desa di mana setiap masyarakat akan diketuai dukun dan Pandita untuk melakukan kirab mengelilingi desa dan membawakan sesajian sesuai dengan kebudayaan mereka. Kebahagiaan tersebut selanjutnya akan dibawakan menuju pura dan dibaca mantra-mantra. Untuk kurban yang diberikan yaitu satu ekor hewan kerbau dan dua hewan kambing di mana kepala dari kurban kerbau tersebut akan ditanam tepat di bagian tengah perempatan jalanan Desa. Sementara kepala dari hewan kambing tersebut akan dibuang di jurang yang ada di batas desa.

⁷⁰ Alpha Savitri, *Sejarah, Agama, dan Tradisi Suku Tengger Gunung Bromo*, greensavitri@gmail.com, 2010, 9-11.



Adapun sesaji yang sudah diberikan mantra ketika berada di Pura tersebut nantinya akan dimakan masyarakat yang turut hadir dalam tradisi itu dan sebagian lainnya dibuang di jurang tempat pembuangan kepala kambing. Pada proses tersebut juga terdapat pertunjukan tari lokal dan budaya untuk meminum *tuak*

6. Upacara *Sesayut*

Ritual ini biasanya dirayakan pada saat ibu hamil 7 bulan ketika lahiran maka akan disambut prosesi upacara yakni dengan memberitahu tanah lahirnya anak tersebut dengan ritual cuplak puser atau melepas puser, pada usia 4 tahun dirayakan dengan upacara *kekeri* sedangkan tradisi memotong rambut atau *Tugel Kuncung* dilakukan untuk bayi perempuan sementara untuk bayi lelaki dilakukan upacara *Tugel Gombok*

Ketika terjadi proses pernikahan maka masyarakat akan mengadakan upacara yang disebut sebagai *Walagara*. Penduduk Tengger mempercayai bahwasanya pernikahan akan diikuti roh dari nenek moyang dari pihak-pihak mempelai. Sebelum prosesi ritual tersebut dilakukan maka diawali adanya prosesi ziarah ke kuburan nenek moyang dan juga memberi beberapa sesajian. Pernikahan dari penduduk suku Tengger sifatnya cenderung endogami atau menikahkan dengan sesama kalangan. Jika dari pihak perempuan suku Tengger hendak menikahi lelaki yang bukan dari masyarakat Tengger maka adat yang wajib diikuti yaitu kebudayaan masyarakat Tengger serta dinikahkan menggunakan tradisi ajaran Hindu. Jika pihak lelaki merupakan masyarakat suku Tengger yang

akan menikahi perempuan yang bukan masyarakat suku Tengger misalnya perempuan Islam dari suku lain pernikahannya dapat dilakukan berdasarkan ajaran keagamaan Islam. Walaupun ia sudah menikahi perempuan yang bukan menjadi Suku Tengger namun mereka tetap diakui sebagai keluarga dan akan tetap dijadikan masyarakat suku Tengger.⁷¹

Prosesi hari pernikahan juga berhubungan erat dengan perhitungan dari weton atau hari lahirnya pihak-pihak yang akan menikah seperti dalam kebudayaan Jawa.. Tahap selanjutnya apabila kedua orang tua telah setuju, maka calon mempelai laki-laki sendiri yang datang melamar, diantar orang tuanya. Dalam lamaran tidak ada barang *peningset* seperti pada masyarakat Jawa, sebab menurut anggapan mereka, *peningset* itu merupakan barang pinjaman atau hutang. Biasanya sebelum hari perkawinan, pihak keluarga mempelai laki-laki datang lagi ke rumah calon besan dengan membawa beras dan bahan-bahan mentah lainnya. Untuk pelaksanaan perkawinan hampir sama seperti orang Jawa pada umumnya.

Adakalanya perkawinan terpaksa dibatalkan karena sesuatu sebab, misalnya:

- a. Karena hubungan keturunan yang masih dekat, misalnya satu canggah (neneknya nenek).
- b. Dadung kepuntir. Contoh, A, B dan C masing-masing mempunyai anak lakilaki dan juga anak perempuan. Mereka bukan keturunan satu canggah. Tetapi kalau anak laki-laki A kawin mendapat anak

⁷¹ Alpha Savitri, *Sejarah, Agama, dan Tradisi Suku Tengger Gunung Bromo*, greensavitri@gmail.com, 2010, 14-15.

perempuan B, anak laki-laki B kawin dengan anak perempuan C dan anak laki-laki C kawin dengan anak perempuan A, maka perkawinan semacam ini tidak diperbolehkan.⁷²

c. Papakan Wali. Contohnya, A dan B masing-masing mempunyai anak laki-laki dan perempuan. Anak laki-laki A kawin mendapat anak perempuan B dan anak laki-laki B kawin mendapat anak perempuan A. Maka perkawinan demikian disebut papagan wali dan tidak diijinkan.

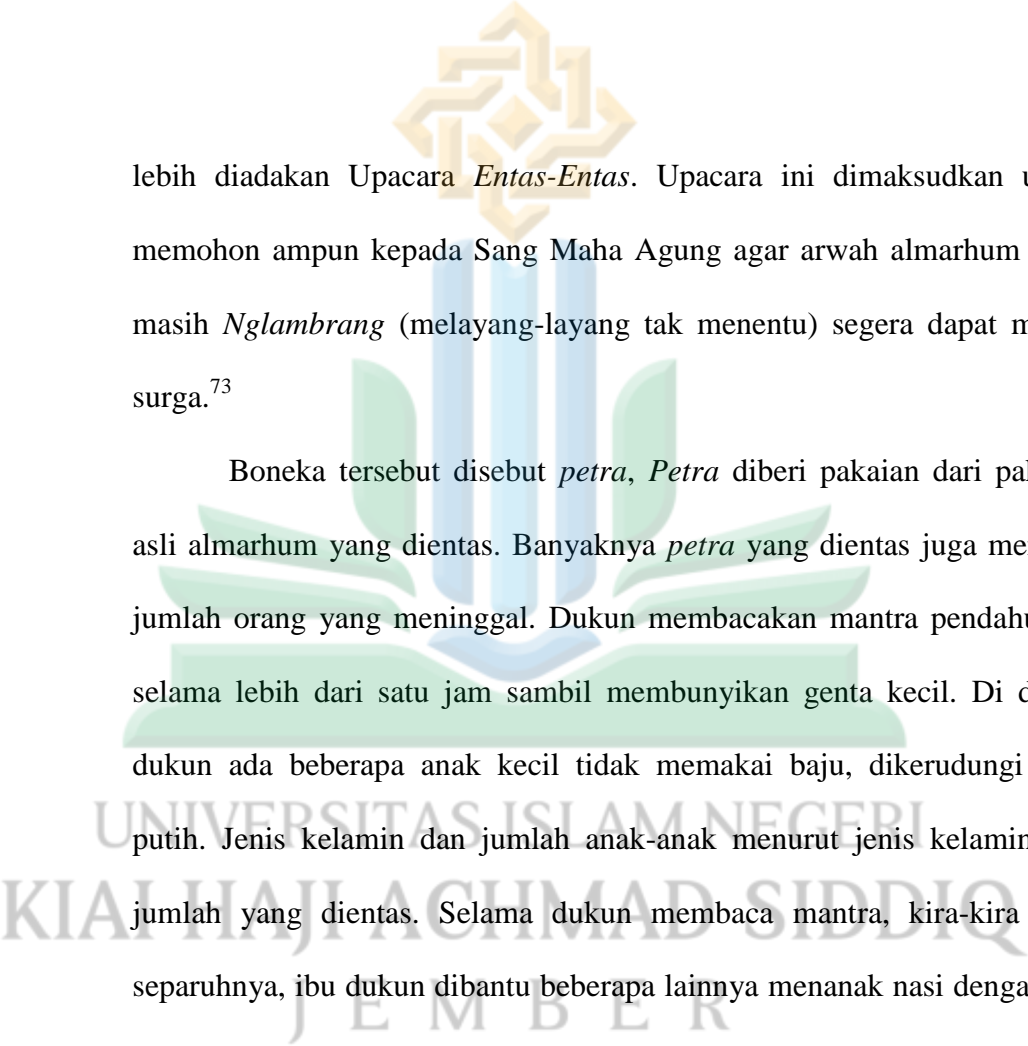
d. Kesandung watang atau kerubuhan gunung, bila akan dilakukan perkawinan ada keluarga dekat yang meninggal dunia, maka perkawinan harus dibatalkan.

7. Upacara *Entas-Entas*

Tradisi ini hampir sama seperti upacara *Ngaben* yang ada di Bali tetapi Masyarakat Hindu di Tengger tidak mengenal pembakaran mayat seperti di Bali, tetapi melakukan pembakaran boneka berpakaian yang dilambangkan manusia yang meninggal ditempat pembakaran setelah mayat dimakamkan.

Sesudah dimandikan dengan mayat orang meninggal lalu dikafani kain putih tiga lapis, kemudian diusung dengan ancak terbuat dari bambu, dikubur membujur ke timur dan terlentang. Selanjutnya diadakan upacara *misahi*, yaitu perpisahan antara orang yang meninggal dengan keluarganya, dipimpin seorang dukun. Selanjutnya setelah 44 hari atau

⁷² Alpha Savitri, *Sejarah, Agama, dan Tradisi Suku Tengger Gunung Bromo*, greensavitri@gmail.com, 2010, 15.



lebih diadakan Upacara *Entas-Entas*. Upacara ini dimaksudkan untuk memohon ampun kepada Sang Maha Agung agar arwah almarhum yang masih *Nglambrang* (melayang-layang tak menentu) segera dapat masuk surga.⁷³

Boneka tersebut disebut *petra*, *Petra* diberi pakaian dari pakaian asli almarhum yang dientas. Banyaknya *petra* yang dientas juga menurut jumlah orang yang meninggal. Dukun membacakan mantra pendahuluan selama lebih dari satu jam sambil membunyikan genta kecil. Di depan dukun ada beberapa anak kecil tidak memakai baju, dikerudungi kain putih. Jenis kelamin dan jumlah anak-anak menurut jenis kelamin dan jumlah yang dientas. Selama dukun membaca mantra, kira-kira baru separuhnya, ibu dukun dibantu beberapa lainnya menanak nasi dengan api dari buah jarak. Selanjutnya dukun membakar sedikit ujung rambut anak-anak tadi, lalu menjarumi kain putih yang dijadikan kerudung. Dukun hanya menirukan gerakan orang menjarum, tetapi tanpa benang. Setelah selesai, dukun menaruh beras dikepala anak-anak tadi, kemudian mengambil itik dan ayam putih mulus, dipatuk-patukan pada beras dikepala anak-anak tadi. Legen memecah buah kelapa dengan parang didepan pintu rumah. Acara terakhir dibacakan mantra penutup oleh dukun, kemudian *petra-petra* tersebut dibawa ke tempat *danyang* (tempat peleburan) untuk dibakar. Rupanya pembakaran *petra* dimaksudkan sebagai pengganti upacara *ngaben*.

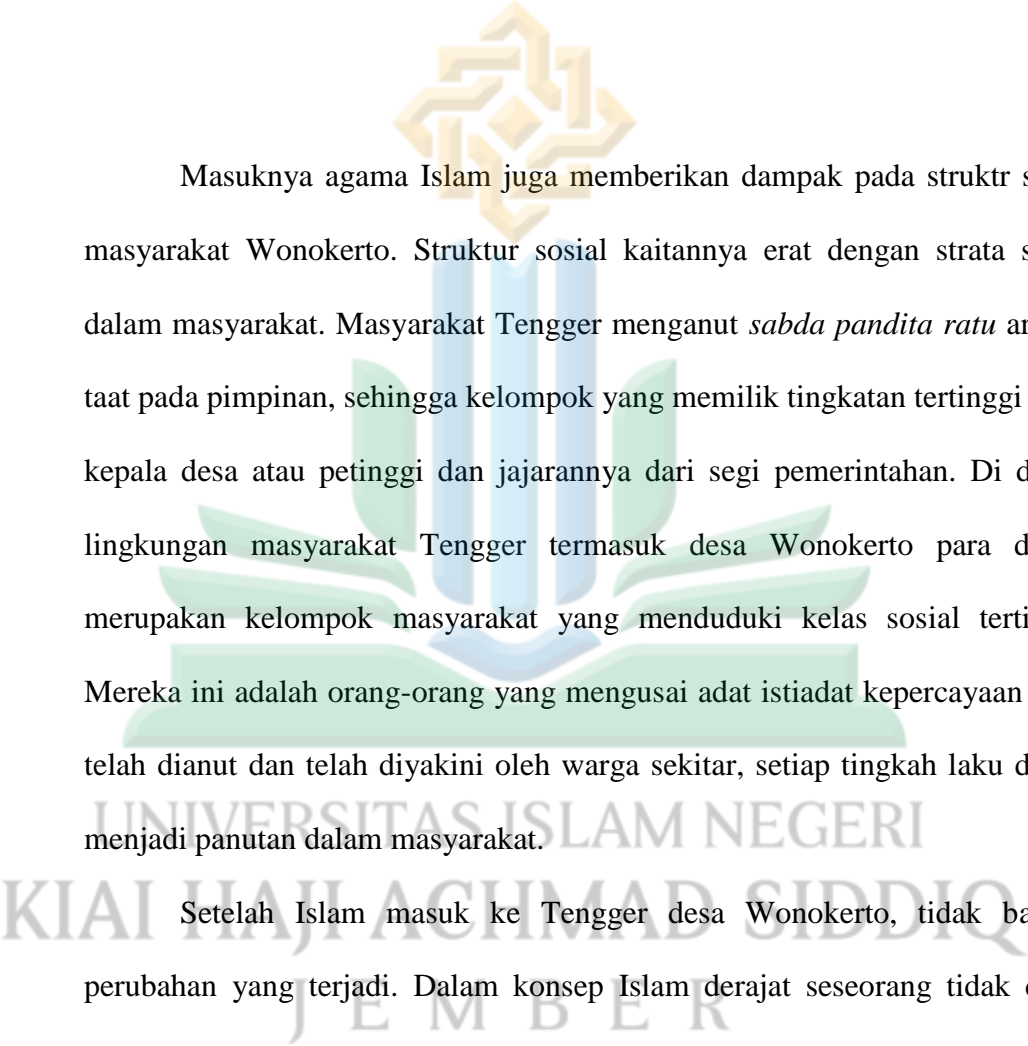
⁷³ Alpha Savitri, *Sejarah, Agama, dan Tradisi Suku Tengger Gunung Bromo*, greensavitri@gmail.com, 2010, 15-16.

B. Dampak Islamisasi Masyarakat Wonokerto

Desa Wonokerto merupakan suatu desa di kawasan Tengger yang penduduknya mayoritas beragama Islam. Walaupun sudah memeluk agama Islam masyarakat di desa Wonokerto tetap mempertahankan adat istiadat yang sudah ada sejak nenek moyang mereka. Ada beberapa tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Wonokerto, seperti upacara atau ritual Liliwet dan Selamatan Desa. Untuk upacara Kasodo dan Karo bagi beberapa masyarakat Desa Wonokerto sudah tidak dijalankan lagi, pasalnya menurut sebagian masyarakat Wonokerto upacara Kasodo dan Karo sama dengan hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dalam agama Islam.⁷⁴

Hal yang menarik dari upacara Liliwet dan Selamatan Desa yaitu terkait dengan pemimpin upacara ritual. Setelah masyarakat Wonokerto memeluk agama Islam pemimpin keagamaan disebut modin akan tetapi dukun masih tetap dipertahankan, sehingga dalam ritual-ritual keagamaan terdapat dua pemimpin yaitu Modin dan Dukun termasuk juga dalam upacara tersebut. Upacara Liliwet dan Selamatan Desa yang dipimpin seorang dukun dan modin. Ada dua prosesi saat melakukan upacara atau ritual, yaitu: pertama, upacara dilakukan oleh seorang dukun; kedua, setelah dukun selesai membacakan do'a-do'a keselamatan. Hal ini berlangsung sampai tahun 1989 yang ditandai dengan dihapusnya Dukun dikalangan masyarakat Tengger Wonokerto.

⁷⁴ Kosim, "perkembangan agama Islam di desa Wonokerto Kecamatan Sukapura kabupaten Probolinggo", *Pancaran*, Vol. 2, No. 4, hal 66, November (2013).



Masuknya agama Islam juga memberikan dampak pada struktur sosial masyarakat Wonokerto. Struktur sosial kaitannya erat dengan strata sosial dalam masyarakat. Masyarakat Tengger menganut *sabda pandita ratu* artinya taat pada pimpinan, sehingga kelompok yang memiliki tingkatan tertinggi yaitu kepala desa atau petinggi dan jajarannya dari segi pemerintahan. Di dalam lingkungan masyarakat Tengger termasuk desa Wonokerto para dukun merupakan kelompok masyarakat yang menduduki kelas sosial tertinggi. Mereka ini adalah orang-orang yang menguasai adat istiadat kepercayaan yang telah dianut dan telah diyakini oleh warga sekitar, setiap tingkah laku dukun menjadi panutan dalam masyarakat.

Setelah Islam masuk ke Tengger desa Wonokerto, tidak banyak perubahan yang terjadi. Dalam konsep Islam derajat seseorang tidak dapat dinilai dari segi kekayaan atau pangkat yang dimiliki melainkan dari keimanan terhadap sang maha kuasa. Perubahan yang terjadi terletak pada pergeseran pimpinan keagamaan dari dukun menjadi modin. Dari segi keagamaan modin adalah panutan bagi masyarakat Tengger Wonokerto, karena modin adalah orang yang dianggap paling memahami konsep dan tata cara peribadatan dalam agama Islam.⁷⁵

⁷⁵Kosim, “perkembangan agama Islam di desa Wonokerto Kecamatan Sukapura kabupaten Probolinggo”, *Pancaran*, Vol. 2, No. 4, hal 66, November (2013).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam perkembangannya masyarakat Tengger meyakini sebuah tradisi yang dijalankan dalam berbagai kehidupan. Masyarakat Desa Wonokerto beranggapan dapat memberikan keselamatan atau kemakmuran yang kekal abadi, dalam perkembangannya mayoritas memeluk agama Islam tidak menghalangi persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sosial masyarakat dan kebebasan beragama. Dalam berkembangnya Islam di Desa Wonokerto dibagi menjadi beberapa periode, periode Majapahit, periode Masa Kolonial, dan Masa Orde Baru.

Agama Islam berkembang di Desa Wonokerto sejak abad ke-20 M. faktor yang mendorong berkembangnya Islam di Desa Wonokerto hampir menyerupai faktor berkembangnya agama Islam di Nusantara. Selain karena luasnya wilayah, terdapat faktor lain yang mendorong perkembangan agama Islam di Desa Wonokerto antara lain: keberadaan Muaallaf, mendapat Hidayah, pernikahan, ajaran Tasawuf yang diberikan tokoh agama sekitar untuk memberikan arah hidup yang bermakna dalam perspektif Islam, pendidikan yang mumpuni, dan juga melalui kesenian.

Masyarakat Wonokerto memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan leluhurnya yang diwariskan secara turun temurun, masyarakat juga menjunjung dan mentaati kebudayaan mereka yang beragam dan diimplementasikan dalam berbagai perayaan dan juga upacara adat misalnya

ritual *Kasada* yang hanya dilakukan oleh penganut agama Hindu Suku Tengger, lalu Upacara *Karo* yang dilakukan oleh masyarakat Wonokerto atau Suku Tengger untuk memuliakan tradisi leluhur dan juga merupakan wujud syukur masyarakat adat Desa Wonokerto terhadap leluhur.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan di atas, peneliti membuat beberapa point saran yang diantaranya yaitu:

1. Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat agar saling berkomunikasi sesama warga sekitar dan dapat merubah perspektif bahwasanya Suku Tengger bukan sekedar mayoritas umat Hindu, tetapi juga mayoritas agama Islam yang sekarang sudah sangat mendominasi

2. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya yang memiliki ketertarikan melakukan penelitian dengan tema yang sama diharap agar bisa melakukan penelitian lebih lengkap dan lebih komprehensif untuk menggali dengan fokus permasalahan yang berbeda



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Binada, Ulfa “*Konstruksi Identitas Komunal Masyarakat Adat Suku Tengger Dari Zaman Kerajaan Hingga Pascareformasi*”, Ilmu Pemerintahan Fisip Universitas Brawijaya, hlm. 66.
- Margana, Sri 1763-1813 “*Java’s Last rontier: The Strunggle For Hegemony Of Blambangan*”, dalam <https://hdl.handle.net/1887/12547> (Universiteit Leiden: 2007), 211.
- Sapto, Ari “*Gerilya Republik di Kota Probolinggo*”, Yogyakarta: Matapadi Presindo, 2020, 12.
- Vlekke, Bernard H. M. “*Nusantara: Sejarah Indonesia*”, terj. Samsudin Berlian, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016), 235.
- R.P. Suryono, *Mistisme Tengger*, 23.
- Suryanegara, Ahmad Mansur 2012 “*Api Sejarah*”, *Jilid 1* Bandung Salamadani, 99-102.
- Greedz, Clifford 1964 “*Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*”, The University of Chicago Press, 64.
- Trisni Andayani, Ayu Febeiyani, Dedi Andriasyah, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020).
- W. Hefner, Robert “*Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*” *Princeton*: Princeton University Press, 1985.
- Tim penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah*, (Jember: IAIN Jember Press, 2017).
- Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 59.
- Ani Sri Rahayu, “*Pengantar Pemerintahan Desa*”, (Malang: Sinar Grafika, 2018), 178.
- Abdullah , M. Yatimin. “*Studi Islam Komtemporer*”, Jakarta: AMZAH, 2006, 7.
- Abdullah Taufik, *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987).

Skripsi

Sari, Linda “Gunung Bromo dan Keunikan Masyarakat Tengger sebagai Objek Wisata di Jawa Timur”, (*Skripsi*, Universitas Sumatera Utara, Sumatera, 2009), 54.

Zainab, Siti “Islamisasi di Tengger Sukapura Probolinggo”, Skripsi, IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 1994.

Umami, Muhammad Riza 2020 “Sejarah Masuknya Islam ke Suku Tengger Surorowo Pasuruan”, Skripsi, Universitas Sunan Ampel, Surabaya.

Sari, Linda “Gunung Bromo dan Keunikan Masyarakat Tengger Sebagai Objek Wisata di Jawa Timur” Skripsi, Universitas Sumatera Utara, Medan, 2009.

Bahari, Solihin 2016 “Analisis Dampak Akulturasi Budaya Masyarakat Suku Tengger di Kecamatan Sumber Kabupaten Probolinggo”, Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.

Kosim, “Perkembangan Agama Islam Di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo”, Skripsi, Universitas Jember, Jember, 2013.

Wawancara

Wawancara dengan kepala Desa Wonokerto Bapak Heri Dri Hartanto, 28 September 2022.

Wawancara dengan Bapak Armojo warga Desa Wonokerto, 26 Juni 2022.

Wawancara dengan Bapak Hariono warga Desa Wonokerto, 12 Juni 2022.

Wawancara dengan Bapak Dani warga Desa Wonokerto, 05 Oktober 2022.

Wawancara Dengan perangkat Desa Wonokerto Bapak Rendy, 20 September 2023.

Jurnal

Ali Hisyam, Mohammad “Harmoni Lintas Agama Masyarakat Tengger”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 2, (September 2015).

Ishaq, M. Khoroni “Pengalaman keagamaan Bagi Muallaf Suku Tengger di Dusun Pusung Duwur Desa Argosari Kabupaten Lumajang”, *Jurnal Fis.ANT*, Vol.47, No.18.

Maksum, Ali “Politik Identitas Masyarakat Tngger Dalam Mempertahankan Sistem Kebudayaan Dari Hegemoni Islam Dan kekuasaan”, *El-Harakah*, Vol. 17, No. 1, (2015).

Sumbulah, Ummi. 2012. "Islam Jawa dan Akulturasi Budaya: Karakteristik, Variasi dan Ketaatan Ekspresif" dalam *Jurnal el Harakah*, Vol.14, No.1, 57.

Hikmah, Khotimatul "Dinamika Kehidupan Masyarakat Suku Tengger Dibalik Kegiatan Pariwisata Bromo", *Journal of tourism and Creativity*, Vol. 4, No. 2, (Juli 2020).

Batoro, Jati "Keajaiban Bromo Tengger Semeru, Analisis Kehidupan Suku Tengger", *Antropologi, Biologi di Lingkungan Bromo Tengger Semeru Jawa Timur* (Malang: UB Press, 2017), 81.

Frans Priyohadi Marianno, et al *Dampak Pengembangan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial di Daerah Provinsi Jawa Timur* (Surabaya: Jarahnitra Depdikbud Jatim, 1993/1994), 21.

Kosim, et al "Perkembangan Agama Islam di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo Tahun 1983-2012", Vol.2,67.

Maksum, Ali "Politik Identitas Masyarakat Tengger dalam Mempertahankan Sistem Kebudayaan dari Hegemoni Islam dan Kekuasaan", *el Harakah*, Vol.17, No.1, (Tahun 2015), 27.

Sutjitro, 2013 "Perkembangan Agama Islam di Desa Wonokerto Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo", dalam *Jurnal Pancaran*, Vol. 2, No. 4, 67.

Kosim, 2013 "perkembangan agama Islam di desa Wonokerto Kecamatan Sukapura kabupaten Probolinggo", *Pancaran*, Vol. 2, No. 4, hal 66, November.

Ishaq, M. Khoironi "Pengalaman Keagamaan Bagi Mualaf Suku Tengger Di Dusun Pusung Duwur Desa Argosari Kabupaten Lumajang", *JURNAL_Fis.ANT*. Vol.47, No.18.

Internet

Adi Prasitejo, "David Scheneider dan kekerabatan", <https://etnobudaya.net/2013/05/09/david-schneider-dan-kekerabatan/>.

Deklarasi sancang, "Kampung-muslim-di-Tengger."

<https://www.pengertianmenurutparaahli.net/pengertian-ekspresi/>

Savitri, Alpha. *Sejarah, Agama dan Tradisi Suku Tengger Gunung Bromo*, greensavitri@gmail.com, 2010.

Republik Indonesia, Biro Pusat Statistik, Daftar pertanyaan Podes Inti, Biro Pusat Statistik, Jakarta, Juni 1994.

Data ini diperoleh dari data profil desa dan kelurahan Tahun 2015.

Hikayat Wong Tengger Kisah Peminggiran dan Dominasi: *Pentingnya Meningkatkan Keberdayaan Masyarakat Tengger Untuk Melestarikan Kawasan Konservasi Balai Taman Nasional Bromo-Tengger-Semeru*, mei 2013.

Ambary, Hasan Muarif 1979 “Prospek penelitian Arkeologi Islam Dasawarsa” Jakarta: Depikbud, 13.

Wijaya, Aksin “Menusantarakan Islam” (Yogyakarta, Nadi Pustaka, 2011), 45-46.

Menurut Hariono dan Heri, Kini terbang jidor tersebut dikuasai oleh Bapak Sunarji seseorang yang selama ini merawat kesenian itu.

Yonianto, Arie “Sejarah Suku Tengger”, di akses <http://daerah.sindonews.com/read/796335/23/suku-Tengger-rayakan-tradisi-Karo>.

Ruspawan, Komang Agus “Pura Luhur Poten Gunung Bromo, Istana Dewa di Tengah Lautan Pasir”, di akses <http://www.tribunnews.com/lifestyle/2012/10/28/pura-luhur-potensi-gunung-bromo-istana-dewa-di-tengah-lautan-pasir>.

“arti totalitas”, Lektur.id, 2020, <https://lektur.id/arti-totalitas/>.

“Islam”, KBBI, 2012-2021, <https://kbbi.web.id/Islam>.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Mu'tashim Billah

NIM : U20174022

Program Studi : Sejarah dan Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora

Institusi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 07 Oktober 2023

Saya yang menyatakan



A. Mu'tashim Billah

NIM U20174022



Lampiran-lampiran



Perangkat Desa Wonokerto

Sumber: Dokumentasi, Rabu 20 September 2023



Perangkat Desa Wonokerto

Sumber: Dokumentasi, 20 September 2023



Upacara Kasada dan Karo
Sumber: Dokumentasi, 5 Juni 2023



Sarana Ibadah
Sumber: Dokumentasi, 20 September 2023



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Pengajian dan Sosialisasi Warga Sekitar

Sumber: Kegiatan Masyarakat Suku Tengger, 05 Oktober 2023



BIODATA PENULIS



A. Identitas Diri

Nama : A. Mu'tashim Billah
Tempat/Tanggal Lahir : Probolinggo, 14 Februari 1999
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Dusun Krajan, Maron Kidul Kecamatan Maron
Kabupaten Probolinggo
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
NIM : U20174022
Email : ibilkentang@gmail.com
No. Hp : 085230442797

B. Riwayat Pendidikan

- TK Wijaya Kusuma 2 (2002-2004)
- SD Maron Wetan 2 (2004-2010)
- SMP Nurul Jadid (2010-2014)
- SMA Nurul Jadid (2014-2017)
- Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember (2017-sekarang)

C. Pengalaman Organisasi

- Pengurus MAPALA PALMSTAR UIN KHAS Jember Periode 2020/
2021